



**KEARIFAN LOKAL PADA PENCAK SILAT PERSAUDARAAN
SETIA HATI TERATE CABANG KOTA SEMARANG
(TINJAUAN PENDIDIKAN)**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Oleh:

Siti Aminah

3601416015

**PRODI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 2 September 2020

Semarang, 31 Agustus 2020

Pembimbing Skripsi 1



Asep Ginanjar, S.Pd., M.Pd.
NIP 198406212015041002

Mengetahui,
Koordinator Prodi Pendidikan IPS



Dr. Sos. Puji Lestari, S.Pd., M.Si.
NIP 197707152001122008

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 26 Oktober 2020

Penguji I



Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd.,
NIP 197301311999031002

Penguji II



Ferani Mulianingsih, S.Pd., M.Pd.
NIP 1986021920150812003

Penguji III



Asep Ginanjar, S.Pd., M.Pd.
NIP 198406212015041002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. H. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 11 September 2020



Siti Aminah
3601416015

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, Sesungguhnya
bersama kesulitan ada kemudahan.”*

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

Persembahan:

1. Kedua orang tua Bapak Kasirun dan Ibu Simprah, serta kakak dan adik-adikku yang selalu mendo'akan dan memberi kehangatan cinta kasih sayang keluarga.
2. Saudara dan sahabat tercinta yang selalu memberikan bantuan dan semangat.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kearifan Lokal pada Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kota Semarang (Tinjauan Pendidikan)”. Sholawat serta salam tak lupa penulis curahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW., yang menjadi teladan umat muslim di dunia.

Penyusunan skripsi tidak lepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. Fathur Rokhman., M.Hum., yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., yang telah memberikan kemudahan pelayanan administrasi dalam penyusunan skripsi.
3. Dosen pembimbing, Asep Ginanjar, S.Pd. M.Pd., yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Koordinator Prodi Pendidikan IPS, Dr. Sos. Puji Lestari, M.Si., yang telah memberikan kemudahan pelayanan administrasi dalam penyusunan skripsi.
5. Dosen Wali, Fredy Hermanto, S.Pd. M.Pd., yang telah membimbing selama perkuliahan.

6. Bapak/ Ibu Dosen Prodi Pendidikan IPS yang telah mengajarkan ilmu yang sangat bermanfaat guna menyelesaikan skripsi ini.
7. Keluarga besar pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kota Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk *ngangsu kawruh* ajaran SH Terate dan memberikan informasi dalam penyusunan skripsi ini.
8. Para pelatih dan siswa PSHT yang telah bersedia menjadi informan.
9. Teman-teman seperjuangan Pendidikan IPS angkatan 2016.
10. Teman-teman seperjuangan PSHT Komisariat UNNES.
11. Teman-teman seperjuangan PKPT IPNU IPPNU UNNES.
12. Teman-teman seperjuangan Organisasi Daerah PMC (Persaudaraan Mahasiswa Cilacap) angkatan 2016.
13. Teman-teman seperjuangan PPL MTs Al-Asror 2019.
14. Teman-teman seperjuangan KKN Desa Sarwodadi 2019.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Semarang, 11 September 2020

Penyusun

SARI

Aminah, Siti. 2020. *Kearifan Lokal pada Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kota Semarang (Tinjauan Pendidikan)*. Skripsi. Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Asep Ginanjar, S.Pd., M.Pd.
Kata Kunci: Kearifan Lokal, Pencak Silat, Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT).

Pentingnya pendidikan karakter tidak lepas dari berbagai fenomena sosial saat ini, yang ditunjukkan dengan perilaku tidak berkarakter pada peserta didik serta adanya gejala-gejala yang menandakan tergerusnya karakter sebuah bangsa. Sebagai dampak dari globalisasi yang tak difilter dengan baik, sehingga masuklah budaya luar yang sedikit demi sedikit menggerus budaya asli Indonesia. Dengan demikian, perlu diadakan pelestarian budaya lokal Indonesia berupa kearifan-kearifan lokal. Terutama yang mengandung nilai karakter seperti Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). PSHT merupakan salah satu kearifan lokal yang bertujuan mendidik manusia berbudi pekerti luhur, tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Allah SWT., Tuhan YME. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui apa saja nilai-nilai kearifan lokal pada pencak silat PSHT; (2) penanaman nilai-nilai kearifan lokal pencak silat PSHT; (3) pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal pencak silat PSHT untuk pembelajaran IPS.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini adalah Keluarga Besar pencak silat PSHT Cabang Kota Semarang. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) nilai kearifan lokal pada pencak silat PSHT terkandung dalam ajaran PSHT itu sendiri yang meliputi: akhlakul karimah, kebiasaan berjabat tangan dan 3S (Senyum, Salam dan Sapa), menghindari '*Ujub, Takabur dan Riya*', setia kawan, peduli sosial, cinta tanah air dan berjiwa pemimpin; (2) nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pembiasaan dan kegiatan. Pembiasaannya adalah keteladanan, ajang Ke-SH-an, penegakan peraturan dan sanksi pelanggaran siswa. Adapun kegiatannya meliputi: penerimaan anggota baru (PAB), ujian kenaikan tingkat (UKT), kompetisi/ seleksi PSHT *Cup*, tes ayam jago, *Character Building*, pengesahan warga baru dan tasyakuran warga baru; (3) pemanfaatan kearifan lokal pencak silat PSHT ada dua cara yaitu dijadikan ekstrakurikuler dan sumber belajar IPS.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pencak silat PSHT sebagai salah satu kearifan lokal memiliki nilai-nilai yang arif. Dimana hal ini dapat dimanfaatkan untuk menjadi salah satu pendukung pendidikan karakter siswa di sekolah.

ABSTRACT

Aminah, Siti. 2020. *Local Wisdom in Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate, Semarang City Branch (Educational Review)*. Essay. Social Sciences Education Study Program. Faculty of Social Science. Semarang State University. Advisor Asep Ginanjar, S.Pd., M.Pd.

Keywords: *Local Wisdom, Martial Art, Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT).*

The importance of character education cannot be separated from various current social phenomena, which are shown by characterless behavior in students and the presence of symptoms that indicate the erosion of the character of a nation. As a result of globalization that is not properly filtered, it facilitates the entry of foreign cultures, which have gradually eroded Indonesia's indigenous culture. Thus, it is necessary to preserve Indonesian local culture in the form of local wisdom. Especially those that contain character values such as martial art Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). PSHT aims to educate human beings with noble character, know right from wrong and devote to Allah SWT. The purpose of this study is (1) to find out what local wisdom values exist in PSHT martial art; (2) planting local wisdom values of PSHT martial art; (3) utilizing the values of PSHT martial art local wisdom for social studies learning.

The method used in this study is a qualitative method with data collection techniques using observation, interviews and documentation. The location of this study was the Large Family of PSHT martial of Semarang City Branch. The validity test in this study uses the source triangulation technique. Data analysis techniques in this study used data collection techniques, data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of this study indicate that (1) the value of local wisdom in the PSHT martial arts contained in the teachings of PSHT itself which includes: akhlakul karimah, habits of shaking hands and 3S (Smiles, Greetings and Sapa), avoiding 'Ujub, Takabur and Riya', faithful friends, care socially, love the motherland and have the spirit of a leader; (2) these values are instilled through habituation and activities. His habit is exemplary, SH event, enforcement of rules and sanctions for student violations. The activities include: recruitment of new members (PAB), level rise exam (UKT), PSHT Cup competitio / selection, rooster test, Character Building, approval of new members and thanksgiving of new members; (3) There are two ways of utilizing the local wisdom of PSHT martial art, namely being used as extracurricular activities and learning resources for social studies.

The conclusion of this study is that PSHT pencak silat as one of the local wisdoms has wise values. Where this can be used to become a supporter of character education for students in schools.

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	vi
SARI.....	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Batasan Istilah.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR.....	12
A. Deskripsi Teoretis	12
B. Kerangka Berpikir.....	60
BAB III METODE PENELITIAN	63
A. Latar Penelitian	63
B. Fokus Penelitian.....	63
C. Sumber Data.....	64
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	65
E. Uji Keabsahan Data	73
F. Teknik Analisis Data.....	75

BAB IV PEMBAHASAN	80
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	80
1. Sejarah Singkat Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kota Semarang	80
2. Makna Lambang Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kota Semarang	83
3. Struktur Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kota Semarang.....	92
4. Keanggotaan dalam Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kota Semarang	94
B. Hasil Penelitian	98
1. Nilai-nilai Kearifan Lokal pada Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Cabang Kota Semarang.	98
2. Proses Penanaman Nilai-nilai Kearifan Lokal pada Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Cabang Kota Semarang.	134
3. Pemanfaatan Nilai-nilai Kearifan Lokal pada Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kota Semarang dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.	149
C. Pembahasan.....	153
1. Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Cabang Kota Semarang.	153
2. Proses Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Cabang Kota Semarang.	157
3. Analisis Kebermanfaatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Cabang Kota Semarang dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial	167
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	179
A. Simpulan	179
B. Saran.....	181
DAFTAR PUSTAKA	184
LAMPIRAN	189

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Skema Kerangka Berfikir.....	62
Gambar 3.1	Analisis Data Kualitatif.....	79
Gambar 4.1	Lambang PSHT.....	84
Gambar 4.2	Gambar Hati Bersinar.....	92
Gambar 4.3	Kartu Warga.....	96
Gambar 4.4	Ajang Ke-SH-an.....	136
Gambar 4.5	Contoh Sanksi Pelanggaran Siswa.....	138
Gambar 4.6	Penerimaan Anggota Baru.....	139
Gambar 4.7	Ujian Kenaikan Tingkat.....	141
Gambar 4.8	Seleksi Atlit Cabang Kota Semarang.....	142
Gambar 4.9	Pembukaan <i>Charachter Building</i>	144
Gambar 4.10	Renungan Malam.....	144
Gambar 4.11	Kirab Bendera atau <i>Long March</i>	145
Gambar 4.12	Pemotongan Tumpeng.....	147
Gambar 4.13	Pemberian Motivasi (<i>wejangan</i>).....	149
Gambar 4.14	Skema Penanaman Nilai Karakter	166

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Alat Pengumpulan Data.....	67
Tabel 3.2 Data Informan.....	72
Tabel 4.1 Struktur Pengurus PSHT Cabang Kota Semarang.....	93
Tabel 4.2 Data Calon Warga 10 Tahun terakhir (2010-2019).....	97
Tabel 4.3 Prosedur Latihan Pencak Silat PSHT dalam Mendidik Kepribadian Siswa.....	158
Tabel 4.4 Rancangan Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal pencak silat PSHT.....	176

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 SK Pembimbing.....	190
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	191
Lampiran 3 Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian.....	192
Lampiran 4 Pedoman Observasi.....	193
Lampiran 5 Pedoman Wawancara Sesebuah PSHT.....	195
Lampiran 6 Pedoman Wawancara Pengurus Cabang PSHT.....	198
Lampiran 7 Pedoman Wawancara Pelatih PSHT.....	201
Lampiran 8 Pedoman Wawancara Siswa PSHT.....	204
Lampiran 9 Hasil Wawancara.....	207
Lampiran 10 Dokumen Penelitian.....	265

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, seakan segalanya berkiblat pada Barat. Bangsa Indonesia yang berbudaya ketimuran seiring dengan perkembangan zaman bisa luntur jika tidak adanya filter yang kuat dari diri sendiri tiap individu. Gaya hidup dan sifat yang kebarat-baratan memberikan dampak negatif pada generasi bangsa Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh J. Agung Indratmoko, globalisasi memberikan pengaruh buruk pada remaja. Maraknya kenakalan remaja yang disebabkan oleh globalisasi diantaranya yaitu tindakan kriminalitas, penyalahgunaan narkoba, perilaku seksual, perkelahian antar pelajar dan lain sebagainya. Demikian juga mulai tampak tanda-tanda meninggalkan budaya lokal dan beralih ke budaya barat. Hal tersebut seperti dalam bidang seni, *fashion*, kegemaran, selera makanan, dunia hiburan, bahasa, gaya hidup, interaksi anak dengan orang tua, interaksi siswa dengan guru, budaya *sekularisme*, *pragmatisme*, dan *hedonisme* (Ruyadi, 2010). Arus globalisasi yang semakin gencar juga dapat mengancam kebudayaan asli Indonesia. Keaslian budaya di setiap daerah memiliki khas dan keunikan tersendiri. Budaya kedaerahan dan kearifan lokal bangsa yang kaya akan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia harus dijaga dan dilestarikan. Melestarikan budaya dapat dilakukan dengan mengenalkannya pada generasi penerus bangsa.

Kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini, 2004). Sebuah kearifan yang ada di suatu tempat tertentu (*local*) dinilai baik oleh masyarakat setempat, sehingga diikuti oleh masyarakat tersebut. Kearifan lokal bersifat bijaksana dan penuh kearifan, di dalam kearifan lokal mengandung nilai-nilai luhur daerah tertentu yang dijunjung tinggi sesuai dengan tradisi dan kebiasaan masyarakatnya, sehingga kearifan lokal menjadi sarana untuk mewariskan nilai-nilai luhur pada generasi penerus bangsa. Kearifan lokal menjadi sangat penting untuk dijaga kelestariannya mengingat era globalisasi yang semakin menggerus moralitas putra bangsa Indonesia. Para remaja perlu dibekali nilai-nilai luhur tersebut yang menjadi jati diri bangsa Indonesia sekaligus menjaga keaslian dan kemurniannya melalui kearifan lokal yang ada di daerahnya.

Nilai-nilai luhur budaya yang dimiliki kelompok masyarakat di Indonesia sudah merupakan milik bangsa sebagai potensi yang tak ternilai harganya untuk pembangunan dan kemajuan bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk baik dari segi budaya, agama, maupun bahasa yang memiliki nilai-nilai luhur sebagai *local wisdom*-nya (Ruyadi, 2010). Hal ini merupakan suatu modal besar bagi bangsa Indonesia untuk mencapai kesejahteraan, meningkatkan keanekaragaman, toleransi akan kemajemukan yang ada, dan meningkatkan solidaritas masyarakat setempat.

Pendidikan saat ini cenderung mengedepankan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan peserta didik. Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Gendon Barus (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Menakar Hasil Pendidikan Karakter Terintegrasi di SMP* bahwa pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi pada lima kota di Indonesia belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Selain berhenti hanya pada tataran kognitif, muatan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan ke berbagai mata pelajaran sifatnya hanya “tempelan”, sekedar ditulis di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tanpa eksplisitasi konkret dalam pelaksanaan. Jika peserta didik sudah mencapai nilai akademik memadai atau di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), pendidikan dianggap sudah berhasil. Pembentukan karakter dan nilai-nilai budaya bangsa di dalam diri peserta didik semakin terpinggirkan. Rapuhnya karakter dan budaya dalam kehidupan berbangsa bisa membawa kemunduran peradaban bangsa. Padahal, kehidupan masyarakat yang memiliki karakter dan budaya yang kuat akan semakin memperkuat eksistensi suatu bangsa dan negara (Suyitno, 2012). Merupakan tantangan besar bagi kita untuk menanamkan pendidikan karakter pada generasi penerus bangsa. Apabila bercermin pada pendidikan formal saat ini, dimana *mindset* para wali siswa yang masih menjadikan nilai akademik sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan, sangat disayangkan karena pada kurikulum 2013 pembelajaran itu tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi harus meliputi ketiga aspek *kognitif, afektif, dan psikomotor* (Sinambela, 2017).

Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat bersumber dari nilai-nilai yang digali dari budaya masyarakatnya, kearifan lokal merupakan modal pembentukan karakter luhur (Daniah, 2015). Wagiran dalam Daniah menyebutkan, Karakter luhur adalah watak bangsa yang senantiasa bertindak dengan penuh kesadaran, purba diri, dan pengendalian diri. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Kearifan lokal mengandung bermacam-macam nilai dan pendidikan di dalamnya dan pastinya pendidikan tersebut sudah sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Salah satu kearifan lokal tersebut adalah Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Kearifan lokal pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate sebagai basis pendidikan karakter di lingkungan masyarakat merupakan salah satu sarana yang digunakan para sesepuh dan orang tua untuk mentransformasikan nilai-nilai luhur, karakter luhur yang telah disepakati bersama dan ditaati oleh masyarakat setempat.

M. Atok Iskandar dkk, (1992) menjelaskan bahwa pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela atau mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (manunggalnya) terhadap lingkungan hidup atau alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate atau sering disebut PSHT merupakan salah satu budaya pencak silat yang dimiliki bangsa Indonesia yang masih memegang nilai-nilai keluhuranya. Persaudaraan Setia Hati

Terate (PSHT) merupakan salah satu perguruan pencak silat meskipun tidak dicantumkan nama pencak silat dalam namanya dan merupakan perguruan besar dari perguruan-perguruan pencak silat di Indonesia yang sampai saat ini berkembang, baik di dalam Negeri maupun di luar negeri yang didirikan pada tahun 1922 berpusat di Madiun Jawa Timur. Perguruan ini muncul untuk ikut serta dalam mendidik manusia berbudi pekerti luhur tahu benar dan salah dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta melestarikan budaya asli Indonesia. Pendiri organisasi ini adalah Ki Ageng Harjo Utomo yang merupakan salah satu tokoh Pahlawan Nasional Indonesia. Perguruan ini muncul untuk ikut serta dalam memajukan pencak silat dan membina anggotanya untuk memiliki watak budi pekerti yang luhur.

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) merupakan organisasi pencak silat asli Indonesia. Merupakan organisasi besar dan telah menyebar diseluruh Indonesia (*national*) bahkan *go international*. Selain ilmu beladiri yang diajarkan, adapula ilmu olah rasa atau jiwa, sebagai penyeimbang antara jasmani dan rohani. Ada lima dasar atau panca dasar yang diajarkan dalam PSHT, yakni: (1) persaudaraan, (2) olah raga, (3) kesenian, (4) beladiri, dan (5) kerohanian, diharapkan dengan adanya kelima unsur pendidikan yang diajarkan itu mampu mewujudkan tujuan dari PSHT. Tujuan PSHT tersebut adalah mendidik dan menjadikan manusia yang berbudi pekerti luhur, tahu benar dan salah, serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan panca dasar tersebut, makna Persaudaraan adalah prioritas utama. Jadi tujuan yang paling pertama dalam organisasi ini adalah

untuk menjalin tali silaturahmi antara sesama manusia terkhusus bagi anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) itu sendiri untuk menjadi saudara yang sebenarnya. Tetapi tanpa menghilangkan nilai-nilai pencak silatnya. Pencak silat berintikan seni olahraga yang mengandung unsur pembelaan diri untuk menjaga kehormatan, keselamatan dan kebahagiaan dari kebenaran terhadap setiap penyerang. Dilihat dari hal tersebut bahwa Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate masih memegang teguh budaya asli Indonesia dan masih mengamalkan nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) memiliki cabang-cabang perguruan yang terletak di daerah-daerah seluruh Indonesia salah satunya yaitu berada di Cabang Kota Semarang.

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Izzul, 2018). Hal ini dapat diartikan pula bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan untuk membentuk kualitas manusia yang berilmu dan beradab.

Pendidikan tidak hanya membangun kecerdasan dan *transfer of knowledge*, tetapi juga harus mampu membangun karakter atau *character building* dan perilaku individu (Sudarmiani, 2010). Pendidikan yang

terkadang dalam kerifan lokal budaya pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate tidak hanya sekadar membangun kecerdasan dalam membela diri, namun terkandung pendidikan lain baik tersirat maupun tersurat. Oleh karena itu, perlu dilakukan tinjauan pendidikan lebih lanjut mengenai kearifan lokal pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dalam pemanfaatannya di lingkup pendidikan formal terkhusus dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Dalam hal ini peneliti mengambil judul penelitian **“Kearifan Lokal Pada Gerak Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kota Semarang (Tinjauan Pendidikan)”**. Peneliti berusaha meneliti lebih jauh mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang ditanamkan dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Cabang Kota Semarang. Kemudian dianalisis bagaimana pemanfaatannya dalam lingkup pendidikan formal terkhusus dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Sehingga kearifan lokal dapat menjadi basis pendidikan karakter bagi masyarakat setempat melalui pendidikan formal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Apa sajakah nilai kearifan lokal pada pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Cabang Kota Semarang ?
2. Bagaimanakah penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Cabang Kota Semarang ?

3. Bagaimanakah pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal pada pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Cabang Kota Semarang dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah.

1. Mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal pada pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Cabang Kota Semarang.
2. Mendeskripsikan proses penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Cabang Kota Semarang.
3. Menganalisis pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal pada pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Cabang Kota Semarang dalam lingkup pendidikan formal terkhusus mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat berupa manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoretis yaitu nantinya diharapkan dapat menambah sumbangan pengetahuan bagi pembaca. Terkhusus mengenai pentingnya melestarikan kearifan lokal, mengenal kearifan lokal pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate berikut nilai-

nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Selain itu juga diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya, sehingga dapat menambah khasanah keilmuan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kualitas pendidikan. Adapun manfaat bagi peneliti sendiri akan memperoleh tambahan wawasan serta pengalaman dari penelitian ini, sehingga menjadi modal yang baik untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praksis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi apabila akan diadakan penelitian yang serupa pada waktu yang akan datang.
- b. Bagi masyarakat akademisi, dapat dijadikan pertimbangan untuk menerapkan sistem pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.
- c. Bagi pihak pengurus Cabang Kota Semarang, dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menentukan strategi yang tepat dalam meningkatkan sistem pendidikan di Persaudaraan Setia Hati Terate.
- d. Bagi masyarakat umum, dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memilih latihan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.

E. Batasan Istilah

Upaya yang dilakukan agar penelitian ini lebih terarah diperlukan adanya batasan yang berkenaan dengan judul skripsi. Berikut merupakan beberapa istilah yang penulis gunakan dalam rumusan judul penelitian, yaitu:

1. Kearifan Lokal

Kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal merupakan salah satu budaya bangsa yang sangat erat kaitannya dengan adat setempat di suatu daerah tertentu. Dalam penelitian ini, kearifan lokal yang akan diteliti adalah kearifan lokal pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Kota Semarang dilihat dari tinjauan pendidikannya. Adapun lingkup tinjauan pendidikan yang dimaksud adalah nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate yang meliputi: nilai persaudaraan, peduli sosial, kerohanian, akhlakul karimah, cinta tanah air, menghindari *'Ujub, Riya dan Takabur*, berjiwa pemimpin, kebiasaan berjabat tangan dan 3S (Senyum, Salam dan Sapa) yang mana tersirat dan atau tersurat dalam ajaran yang ada di PSHT.

2. Pencak Silat Persaudaraan Seta Hati Terate

Pencak adalah olahraga berinti beladiri yang berirama dan memiliki keindahan. Sedangkan silat adalah olahraga berinti bela diri tanpa berirama dan keindahan. Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), sebagai salah satu organisasi pencak silat pelatihannya tidak hanya pencak silat saja melainkan juga mengutamakan pendidikan budi pekerti luhur. Sebagaimana tujuan dari PSHT itu sendiri yakni mendidik manusia yang berbudi luhur, tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Allah SWT,

Tuhan YME. Dalam penelitian ini, pencak silat Persaudaraan Seta Hati Terate yang diteliti adalah PSHT Cabang Kota Semarang. Pemilihan Cabang Kota Semarang sebagai objek penelitian adalah karena Kota Semarang merupakan salah satu cabang yang terdapat warga Tingkat I, warga Tingkat II dan warga Tingkat III. Disamping itu, di Cabang Kota Semarang juga jarang terjadi konflik antar organisasi pencak silat. Selain itu, di Kota Semarang latihan pencak silat sudah banyak dijumpai baik di masyarakat maupun di lembaga formal seperti SD, SMP, SMA dan Universitas atau kampus.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoretis

1. Kearifan Lokal

Tesaurus Indonesia menempatkan kata kearifan sejajar dengan kebajikan, kebijakan, kebijaksanaan dan kecendekiaan. Sedang kata arif memiliki kesetaraan makna dengan: akil, bajik, bakir, bestari, bijak, bijaksana, cendekia, cerdas, cerdik, cergas, mahardika, pandai, pintar, dan terpelajar (Sugono, dkk. 2008). Kearifan lokal merupakan akumulasi dari pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas yang merepresentasikan perspektif teologis, kosmologis dan sosiologisnya. Terdapat beberapa istilah yang digunakan secara bergantian dalam memaknai kearifan lokal (*local wisdom*), misalnya pengetahuan lokal (*local knowledge*), budaya lokal (*local culture*), keunggulan lokal (*local genius*), budaya pribumi (*indigenous culture*), dan pengetahuan asli (*indigenous knowledge*). Di Indonesia sendiri lebih populer menggunakan istilah kearifan lokal dibanding istilah-istilah lainnya. Abubakar (2010) mengartikan kearifan lokal sebagai kebijakan yang bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya (alam, manusia, dan budaya) secara berkelanjutan. Kearifan lokal sebagai kebenaran yang mentradisi atau *ajeg* merupakan perpaduan nilai-nilai suci firman Tuhan dan nilai turun temurun yang

dikembangkan komunitas tertentu. Seseorang dinilai arif apabila dapat mengakumulasi dan mengkolaborasikan antara konteks dan nilai-nilai yang melingkupinya, serta dapat mewujudkan pola hidup yang seimbang, tidak mungkin seseorang dipandang bijak apabila sikap dan tindakannya berlawanan dengan nilai yang berlaku (Sternberg dalam Shavinina dan Ferrari, 2004).

Kearifan lokal atau "*local genius*" merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Wales (Ayatrohaedi, 1986) yaitu '*the sun of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*'. Selain itu, *local genius* menurut Wales yaitu kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan (Rosidi, 2011). Berdasarkan pendapat tersebut, kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempat-tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa. Hal ini penting karena pada zaman sekarang ini, yakni zaman keterbukaan informasi dan komunikasi yang jika tidak disikapi dengan baik maka akan berakibat pada hilangnya kearifan lokal sebagai identitas dan jati diri bangsa. Hal yang sama disampaikan oleh Lubis (2008) bahwa jati diri bangsa adalah watak kebudayaan (*cultural character*) yang berfungsi

sebagai pembangunan karakter bangsa (*national and character building*) (Yunus, 2014).

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat "*local wisdom*" atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat "*local genius*" (Fajarini, 2014).

Pengertian kearifan lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat dan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dengan demikian membangun pendidikan karakter melalui budaya kearifan lokal sangatlah tepat. Hal ini dikarenakan pendidikan yang berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan pada peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi sehari-hari. Model pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan sebuah contoh pendidikan yang mempunyai relevansi tinggi bagi kecakapan pengembangan hidup, dengan berpijak pada pemberdayaan ketrampilan serta potensi lokal pada tiap-tiap daerah. Kearifan lokal milik kita sangat banyak dan beraneka ragam karena

Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku bangsa, berbicara dalam aneka bahasa daerah, serta menjalankan ritual adat istiadat yang berbeda-beda pula.

Menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Dilihat dari struktur dan tingkatannya kearifan lokal berada pada tingkat *culture*. Hal ini berdasarkan sebuah skema sosial budaya yang ada di Indonesia dimana terdiri dari masyarakat yang bersifat majemuk dalam struktur sosial, budaya (multikultural) maupun ekonomi. Ranjabar (Machfiroh, 2011) mengatakan bahwa dilihat dari sifat majemuk masyarakat Indonesia, maka harus diterima bahwa adanya tiga golongan kebudayaan yang masing-masing mempunyai coraknya sendiri, ketiga golongan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kebudayaan suku bangsa (yang lebih dikenal secara umum di Indonesia dengan nama kebudayaan daerah);
- b. Kebudayaan umum lokal;
- c. Kebudayaan nasional (Yunus, 2014).

Kebudayaan suku bangsa adalah tergantung pada aspek ruang, biasanya ini bisa dianalisis pada ruang perkotaan dimana hadir berbagai budaya lokal atau daerah yang dibawa oleh setiap pendatang, namun ada budaya dominan yang berkembang yaitu misalnya budaya lokal yang ada di kota atau tempat tersebut. Sedangkan kebudayaan nasional adalah akumulasi dari budaya-budaya daerah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (2009) budaya lokal terkait dengan istilah suku bangsa sendiri adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan, dalam hal ini unsur bahasa adalah ciri khasnya (Yunus, 2014).

Menurut Judistira (2008) kearifan lokal adalah merupakan bagian dari sebuah skema dari tingkatan budaya (hierarkis bukan berdasarkan baik dan buruk). Selain itu, Judistira menegaskan bahwa kebudayaan lokal adalah melengkapi kebudayaan regional, dan kebudayaan regional adalah bagian-bagian yang hakiki dalam bentukan kebudayaan nasional. Dalam pengertian yang luas Judistira mengatakan bahwa kebudayaan daerah bukan hanya terungkap dari bentuk dan pernyataan rasa keindahan melalui kesenian belaka, tetapi termasuk segala bentuk, dan cara-cara berperilaku, serta pola-pola pikiran yang berada jauh di belakang apa yang tampak tersebut. Wilayah administratif tertentu, menurut Judistira bisa merupakan wilayah budaya daerah, atau wilayah budaya daerah itu meliputi beberapa administratif, ataupun di suatu wilayah administratif akan terdiri dari bagian-bagian suatu budaya daerah. Wilayah administratif

atau demokrasi pada dasarnya menjadi batasan dari budaya lokal dalam definisinya, namun pada perkembangan dewasa ini, dimana arus urbanisasi dan atau persebaran penduduk yang cenderung tidak merata, menjadi sebuah persoalan yang mengikis definisi tersebut (Yunus, 2104).

Teori merupakan suatu prinsip dasar yang terwujud dalam bentuk yang berlaku secara umum dan akan mempermudah seorang penulis dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kearifan lokal. Menurut Sibarani (2012) kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal sering dianggap padanan kata *Indigenous Knowledge*, yakni kebiasaan, pengetahuan, persepsi, norma, dan kebudayaan yang dipatuhi bersama suatu masyarakat (lokal) dan hidup turun-temurun (Silalahi, 2019).

Kearifan lokal memiliki berbagai mekanisme dan cara untuk bersikap, berperilaku, dan bertindak yang dituangkan dalam suatu tata sosial (Sibarani, 2012). Pada dasarnya, ada 5 (lima) dimensi kultural tentang kearifan lokal, yaitu pengetahuan lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, budaya, dan proses sosial lokal. Pengetahuan lokal berkaitan dengan data dan informasi tentang karakter keunikan lokal serta pengetahuan dan pengalaman masyarakat untuk menghadapi masalah dan kebutuhan serta solusinya. Budaya lokal berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan yang telah terpolakan dan sekaligus sebagai tradisi lokal.

Keterampilan lokal berkaitan dengan keahlian dan kemampuan masyarakat setempat untuk menetapkan dan memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh. Sumber lokal berkaitan dengan ketersediaan akses, potensi dan sumber lokal yang unik. Proses sosial lokal berkaitan dengan bagaimanakah masyarakat tertentu menjalankan fungsi-fungsinya, sistem tindakan sosial yang dilakukan, tata hubungan sosial diantara mereka, alat yang digunakan, serta kontrol sosial yang dilakukan (Silalahi, 2019).

Secara substansial, kearifan lokal adalah nilai dan norma budaya yang berlaku dan menata kehidupan masyarakat. Nilai dan norma yang diyakini kebenarannya menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Adapun jenis-jenis nilai kearifan lokal (Sibarani, 2012) yaitu kesejahteraan, kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong-royong, pengelolaan gender, pelestarian dan kreatifitas budaya, peduli lingkungan, kedamaian, kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan, penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, dan rasa syukur (Silalahi, 2019).

Kearifan lokal akan tetap bertahan apabila masyarakat tetap mempertahankan serta melaksanakan pandangan, aturan, nilai, norma yang ada. Perkembangan budaya ditengah jaman kadang membuat kearifan lokal semakin dilupakan oleh masyarakat, kearifan lokal yang terkandung semakin terlupakan dimana pada banyak kenyataan dimasyarakat yang bahkan tidak lagi mengetahuai apa itu kearifan lokal dan kegunaanya untuk kehidupan mendatang dikarenakan masyarakat lebih memilih

kehidupan yang lebih berkembang tanpa mementingkan kebudayaan maupun kearifan lokal (Silalahi, 2019).

Adapun dalam konteks pendidikan formal, teori kearifan lokal yang digunakan adalah sebagai berikut: Kearifan lokal berasal dari kata *local* dan *wisdom*. *Local* berarti menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula yang melibatkan suatu pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungannya. *Wisdom* berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikiran dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi (Ridwan dalam Khusniati, 2014). Menurut Rita dan Dewi (2012) pendidikan karakter harus berakar dari budaya bangsa yang banyak melahirkan nilai atau kearifan. Budaya bangsa yang beragam berimplikasi pada masyarakat yang memiliki budaya lokal berbeda-beda sehingga melahirkan kearifan lokal. Menurut Wijana (2015) kearifan lokal merupakan representasi dari pandangan hidup yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas. Pendidikan karakter tidak lepas dari budaya yang ada suatu tempat, salah satu budaya yang ada dan turun temurun di masyarakat adalah kearifan lokal. Kearifan lokal melahirkan nilai-nilai yang relatif sama seperti tanggung jawab, kerjasama, toleransi, dan lain-lain. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut melahirkan nilai budaya, sehingga pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan suatu hal yang perlu (Qomariyyah, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan potensi suatu daerah serta hasil pemikiran manusia maupun hasil karya manusia yang mengandung nilai yang arif dan bijaksana serta diwariskan secara turun temurun. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran IPS ditujukan untuk meningkatkan rasa ingin tahu, rasa memiliki, dan rasa menjaga kearifan lokal tersebut.

2. Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate

a. Pengertian Pencak Silat

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, yang dikutip O'ong maryono dalam bukunya *Pencak Silat Merentang Waktu*, pencak silat memiliki pengertian permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang dan membela diri, baik dengan atau tanpa senjata. Lebih khusus silat diartikan sebagai permainan yang didasari ketangkasan menyerang dan membela diri, baik dengan atau tanpa senjata, sedangkan bersilat bermakna bermain dengan menggunakan ketangkasan menyerang dan mempertahankan diri. Pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela atau mempertahankan eksistensi (kamandirian) dan integritasnya (manunggalnya) terhadap lingkungan hidup atau alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna peningkatan dan takwa kepada Tuhan (Iskandar, 1992)

Pengertian pencak silat berbeda-beda dikalangan para ahli berikut ini pengertian pencak silat seperti pendapat:

- 1) Abdus Syukur yang dikutip oleh O'ong maryono dalam bukunya merentang waktu.

Pencak adalah gerakan langkah keindahan dengan menghindar, yang besertakan gerakan berunsur komedi. Pencak dapat dipertontonkan sebagai sarana hiburan. Sedangkan, silat adalah unsur tehnik bela diri menangkis, menyerang dan mengunci yang tidak dapat diperagakan di depan umum.

- 2) R.M. Imam Koesoepangat, Guru Besar Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun:

Pencak silat sebagai gerakan bela diri tanpa lawan, sedang silat sebagai gerakan bela diri tanpa lawan, sedang Silat sebagai gerakan bela diri yang tidak dapat dipertontonkan.

Baru dengan berdirinya IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) pada tahun 1948, di Surakarta, istilah pencak silat mulai dijadikan sebagai istilah nasional. Kemudian pada bulan November tahun 1972 pada seminar Olah Raga Asli di Tugu, Cisaruah kata Pencak Silat diresmikan dan disepakati sebagai sebutan olah raga asli Indonesia.

Seiring dengan perkembangan zaman kegunaan atau peran pencak silat tidak hanya untuk membela diri namun lebih banyak disalurkan untuk ajang prestasi karena pencak silat digolongkan sebagai salah satu olahraga bela diri yang sudah diperlombakan ditingkat nasional maupun

internasional seperti di even *Sea games*. Dalam Pasal 4 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2005 tentang sistem Keolahragaan Nasional menyebutkan bahwa “Keolahragaan nasional bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menambah nilai moral dan akhlak mulia, sportifitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa”. Pencak silat adalah bagian dari seni dan kebudayaan bangsa. Pencak silat berkembang sejalan dengan sejarah masyarakat indonesia dengan beraneka ragam situasi geografis dan etimologi serta perkembangan zaman yang dialami oleh bangsa. Pencak silat merupakan kepribadian bangsa yang dimiliki dari hasil budaya yang turun temurun.

Pencak silat merupakan beladiri khas Bangsa yang tersebar diseluruh wilayah Nusantara. Pencak silat merupakan sebuah sistem budaya yang saling berpengaruh dengan alam dan lingkungannya, dan tidak dapat dipisahkan dari langkah aktivitas manusia. Persaudaraan Setia Hati Terate yang turut mendirikan IPSI turut berkembang di masyarakat dengan anggota organisasi yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat. Seiring dengan berkembangnya zaman, mulai timbulah kesadaran nasionalisme dan patriotisme, pencak silat mulai digunakan bala prajurit untuk melawan penjajah. Perkembangan pencak silat terus melaju pesat

dengan bukti berdirinya perguruan-perguruan silat yang berada di Nusantara (Galih, 2017).

b. Perkembangan Pencak Silat

Pencak silat merupakan salah satu budaya asli bangsa Indonesia. Para pendekar dan pakar pencak silat meyakini bahwa masyarakat Melayu menciptakan dan menggunakan ilmu bela diri ini sejak masa prasejarah. Karena pada masa itu manusia harus menghadapi alam yang keras untuk tujuan *survive* dengan melawan binatang buas, pada akhirnya manusia mengembangkan gerak-gerak bela diri (Lubis, 2004).

Di kawasan Melayu dapat ditemukan bela diri pencak silat dengan menggunakan istilah bermacam-macam, seperti *bersilat*, *gayong*, *cekak* di semenanjung Malaysia dan Singapura. Di Thailand, di provinsi Pattani, Satun, dan Narathiwat digunakan istilah 'bersilat' juga. Sementara itu di Filipina Selatan digunakan istilah *pasilat*. Hal ini membuktikan bahwa bela diri ini bersumber dari Indonesia karena bila diurutkan perkembangannya mereka mengakui pernah berguru dengan orang Indonesia. Di Indonesia sendiri istilah pencak silat baru mulai dipakai setelah berdirinya top organisasi pencak silat (IPSI). Sebelumnya di daerah Sumatra lebih dikenal dengan istilah silat, sedangkan di tanah Jawa kebanyakan dikenal dengan istilah pencak saja (Lubis, 2004).

Organisasi pencak silat di Indonesia yang disebut dengan Ikatan Pencak Silat Indonesia atau disingkat IPSI didirikan pada tanggal 18 Mei

1948 di Surakarta, diprakarsai oleh Mr. Wongsonegoro, yang saat itu menjabat sebagai ketua Pusat Kebudayaan Kedu. Usaha para pendekar dan semua pihak karena rasa cinta dan kesadaran akan tuntutan zaman, terutama generasi mudanya untuk menjadikan pencak silat benar-benar dihayati dan berkembang di masyarakat, maka mulai PON 1 sampai dengan PON VII pencak silat dipertandingkan secara ekshibisidan pada PON VIII tahun 1975 di Jakarta, pencak silat resmi dipertandingkan (Lubis, 2004).

Pada periode kepemimpinan Bapak Eddie M. Nalapraya, Indonesia sebagai pendiri memiliki hasrat untuk mengembangkan pencak silat ke mancanegara dengan mengambil prakarsa pembentukan dan pendirian Persekutuan Pencak Silat Antarbangsa (PERSILAT) pada 11 Maret 1980 bersama Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Keempat negara tersebut akhirnya dinyatakan sebagai negara-negara pendiri organisasi internasional pencak silat tersebut (Lubis, 2004).

Upaya pengembangan pencak silat yang dipelopori oleh Indonesia dan anggota PERSILAT lainnya sampai saat ini berhasil menambah anggota PERSILAT. Penambahan anggota ini membarikan dampak pada usaha IPSI dan anggota PERSILAT lainnya untuk memasukkan pencak silat ke *multi event* di tingkat Asia, yaitu Asian Games, dengan membentuk organisasi Pencak Silat Asia Pasifik pada bulan Oktober 1999 (Lubis, 2004).

c. **Persaudaraan Setia Hati Terate**

Persaudaraan Setia Hati Terate adalah sebuah badan atau organisasi yang mewadahi kegiatan pendidikan luar sekolah dalam bidang seni beladiri pencak silat dan bidang budi pekerti atau kerohanian. Organisasi ini bersifat sosial dan membantu upaya pemerintah dibidang pendidikan luar sekolah dalam ikut sertanya mencerdaskan bangsa. Penyelenggaraannya berdasarkan Pancasila dan Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART). Sebagai organisasi persaudaraan, PSHT tidak hanya bergerak dalam pembinaan olahraga beladiri pencak silat yang bertujuan melahirkan pendekar-pendekar tangguh saja, tetapi juga bergerak dalam pembinaan rohaniah bathiniah dan kegiatan kemasyarakatan lainnya, yang kesemuanya bermuara pada tujuan akhir “membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

Persaudaraan Setia Hati Terate tidak hanya membekali para anggotanya dengan ilmu bela diri, melainkan juga dengan akhlak dan budi pekerti luhur, serta lebih mengutamakan persaudaraan, prestasi dan kualitas sumber daya (Galih, 2017). Persaudaraan berasal dari bahasa sansekerta, sa-udara mendapat imbuhan per-an yang berarti bersaudara atau tentang cara-cara menggalang ikatan yang kokoh kuat sebagai jelmaan “sa (satu)”, “udara (perut)”, atau kandungan, ibarat yang dilahirkan dari satu kandungan maka mereka harus dapat bersatu padu secara tulus dan selalu ingat pada induknya yang pernah mengasuhnya

atau memberikan pendidikan baginya. Dia disebut juga sebagai almamater.

Persaudaraan Setia Hati Terate memiliki sebutan khusus untuk anggotanya, yakni “Warga”. Adapun warga di PSHT juga memiliki tiga jenjang dalam keanggotaannya. Sebutan untuk jenjang tersebut adalah Warga Tingkat Satu, Warga Tingkat Dua, dan Warga Tingkat Tiga. Jenjang tersebut yang paling tinggi adalah Warga Tingkat Tiga, dimana di Indonesia Warga Tingkat Tiga hanya ada beberapa saja sedangkan di Kota Semarang hanya ada satu. Adapun untuk meraih gelar Tingkat Satu, Dua dan Tiga ia harus menjalani latihan rutin. Setiap jenjang memiliki syarat dan ketentuan yang berbeda, semakin tinggi jenjangnya semakin sedikit anggotanya (warga) begitu pula dengan syarat yang harus dipenuhi, semakin rumit dan latihannya semakin berat. Kemudian warga Tingkat dua dan tiga lah yang dapat disebut sebagai warga sepuh PSHT setempat. Jika di suatu daerah tidak ada warga Tingkat dua ataupun tiganya, maka warga Tingkat satu yang tahun pengesahannya paling lama kemudian aktif dalam organisasi PSHT, ialah yang disebut sesepuh PSHT daerah itu.

d. Sejarah Persaudaraan Setia Hati Terate

Nama Persaudaraan Setia Hati Terate mengandung makna mengutamakan hubungan antar sesama yang tumbuh dari hati yang tulus, ikhlas, dan bersih. Selain itu juga dijelaskan bahwa semua anggota

Persaudaraan Setia Hati Terate adalah satu saudara yang tidak membedakan pangkat, derajat, dan martabat serta suku, agama, ras dan antar golongan (SARA). Berdirinya Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate tidak dapat dipisahkan dari kisah pendirinya. Pendiri Persaudaraan Setia Hati Terate adalah Ki Ngabehi Harjo Oetomo (almarhum). Beliau adalah salah satu Murid Kinasih dari Ki Ngabehi Soerodiwiryo dan merupakan salah satu warga setia hati yang berkedudukan bertempat di Winongo Madiun dan telah menyelesaikan pelajarannya tingkat III dan gurunya Ki Ngabehi Soerodiwiryo. Ki Ngabehi Harjo Oetomo lahir di Madiun tahun 1890.

Pada tahun 1905 lulus SD (Sekolah KLH/HIS). Terus magang Guru Sekolah Dasar di Benteng, Madiun. Karena tidak cocok dengan bakatnya lalu pindah kerja di SS (PJKA) sebagai leerling Reamble di Bondowoso, Penarukan dan Tapen. Sikapnya yang berani apalagi keatasannya tidak cocok, kemudian meninggalkan pekerjaannya terus pulang kemadiun. Tahun 1906 menjadi mantri pasar Spoor Madiun, 4 bulan di tempatkan di Miliar. Karena dapat menunggu pleser dan orang jual kayu kemudian dapat promosi, diangkat menjadi *Ajunt Opsioner* pasar Miliar, Dolopo, Uteran dan Pagotan, tetapi belum sampai satu tahun keluar.

Tahun 1916 bekerja di pabrik gula rejo agung madiun dan pada tahun 1917 keluar dari pabrik tersebut. Ki Ngabehi Harjo Oetomo bekerja di rumah gadai . pada tahun itu pula beliau bertemu dengan orang tua dari tuban dan kemudian diajak jalan-jalan di Onder Knal, Jiwan,

Madiun dan mendapatkan perlamban baik, yaitu bekerja di stasiun madiun sebagai pekerja harian. Karena wataknya yang tidak senang melihat orang lain ditindas di tempat kerjanya beliau mendirikan perkumpulan “Harta Jaya” tujuanya memberantas rentenir. Pada tahun 1917 lahirlah VSTP atau Persatuan Pegawai Kereta Api. Beliau diangkat sebagai Hoofd Komisariat Madiun. Pada tahun 1917 malah beliau nyentrik atau belajar ke Ki Ngabehi Soerodiwiryo menjadi seorang SH-wan yang disayang Ki Ngabehi Soerodiwiryo.

Pada tahun 1922 Ki Ngabehi Harjo Oetomo masuk Serikat Islam (SI) jadi pengurus, kemudian mengadakan kegiatankegiatan menentang penjajah. Dalam keadaan luang beliau mendirikan SH Pencak Silat Club di desa Pilang Bango Kota Madiun. Dikarenakan ada kata “pencak” , maka dibubarkan oleh pemerintah penjajah belanda. Kemudian untuk mengelabui belanda , SH Pencak Silat Club dirubah menjadi Pemuda Sport Club. Murid beliau yang pertama adalah Idris dari Dandang Jati Loceret Nganjuk, kemudian Mujini, Jayapana dan lainnya yang tersebar di Madiun, Kertosono, Jombang Nganjuk, Lamongan, Solo, dan Jogja.

Tahun 1925 karena keberaniannya mengadakan perlawanan pada penjajah. Ki Hajar Harjo Oetomo ditahan dipenjara di madiun, karena dipenjara ada gejala akan mengadakan pemberontakan, maka beliau dipindahkan lagi di penjara Padang, Panjang Sumatra. Pada tahun 1931 kembali dari masa pembuangan Ki Hajar Harjo Oetomo menetap di Pilang Bango Madiun dan memberikan pelajaran di SH Pemuda Sport

Club. Pada tahun 1942 bertepatan dengan Jepang datang ke Indonesia nama SH Pemuda Sport Club dirubah menjadi SH Terate, nama terate adalah atas usul inisiatif Soeratno Suringoati warga SH PSC dan tokoh pergerakan Indonesia muda. Pada waktu itu SH Terate masih bersifat perguruan bukan organisasi.

Pada tahun 1948 atas prakarsa Soetomo Mangkudjojo, Darsono dan kawan-kawan, diadakan konferensi di Pilang Bango (Rumah al marhum Ki Hajar Harjo Oetomo). Hasil konferensi menyetujui bahwa warga SH Terate yang bersifat perguruan diubah menjadi organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate sampai saat sekarang ini, dengan ketua yang pertama kali adalah Soetomo Mangkudjojo dan Darsono sebagai wakilnya. Tahun 1950 Karena Soetomo Mangkudjojo pindah ke Surabaya, maka selanjutnya ketua pusat dipegang oleh Irsad. Pada tahun ini pula Ki Hajar Harjo Oetomo pendiri Persaudaraan Setia Hati Terate mendapat pengakuan dari pemerintah sebagai pahlawan perintis kemerdekaan, karena jasa-jasa beliau dalam perjuangan melawan belanda.

Sampai sekarang organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate berkembang begitu pesat diseluruh Indonesia, bahkan sampai ke luar negeri. Persaudaraan Setia Hati Terate berada diseluruh bagian Negara Indonesia dan ada juga yang berada di luar negeri. Mengenai tempat dan kedudukannya ada beberapa tingkatan, antara lain:

- 1) Tingkat Pusat berada di Madiun.
- 2) Tingkat Cabang berada di wilayah Kota madya atau Kabupaten.

- 3) Tingkat Ranting berada di wilayah Kecamatan.
 - 4) Tingkat Rayon berada di wilayah Desa atau Kelurahan dan Sekolah.
 - 5) Tingkat Komisariat berada di PTN/S, Luar Negeri, Instansi/Jawatan.
- (Mustakim, 2016)

e. Sifat dan Tujuan Persaudaraan Setia Hati Terate

Organisasi PSHT bersifat persaudaraan yang kekal olah raga, kebersamaan dan tidak membedakan latar belakang kehidupan serta memihak pada aliran politik manapun. Sedangkan tujuan dari PSHT adalah mempertebal rasa cinta sesama, melestarikan, mempertinggi seni olah raga pencak silat dengan berpedoman pada wasiat Setia Hati mendidik manusia yang berbudi luhur, tahu benar dan salah serta bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa (Fatkhul, 2015). Organisasi PSHT ikut mendidik manusia yang berbudi pekerti luhur, tahu benar dan salah serta ikut *Memayu Hayuning Bawono* juga mengajarkan bela diri pencak silat dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur olahraga, dan seni bela diri serta merupakan seni budaya bangsa Indonesia yang perlu dikembangkan dan dilestarikan.

Manusia berbudi luhur adalah manusia yang baik, kehadirannya mampu menciptakan ketentraman, keamanan, kedamaian serta kebahagiaan lahir dan batin. Bagi yang lemah merasa terlindungi dan yang kuat tidak merasa tersaingi. Manusia bisa disebut baik bila

perbuatan baiknya lebih banyak dari perbuatan buruknya walaupun selisihnya sedikit. Karena tidak ada manusia yang lepas dari dosa kecuali para utusan Tuhan. Mereka memang selalu dijaga dan dijauhkan dari perbuatan-perbuatan tercela (*ma'sum*) agar dijadikan penutan umat. Budi pekerti bisa menentukan nilai martabat manusia, berbudi luhur dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu berbudi pekerti luhur kepada Tuhan, berbudi luhur kepada orang tua dan guru, berbudi luhur kepada diri sendiri, dan berbudi luhur kepada semua makhluk.

f. Semboyan Persaudaraan Setia Hati Terate

Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), memiliki semboyan yang mengatakan bahwa “manusia dapat dihancurkan, manusia dapat dikalahkan, tapi manusia tidak dapat dimatikan selama manusia setia pada hatinya sendiri?”. Hal ini mengajarkan bahwa seseorang harus bertindak menggunakan hati nurani, yang mana dari hal tersebut manusia dapat bertindak sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Sesuatu tindakan yang mendapat tuntunan dari Allah akan melahirkan perilaku yang penuh dengan kejujuran, ketulusan, optimis, kebahagiaan, dan kebaikan yang lainnya. Semboyan tersebut jika tertanam pada diri seseorang akan menciptakan kekuatan yang luar biasa, karena hati merupakan tempat mengingat Tuhan.

Seseorang yang setia pada hatinya sendiri berarti ia menjaga hatinya dari pengaruh kotor yang menjadi penyebab hati menjadi keras. Orang

yang mendekat kepada Allah dan orang-orang yang dekat dengan Allah, hatinya senantiasa diisi dengan zikir. Dhu al-Nun al-Misri mengatakan bahwa pengetahuan seorang sufi yang dapat mengetahui Tuhan adalah melalui perantara hati sanubarinya. Sedangkan al-Ghozali mengatakan bahwa setinggi-tinggi pengetahuan yang dicapai seorang sufi adalah pengetahuan *ma'rifah* yang diperoleh melalui hati.

g. Aspek Dasar Pendidikan dalam Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Dalam upaya mendidik karakter manusia yang berbudi luhur tahu benar dan salah, ada lima dasar pendidikan yaitu:

- 1) Persaudaraan, yaitu setiap warga dan siswa diajarkan untuk memelihara persaudaraan, kepedulian, saling menghargai saudara dalam satu ikatan pencak silat PSHT (Abdurrohman, 1978).

Sejarah telah mengungkap sejak Ki Ngabehi Suro Diwirjo mendirikan pencak silat dengan nama “Djojo Gendilo” dan hubungan batin antar saudara bernama “Sedulur Tunggal Ketjer” sampai perkembangan yang dibawa Ki Ngabehi Hadjar Hardjo Oetomo dengan nama “Persaudaraan Setia Hati Terate” bahwa Persaudaraan adalah suatu yang diutamakan bagi warga dan siswanya, memberi kekuatan hidup dan membimbingnya dalam memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin (Mustakim, 2016).

Persaudaraan adalah hubungan batin yang erat antara seorang dengan orang lain, dalam hal ini antara warga dengan warga atau antara warga dengan segenap manusia pada umumnya. Persaudaraan ditanamkan pertama kali pada siswa sejak siswa mengecap pelajaran SH. Dengan persaudaraan manusia diperlakukan dan diakui sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. yang sama derajatnya yang sama hak dan kewajibannya tanpa membedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin dan lain sebagainya (Mustakim, 2016).

- 2) Olah raga, di dalam PSHT setiap siswa dan warganya diajarkan bagaimana hidup sehat dan kuat melalui olah gerak di dalam latihan. Dengan begitu akan menumbuhkan gerak reflek dari gerakan pencak silat. Dari tubuh yang sehat akan terbangun jiwa dan pikiran yang sehat pula (Abdurrohman, 1978).

Pengertian olahraga dalam pencak silat adalah mengolah raga dengan gerakan-gerakan pencak silat yang ada pada Persaudaraan Setia Hati Terate. Adapaun manfaat yang didapatkan dalam gerakan olahraga pencak silat yaitu: memperbaiki suasana hati, mengurangi gangguan jiwa/stres, membantu jantung tetap sehat, tidak memperburuk otot, menghilangkan lemak yang tidak diinginkan, menjaga kesehatan tubuh (Mustakim, 2016).

- 3) Kesenian, gerakan-gerakan di dalam pencak silat memberikan nilai seni yang dapat digabungkan dengan seni tari, seni musik, maupun

yang lainnya. Gerak dasar pencak silat merupakan suatu gerak yang terencana, terkoordinasi, terarah, dan terkendali yang mempunyai empat aspek sebagai satu kesatuan, yaitu aspek mental, spiritual, bela diri, olah raga, dan seni budaya. Dari hal tersebut, pencak silat merupakan cabang olah raga yang cukup lengkap dengan memiliki empat aspek yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Lobis, 2004).

Kesenian merupakan salah satu aspek dalam Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan bagian unsur yang perlu dikembangkan dari tingkat polos. Kesenian dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan suatu kesenian yang unik yang merupakan suatu budaya yang perlu dilestarikan guna menjaga kebudayaan asli Indonesia. Dengan mempelajari kesenian pencak silat Nusantara maka seorang individu telah ikut serta dalam mewujudkan sikap cinta budaya Indonesia (Mustakim, 2016).

- 4) Bela diri, pencak silat merupakan unsur yang digunakan seorang pesilat dalam mempertahankan kehormatan, harga diri, maupun yang lainnya baik dari lawan maupun dari sesuatu yang dianggapnya mengganggu. Seorang pesilat bukan diciptakan untuk mencari lawan, akan tetapi ketika ada lawan tidak takut untuk melawan (Abdurrohman, 1978).

Dengan mempelajari pencak silat dengan kejiwaan untuk mengenal “Sang Pencipta” dan mengenal “Diri Sendiri” maka pencak silat

berfungsi sebagai alat atau senjata untuk membela diri atau untuk mempertahankan kehormatan bukan untuk membela seseorang tetapi hanya melayani seseorang apabila keadaan memang terpaksa dan di perlukan. Persaudaraan Setia Hati Terate tidak mengajarkan seni bela diri lainya kecuali pencak silat karena pencak silat adalah seni membela diri asli dari bangsa Indonesia yang mutunya tidak kalah dengan bela diri lainya. Dengan demikian Persaudaraan Setia Hati Terate juga mempertahankan dan mengembangka kepribadian bangsa Indonesia. Karena “Bangsa yang terjajah adalah apabila bangsa tersebut tidak memiliki kepribadian” (Mustakim, 2016).

- 5) Kerohanian, pendidikan kerohanian yang mengarah pada pembentukan karakter atau akhlak anggota PSHT adalah taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki jiwa yang bersih, menjalankan dan menjauhi perintahNya. Orang SH, harus memahami tentang hakikat kehidupan di dunia, yaitu seseorang harus menjaga hubungan baik kepada Allah maupun dengan sesama dan lingkungan. Hati menjadi sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan, sehingga filosofi dari sabuk putih menuju warga adalah dimana seorang SH harus mampu membersihkan hatinya dari sifat-sifat *mazmumah* atau tercela (Abdurrohman, 1978).

Merupakan tujuan akhir dari pelajaran persaudaraan setia hati terate disini mental kerohanian/ke-SH-an berpedoman pada “menegal diri sendiri sebaik-baiknya”. Tujuan dari pelajaran Persaudaraan Setia

Hati Terate adalah mendidik manusia dalam menempuh kehidupan ini memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan dunia dan akhirat. Mental kerohanian/ ke-SH-an adalah sumber asas Ketuhanan Yang Maha Esa. Kita harus sadar bahwa sesungguhnya manusia sebagai individu itu tidak hidup dengan sendirinya tanpa adanya yang mehidupkan. Atau dapat pula dikatakan bahwa manusia sebagai individu itu sesungguhnya hanyalah suatu obyek daripada subyek mutlak yaitu Yang Maha Esa. Tanpa memberikan ilmu mental kerohanian diibaratkan seseorang yang mengikuti organisasi ini hanyalah menjadi “Tukang pukul” dalam artian bahwa jika seseorang hanya diajarkan pencak silatnya saja tanpa adanya pembelajaran mental kerohanian ia akan menggunakan kekuatan fisiknya saja dan berlaku sombong. Maka dari itu Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate mengajarkan mental kerohanian/ke-SH-an agar anggotanya memiliki jiwa yang berbudi luhur tau benar dan salah. Seperti yang dicitacitakan dalam organisasi ini (Mustakim, 2016).

h. Watak yang Harus Dimiliki Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate

- 1) Berbudi luhur tahu benar dan salah serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Menjadi orang yang berbudi luhur tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan tujuan dari SH. Terate itu sendiri. Seseorang harus memiliki perilaku yang baik kepada sesama makhluk ataupun kepada Tuhannya. Seorang SH. Terate harus mampu mengenal akan jati dirinya sehingga mengenal Tuhannya. Ketika seseorang telah mampu menjadi manusia yang berbudi luhur kepada sesama makhluk, maka ia akan menjadi manusia yang mampu memberi ketenangan pada lingkungannya, menjadi manusia yang *rohmatan lil'alam*. Tidak hanya itu, kebaikan seseorang kepada lingkungannya tidak akan ada artinya jika orang tersebut tidak memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhannya (Abdurrohman, 1978).

2) Pemberani dan tidak takut mati

Di dalam organisasi PSHT, seseorang dibentuk untuk memiliki mental yang kuat. Mampu menjadi manusia yang pemberani, tidak takut mati dalam membela kebenaran, mempertahankan kehormatan (Abdurrohman, 1978).

3) Berhadapan dengan masalah kecil dan remeh mengalah, baru bertindak jika menghadapi masalah prinsip yang menyangkut harkat dan martabat kemanusiaan.

Dalam hal ini dimaknai sebagai pemahaman bahwa orang PSHT haruslah memiliki kesabaran dalam menghadapi berbagai macam karakter manusia, akan tetapi kesabaran tersebut akan

menjadi suatu ketegasan manakala yang dipermasalahkan adalah hal yang memang harus untuk dipertahankan dan diperjuangkan. Menjadi manusia yang tidak gegabah, mudah emosi, memiliki rasa kasih sayang, dan lain sebagainya (Abdurrohman, 1978).

4) Sederhana

Di dalam organisasi PSHT, diajarkan bagaimana menjadi manusia yang mampu untuk hidup sederhana. Sebagai contoh cerminan sederhana adalah di dalam proses latihan, seseorang tidak memakai alas kaki, memakai seragam yang sama meskipun orang kaya ataupun sederhana, membaawa air putih meskipun seseorang bisa membawa minuman jus, susu, maupun minuman yang mengandung nutrisi yang tinggi untuk tubuh manusia. Tempat latihannya pun tidak berada di dalam ruangan yang menunjukkan bahawa orang SH takut dengan kotor ataupun yang lainnya. Melainkan bisa dan mau latihan di tempat mana saja sekalipun di dalam lumpur (Abdurrohman, 1978).

5) *Memayu hayunig bawono* (berusaha menjaga kelestarian dan kedamaian dunia)

Anggota PSHT diajarkan untuk tidak hanya menyayangi sesama manusia, namun juga menyayangi hewan dan lingkungan. Dengan menjaga kelestarian hayati, maka ekosistem dunia akan terjaga dengan baik. menjaga kerukunan dan membawa kedamaian

dunia dengan mengawalinya bersama lingkungan di sekitarnya (Abdurrohman, 1978).

i. Falsafah dalam Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang disusun oleh W. J. S Poerwodarminto, falsafah mempunyai pengertian yang sama dengan filsafat. Ruslan Abdulgani mengartikan falsafah atau filsafat sebagai kegandrungan mencari hikmah kebenaran serta kearifan dan kebijaksanaan dengan hidup dan kehidupan manusia. Pengertian tersebut berkaitan dengan kata “*philo*” yang berarti *love* atau kegandrungan dan “*shopia*” yang berarti *wisdom* atau kearifan dan kebijaksanaan. Falsafat pada dasarnya adalah pandangan dan kebijaksanaan hidup manusia dalam kaitan dengan nilai-nilai budaya, nilai sosial, nilai-nilai moral, dan nilai-nilai agama yang dijunjung tinggi oleh masyarakat (Notosoejitno, 1997).

Falsafah budi pekerti luhur adalah falsafat yang menentukan ukuran kebenaran (*cipta*), keharusan (*karsa*), dan kebaikan (*rasa*) bagi manusia. Pencak silat dalam mempelajari, melaksanakan, dan menggunakan pencak silat, maupun dalam bersikap, berbuat, dan bertingkah laku, merupakan jiwa dan sumber motivasi dalam pelaksanaan budi pekerti luhur juga merupakan falsafahnya pencak silat. Begitu pula di dalam organisasi PSHT yang memiliki banyak falsafah yang diambil dari istilah Jawa pada saat itu. Dari falsafah

tersebut, orang SH. Terate diharapkan mampu mengambil hikmah atau kebijaksanaan.

- 1) "*Sephira Gedhening Sengsara Yen Tinompa Amung Dadi Coba*" yang berarti sebesar apapun penderitaan apabila diterima dengan hati yang ikhlas maka hanya akan menjadi cobaan semata.
- 2) "*Sak Apik-apike Wong Yen Aweh Pitulung Kanthi Cara Dedhemitan*" artinya adalah sebaik-baik manusia adalah orang yang memberi pertolongan secara sembunyi-sembunyi.
- 3) "*Sura Dira Jaya Diningrat Lebur Dening Pangastuti*" artinya segala kesempurnaan hidup (Kesaktian, Kepandaian, Kejayaan, dan Kekayaan) dapat diluluhkan dengan budi pekerti yang luhur.
- 4) "*Aja sok rumangsa bisa, nanging sing bisa rumangsa*" artinya jangan merasa lebih tapi dapatlah menempatkan diri.
- 5) "*Aja golek wah mundhak owah*" artinya jangan mencari pujian yang akhirnya membuat lupa diri.
- 6) "*Apik-apik o koyo ngopo yen dudu hak-hake ojo mbok melik, elek-eleke koyo ngopo yen iku hak-hake tomponen kanthi bungahe ati*" artinya sebaik apapun bila itu bukan haknya jangan sekali-kali ingin memiliki, sejelek apapun bila itu haknya terimalah dengan hati yang ikhlas.
- 7) "*Melik anggendorong lali*" artinya keinginan memiliki yang berlebihan menjadikan orang lupa diri. *Lali, murko, rusak, apes*, bagi orang yang lupa diri akan menumbuhkan keserakahan

kemudian akan banyak melakukan pelanggaran terhadap aturan bahkan membuat aturan-aturan pembenaran terhadap diri sendiri. Di sinilah akan terjadi kerusakan dan akhirnya menerima kehancuran bagi dirinya sendiri (Singgih, 2009).

3. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS

Pendidikan merupakan tanggung jawab setiap anggota masyarakat, bangsa dan negara dalam rangka pembentukan generasi baru untuk kelangsungan umat manusia yang lebih baik. Sukmadinata (2006) menjelaskan bahwa terdapat tiga sifat penting dari pendidikan, yaitu: (1) pendidikan mengandung nilai dan memberikan pertimbangan nilai, (2) pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat, (3) pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat (Ruyadi, 2010). Pendidikan dalam konsep ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan lingkungan masyarakat sekitar. Lingkungan sebagai tempat tinggal manusia dimana didalamnya terdapat aturan, kebiasaan, dan kearifan yang dipercaya dan dipatuhi oleh masyarakat itu sendiri.

Pendidikan atau mendidik tidak hanya sebatas mentransfer ilmu saja, namun lebih jauh dari pengertian itu yang lebih utama adalah dapat mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan dalam tataran etika maupun estetika maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Jihad, 2010:47). Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia sebagaimana dijelaskan dalam UU Sisdiknas sejalan dengan

tujuan Penguatan Pendidikan Karakter yang disingkat PPK. Tujuan PPK menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 yaitu membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan (Pratiti, 2019).

Gunawan (2000) menyatakan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai proses sosialisasi, yaitu sosialisasi nilai, pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Nilai-nilai yang harus diwariskan kepada anak tentunya nilai-nilai yang selaras dengan kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dewantara (1962) yang mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Sementara itu makna pendidikan menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan. Disebutkan juga bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia (Ruyadi, 2010).

Pendidikan merupakan proses dari serangkaian kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam kehidupan yang terus menerus berkembang seiring dengan kemajuan kehidupan. Karena hal

tersebut, maka pendidikan merupakan hal yang penting dalam pembangunan dan kehidupan bermasyarakat. Dalam UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 ditegaskan pentingnya pendidikan yaitu sebagai berikut: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pendidikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Pada saat ini, nilai-nilai tersebut sudah mulai menghilang karena sikap manusia yang tidak pernah puas. Kemajuan teknologi juga mempengaruhi pudarnya nilai-nilai budi pekerti seorang manusia (Handoko, 2019).

Tilaar (2000) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses pembudayaan. Dengan kata lain, pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Ketika berbicara tentang pendidikan maka kebudayaan pun ikut serta di dalamnya. Tidak ada kebudayaan tanpa pendidikan dan begitu pula praksis pendidikan selalu berada di dalam lingkup kebudayaan. Adapun dalam perspektif antropologi, pendidikan merupakan *transformasi* sistem sosial budaya dari satu generasi ke generasi lainnya dalam suatu masyarakat. Sehingga tanpa proses pendidikan tidak mungkin kebudayaan itu berlangsung dan berkembang (Ruyadi, 2010).

Musfiroh (Aunillah, 2011) mengungkapkan bahwa karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Makna karakter itu sendiri

sebenarnya berasal dari bahasa Yunani "*charassein*" yang berarti "*to mark*" atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan berperilaku jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral dinamakan berkarakter mulia. Scerenko (Samani dan Haryanto, 2012) mendefinisikan karakter adalah atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok, atau bangsa. Sedangkan Marine (Samani dan Haryanto, 2012) mengambil pendekatan yang berbeda terhadap makna karakter, menurutnya karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan, yang membangun pribadi seseorang. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah ciri-ciri yang membedakan antara individu yang satu dengan individu yang lain dalam suatu bangsa dan juga gabungan antara sikap dan perilaku bawaan yang menjadi modal seseorang dalam melaksanakan aktivitas dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Seseorang dianggap memiliki karakter yang mulia apabila mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang potensi dirinya serta mampu mewujudkan potensi itu dalam sikap dan tingkah lakunya. Adapun ciri yang dapat dicermati pada seseorang yang mampu memanfaatkan potensi dirinya adalah terpupuknya sikap-sikap terpuji, seperti penuh reflektif, percaya diri, kritis, analitis, rasional, kreatif-inovatif, bertanggung jawab, berani berkorban, dan suka bergotong royong untuk kepentingan

umum. Seseorang yang memiliki karakter positif juga terlihat dari adanya kesadaran untuk berbuat yang terbaik serta mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Dengan demikian, karakter adalah realisasi perkembangan positif dalam hal intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat sejumlah pendapat tentang pendidikan karakter. Menurut Lickona (1992) karakter menitik beratkan pada pembentukan kepribadian melalui pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral behavior*). Adapun Elkind dan Sweet (Aunillah, 2011) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Dalam hal ini, guru membentuk watak peserta didik agar senantiasa peserta didik lebih mengedepankan sikap-sikap positif. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan cara berperilaku, berbicara, ataupun menyampaikan materi, bertoleransi, serta berbagai hal terkait lainnya. Senada dengan pendapat tersebut, Ramli (Aunillah, 2011) menyatakan bahwasannya pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral.

Menurut Mulyasa (2013) pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Mengapa perlu pendidikan karakter

secara lebih tegas diterapkan tidak hanya fokus pada aspek kompetensinya saja, karena dewasa ini perlu adanya pembekalan terhadap peserta didik agar mampu menghadapi tantangan zaman serta perkembangan teknologi yang terus berkembang. Khususnya bagi remaja dan generasi muda, seseorang yang memasuki usia remaja akan dihadapkan dengan tantangan dan rasa ingin tahu yang tinggi (Lasi, dkk. 2019).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pihak yang terkait dalam membangun karakter bangsa baik yang berhubungan dengan karakter publik maupun karakter privat. Pendidikan berperan dalam pembentukan sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan warga negara sesuai dengan kaidah moral baik mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, melaksanakan kebaikan. Selain itu, pendidikan karakter berperan dalam pembentukan kesadaran warga negara agar dapat berbuat yang terbaik bagi individu, masyarakat, bangsa dan negara yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Mata Pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran wajib di SMP/MTs yang memadukan (integrated) konsep geografi, sosiologi, ekonomi, dan sejarah. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki kontribusi terhadap pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta penguasaan TIK peserta didik untuk menghadapi tantangan global pada abad 21 (Kemendikbud, 2016:1). Pokok bahasan yang disajikan tidak hanya terbatas pada materi yang bersifat pengetahuan,

melainkan juga meliputi nilai-nilai yang wajib melekat pada diri peserta didik. Melalui implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki karakter kuat dan tangguh yang akan memberikan dampak positif dalam mengatasi permasalahan degradasi moral dan tantangan abad 21 (Pratiti, 2019).

Ilmu pengetahuan sosial merupakan suatu program pendidikan di sekolah yang tugas utamanya adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan, sikap, nilai yang diperlukan di masyarakat, karena manusia sebagai makhluk sosial mengadakan hubungan sosial mulai dari lingkungan keluarga sampai lingkungan global (Gunawan, 2013; Kemendikbud, 2013). Adapun ruang lingkup materi IPS meliputi materi substansi/konten/isi, materi proses, dan materi sikap. Materi substansi meliputi fakta, konsep, generalisasi, dan teori. Materi proses meliputi: menerima, mencari, mengumpulkan, merumuskan, dan melaporkan informasi. Informasi ini meliputi manusia dan lingkungannya. Pengorganisasian materi sikap atau afeksi, dimana ada sistematisasi bahan, informasi, dan atau kemampuan yang telah dimiliki tentang manusia dan lingkungannya, sehingga menjadi lebih bermakna. Pengorganisasian materi sikap diharapkan dapat membuat peserta didik lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab (Kemendikbud, 2014). Materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berkenaan dengan fenomena dinamika sosial, budaya dan ekonomi yang menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu

dan dari tempat ke tempat, baik dalam skala kelompok masyarakat, lokal, nasional, regional dan global (Yusron, 2015:42). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berhubungan dengan hubungan manusia (Himmah, 2019). Konten Pendidikan merupakan aspek penting untuk memberikan kemampuan yang diinginkan dalam tujuan pendidikan IPS, yaitu mengenai pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Konten tersebut dikemas dalam bentuk Kompetensi Dasar. Kompetensi Dasar IPS SMP dikemas secara integratif dengan menggunakan aspek geografis sebagai elemen pengikat (Nisa, 2019).

Menurut Sudrajat (Aunillah, 2011) saat ini, sedikit pihak yang menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut sangat beralasan dan dilatar belakangi oleh fenomena meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat dan kasus-kasus dekadensi moral lainnya. Fenomena dekadensi moral di kota-kota besar yang melanda para remaja sudah sedemikian parah, sehingga banyak pihak yang meminta agar lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda mampu meningkatkan perannya dalam pembentukan kepribadian dan karakter. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal dituntut agar mampu melaksanakan pendidikan dan pembinaan generasi muda agar generasi muda memiliki karakter yang baik. Saat pelaksanaan pendidikan karakter terdapat beberapa pendekatan yang disarankan oleh para pakar. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif

Pendekatan moral kognitif merupakan pendekatan yang telah banyak diuji, terutama oleh para pakar psikologi perkembangan seperti Piaget dan Kohlberg (Aunillah, 2011). Ditinjau dari tujuan diterapkannya pendekatan ini, maka pendekatan perkembangan moral kognitif bertujuan membimbing seseorang dalam mengembangkan moralnya berdasarkan pada suatu pola yang disebut peringkat. Artinya dengan pendekatan ini, dapat diketahui bahwa ia mematuhi peraturan moral.

Adapun cara melaksanakan pendekatan perkembangan moral kognitif adalah sebagai berikut:

- 1) Meminta peserta didik untuk mengemukakan suatu masalah yang berkaitan dengan pelanggaran sekaligus memintanya untuk berpikir tentang beberapa alternatif yang dapat diambil sebagai jalan penyelesaian.
- 2) Meminta peserta didik untuk memilih satu diantara dua aktivitas moral sekaligus memintanya untuk memberikan alasan atas pilihannya tersebut.
- 3) Meminta peserta didik untuk memberikan informasi tambahan tentang beberapa aktivitas yang bermoral dan tidak bermoral, sehingga hal itu bisa meningkatkan pemikirannya mengenai moral itu sendiri.

Penggunaan pendekatan ini guru harus menerima pendapat peserta didiknya dengan pikiran terbuka dan membimbingnya untuk senantiasa meningkatkan tahap ketaatannya terhadap moral. Oleh karena itu, perlu dirumuskan suatu sistem bersama, bukan keputusan sepihak. Sehingga peserta didik dapat menaati moral bukan takut karena gurunya, melainkan karena sistem memang menghendaki demikian.

b. Pendekatan Analisis Nilai

Fokus utama dalam pendekatan analisis nilai adalah membimbing peserta didik agar ia dapat berpikir logis dan sistematis dalam menyelesaikan suatu masalah yang mengandung nilai-nilai. Berbagai cara yang bisa dilakukan oleh guru dalam melaksanakan analisis nilai adalah sebagai berikut:

- 1) Memperkenalkan dan menjelaskan kepada peserta didik tentang masalah-masalah nilai, seperti menjelaskan mengenai korupsi, minuman keras, tawuran antar pelajar dan lain-lain. Semakin lengkap guru memberikan penjelasan tentang isu-isu tersebut, semakin bertambah pemahaman peserta didik terhadap persoalan yang terjadi di sekitarnya.
- 2) Membuat penilaian atas fakta-fakta itu, kemudian membuat keputusan bersama sebagai sebuah penyikapan atas masalah tersebut.

Pendekatan ini harus melibatkan peserta didik secara aktif, terutama dalam proses menganalisis nilai secara objektif yang berdasarkan pada fakta yang relevan. Karena pendekatan ini menekankan pada aspek kognitif dibandingkan aspek emosi, maka guru disarankan menggunakan pendekatan lainnya dalam pengajaran dan pembelajaran pendidikan moral.

c. Pendekatan Perilaku Sosial

Pendekatan perilaku sosial merupakan respon atas stimulus. Secara sederhana, pendekatan ini dapat digambarkan dengan model S-R atau suatu kaitan stimulus-respon. Artinya tingkah laku seperti refleksi tanpa kerja mental sama sekali. Pendekatan ini dipelopori oleh Watson, kemudian dikembangkan oleh banyak ahli seperti Skinner (Aunillah, 2011). Dalam rangka penyelenggaraan pendidikan karakter, sangat penting bagi guru untuk senantiasa melibatkan peserta didiknya dalam berbagai kegiatan yang dapat memancing responnya terhadap kegiatan tersebut. Guru harus selalu menciptakan kondisi yang membuat peserta didik bisa bergerak untuk memberikan bentuk penyikapan atas sesuatu yang ia hadapi. Sebagai contoh, guru mengajak peserta didik mengunjungi panti asuhan, panti jompo, dan memperhatikan anak-anak jalanan. Selanjutnya guru mengamati respon peserta didik atas realitas yang ia amati. Jika ia menunjukkan respon positif, seperti bergerak untuk membantu, maka guru harus memberikan dorongan dan

penjelasan-penjelasan yang dapat membuat responnya menjadi mengakarkuat dalam dirinya.

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari keseluruhan tatanan sistem pendidikan nasional, maka harus dikembangkan dan dilaksanakan secara holistik dalam tiga pilar nasional pendidikan karakter, yakni satuan pendidikan (sekolah, perguruan tinggi, satuan/ program pendidikan non formal), keluarga (keluarga inti, keluarga luas, keluarga orang tua tunggal), dan masyarakat (komunitas, masyarakat lokal, wilayah, bangsa, dan negara). Hal ini juga konsisten dengan konsep tanggung jawab pendidikan nasional yang berada pada sekolah, keluarga, dan masyarakat. Setiap pilar merupakan suatu entitas pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai (nilai ideal, nilai instrumental, dan nilai praksis) melalui proses intervensi dan habituasi (Budimansyah, 2010).

Menurut Desain Induk Pendidikan Karakter (Budimansyah, 2010) bahwa intervensi adalah proses pendidikan karakter yang dilaksanakan secara formal, dikemas dalam interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan berbagai kegiatan yang terstruktur. Sedangkan habituasi adalah proses penciptaan aneka situasi dan kondisi yang berisi aneka penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan berperilaku sesuai nilai dan menjadikan perangkat nilai yang telah diinternalisasi melalui proses olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah karsa.

Pendidikan karakter mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Adapun nilai-nilai karakter tersebut yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/ komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Pusat Kurikulum, 2009).

4. Kajian Penelitian yang Relevan

Untuk memperkuat topik yang diangkat dalam penelitian ini, penulis mengambil beberapa rujukan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang telah dilakukan ini ditinjau dari beberapa aspek, diantaranya yaitu sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah Fajarini (2014) dengan judul *Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal hanya akan abadi kalau kearifan lokal terimplementasikan dalam kehidupan konkret sehari-hari sehingga mampu merespons dan menjawab arus zaman yang telah berubah. Kearifan lokal juga harus terimplementasikan dalam kebijakan negara, misalnya dengan menerapkan kebijakan ekonomi yang berasaskan gotong royong dan kekeluargaan

sebagai salah satu wujud kearifan lokal kita. Untuk mencapai itu, perlu implementasi ideologi negara (Pancasila) dalam berbagai kebijakan negara. Dengan demikian, kearifan lokal akan efektif berfungsi sebagai senjata tidak sekadar pusaka yang membekali masyarakatnya dalam merespon dan menjawab arus zaman. Menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, tradisi dan pranata lokal, termasuk norma dan adat istiadat yang bermanfaat, dapat berfungsi secara efektif dalam pendidikan karakter, sambil melakukan kajian dan pengayaan dengan kearifan-kearifan baru.

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian akan dilakukan oleh peneliti, yakni sama-sama mengambil objek penelitian kearifan lokal, kemudian yang diteliti adalah pendidikan karakternya. Adapun pembaharuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah peneliti akan meneliti kearifan lokal yang lebih spesifik yaitu pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kota Semarang. Kemudian yang diteliti dari kearifan lokal tersebut adalah nilai-nilai kearifan lokal (tinjauan pendidikan) yang meliputi nilai peduli sosial dan persaudaraan yang mana akan diintegrasikan dengan pembelajaran IPS di lingkup pendidikan formal.

Penelitian oleh Daniah (2015) dengan judul *Kearifan Lokal (Local Wisdom) sebagai Basis Pendidikan Karakter*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kearifan lokal merupakan modal pembentukan karakter luhur. Kearifan-

kearifan lokal itulah yang membuat suatu budaya bangsa memiliki akar. Membangun jati diri bangsa melalui pendidikan berwawasan kearifan lokal (*local genius*) pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan jati diri bangsa secara nasional. Pendidikan adalah gerakan kultural, maka untuk membentuk karakter peserta didik harus melalui pembentukan budaya sekolah yang berkarakter. Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal secara inheren melalui pendidikan dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya sendiri sebagai bagian upaya membangun identitas bangsa dan sebagai semacam filter dalam menyeleksi pengaruh budaya lain. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi.

Penelitian yang dilakukan oleh Daniah tersebut di atas, memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian akan dilakukan oleh peneliti, yakni sama-sama mengambil objek penelitian kearifan lokal, namun Daniah lebih menekankan pada kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter. Dimana transformasi pendidikan karakter yang efektif yaitu melalui kearifan lokal. Disini peneliti tidak menyebutkan kearifan lokal tertentu atau pendidikan karakter tertentu. Adapun pembaharuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah peneliti akan meneliti satu kearifan lokal untuk menghasilkan nilai-nilai kearifan lokal (melalui tinjauan pendidikan) apa saja yang kemudian dapat dimanfaatkan dalam pendidikan formal khususnya pembelajaran IPS.

Penelitian oleh Mustakim (2016) dengan judul *Peranan Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (Pencak Silat) Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Dan Patriotisme Di Komisariat Universitas Lampung*. Universitas Lampung, Bandar Lampung. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat peranan organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate dalam menumbuhkan sikap disiplin dan patriotisme di Komisariat Universitas Lampung. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi peran organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate maka akan semakin baik pula dalam menumbuhkan sikap disiplin dan patriotisme.

Penelitian tersebut memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni sama-sama mengambil objek penelitian pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate, namun Mustakim meneliti sikap disiplin dan patriotisme siswa sebagai peran dari pencak silat PSHT. Adapun pembaharuan untuk penelitian yang akan datang adalah peneliti akan meneliti lebih lanjut bagaimana pemanfaatan nilai-nilai kerifan lokal (melalui tinjauan pendidikan) dalam ranah afektif di pendidikan formal khususnya pembelajaran IPS.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fatma Chomsiatun (2017) dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ekstrakurikuler Pencak Silat di MI Islamiyah Gebangsari Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler pencak silat diringkas dalam tiga pembinaan yaitu: Pembinaan fisik dan

prestasi yang meliputi nilai atletis dan estetika. Pembinaan sikap aktif dan percaya diri yaitu nilai etis dan nilai estetika. Pembinaan kerohanian yang meliputi nilai etis dan nilai teknis. Jadi, terdapat empat nilai yaitu nilai etis, nilai teknis, estetika, dan nilai atletis. Di dalam empat nilai tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi nilai religius (keagamaan), jujur, kerja keras, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, gemar membaca, dan tanggung jawab. Nilai kepada sesama misalnya toleransi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Yang semua nilai tersebut dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan YME, pada diri sendiri dan sesama manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatma memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Kesamaanya meliputi mengkaji nilai-nilai karakter (nilai kearifan lokal) dalam kestrakurikuler pencak silat. Adapun pembaharuan di penelitian yang akan dilakukan adalah peneliti akan meneliti lebih jauh (tinjauan pendidikan) terkait nilai-nilai kearifan lokal yang kemudian akan diterapkan dalam pembelajaran IPS.

Bersamaan dengan itu, Rika Wijaya (2017) melakukan penelitian dengan judul *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Di SMAN 1 Garum Kabupaten Blitar*. Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah karakter yang ditanamkan pada siswa melalui ekstrakurikuler

Pencak Silat PSHT di SMAN 1 Garum. Program kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT yang mencerminkan penanaman nilai karakter adalah (a) kegiatan rutin, (b) kenaikan sabuk (c) SMANEGA CUP, (d) pemilihan atlit, (e) latihan tambahan dan (f) pertandingan tingkat provinsi dan nasional. Pelaksanaan Program kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT yang mencerminkan penanaman nilai karakter adalah (a) kegiatan rutin, nilai karakter: Religius, disiplin, (b) kenaikan sabuk, nilai karakter religius, mandiri, peduli lingkungan (c) SMANEGA CUP, nilai karakter: disiplin dan menghargai prestasi, (d) pemilihan atlit, nilai karakter: kerja keras dan menghargai prestasi, (e) latihan tambahan, nilai karakter kerja keras dan tanggung jawab dan (f) pertandingan tingkat provinsi dan nasional nilai karakter: religius, menghargai prestasi dan tanggung jawab. Kendala pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT adalah (a) kurang kompaknya guru, (b) keterlambatan siswa dan (c) sarana dan Prasarana. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pembentukan karakter melalui ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT di SMAN 1 Garum adalah (a) membentuk kekompakan guru, (b) melatih kedisiplinan siswa dan (c) melengkapi sarana dan prasarana.

Berdasarkan penelitian tersebut, penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rika, yakni Rika meneliti pembentukan karakter siswa melalui latihan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Adapun pembaharuannya adalah peneliti akan meneliti nilai-nilai kearifan lokal melalui tinjauan pendidikan

terhadap pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Kemudian menganalisis bagaimana pemanfaatannya untuk pendidikan formal terkhusus Pendidika IPS.

Sedangkan Izzul Mustofa (2018) meneliti hal yang sama dengan judul *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Miftahul Huda Gogodeso Blitar*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa pada usia sekolah menengah pertama yang mengikuti ekstrakurikuler Persaudaraan Setia Hati Terate memiliki: (1) Karakter Religius (2) Karakter jujur (3) Karakter disiplin (4) Karakter kerja keras (5) Karakter menghargai prestasi (6) Karakter peduli lingkungan (7) Karakter peduli sosial, dan (8) Karakter tanggung jawab. Semuanya itu diperoleh melalui 5 ajaran dasar yang disebut Panca Dasar PSHT yaitu: Persaudaraan, Olahraga, Kesenian, Beladiri, Kerohanian. Semua itu diajarkan melalui latihan-latihan rutin, tes kenaikan sabuk yang terdiri dari tes mental, fisik, materi, serta kegiatan pemilihan atlet untuk mempersiapkan pertandingan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mustofa memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu Mustofa meneliti nilai-nilai karakter yang terinternalisasikan di pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Adapun pembaharuannya adalah peneliti akan menganalisis

(tinjauan pendidikan) pada kearifan lokal pencak silat PSHT yang kemudian diinternalisasikan dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan basis pendidikan karakter yang efektif. Adapun pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan salah satu kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. Dimana disebutkan bahwa pendidikan karakter terinternalisasikan dalam ekstrakurikuler pencak silat PSHT. Sehingga peneliti akan melakukan pembaharuan dalam penelitian ini yaitu peneliti akan mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang ada di pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kota Semarang, kemudian bagaimana penanamannya dan selanjutnya akan dianalisis bagaimana pemanfaatan dari nilai karakter tersebut dalam pendidikan formal terkhusus dalam pembelajaran IPS.

B. Kerangka Berpikir

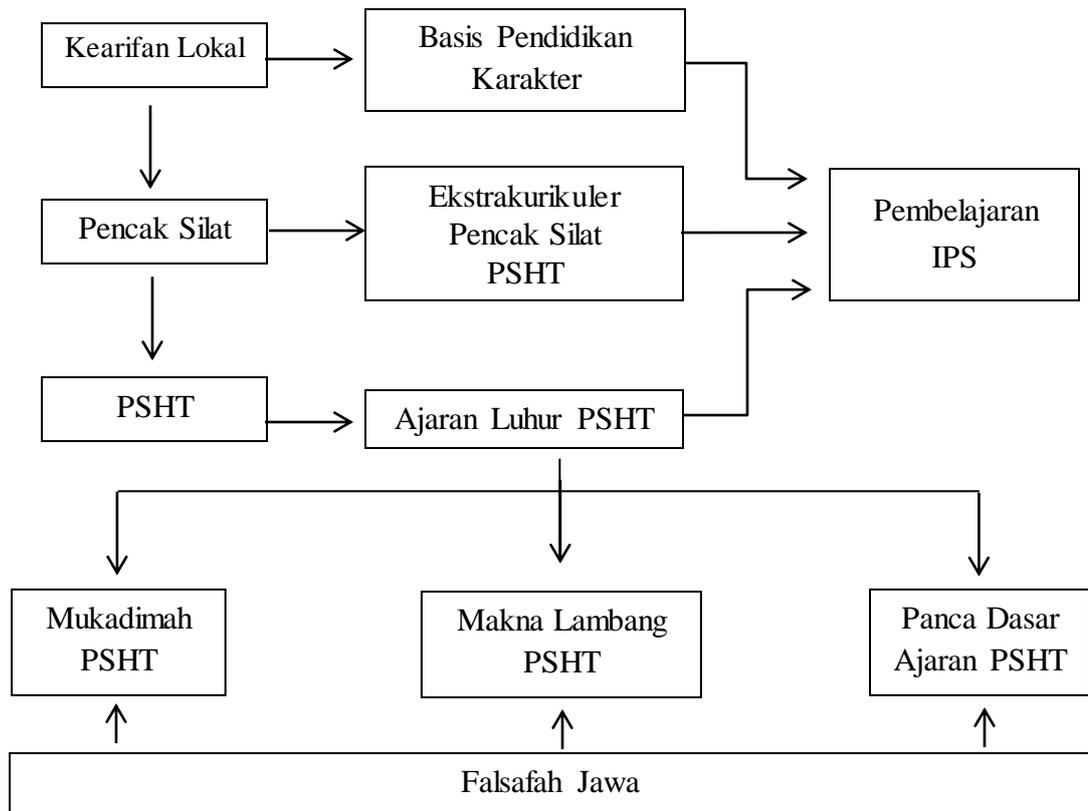
Kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Salah satu kearifan lokal tersebut adalah pencak silat. Pencak silat adalah bagian dari seni dan kebudayaan bangsa. Pencak silat berkembang sejalan dengan sejarah masyarakat Indonesia dengan beraneka ragam situasi geografis dan etimologi serta perkembangan zaman yang

dialami oleh bangsa. Pencak silat merupakan kepribadian bangsa yang dimiliki dari hasil budaya yang turun temurun.

Pencak silat di Indonesia sebagai sebuah kearifan lokal dan kebudayaan bangsa memiliki keanekaragaman. Diantaranya adalah pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate atau sering dikenal dengan pencak silat PSHT. PSHT memiliki sebuah keunikan dalam ajarannya yang disebut dengan Panca Dasar yang terdiri atas lima ajaran luhur Persaudaraan Setia Hati Terate. Panca Dasar tersebut adalah Persaudaraan, Olahraga, Beladiri, Kesenian, dan Kerohanian. PSHT memiliki tujuan luhur yakni mendidik manusia berbudi pekerti luhur, tahu benar dan salah, serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pentingnya keterlibatan kearifan lokal dalam pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang berbasis kearifan lokal, maka peneliti akan mengidentifikasi dan menganalisis penanaman nilai-nilai kearifan lokal pencak silat PSHT di Cabang Kota Semarang. Kemudian peneliti akan meninjau nilai-nilai tersebut dari sudut pandang pendidikan dan pemanfaatannya dalam lingkup pendidikan formal terkhusus dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti membuat sebuah kerangka untuk meneliti proses pendidikan yang ada di pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate sebagai kearifan lokal bangsa Indonesia.



Gambar 2.1 : Skema Kerangka Berfikir
 Sumber: Dokumen Penulis, 2019

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian

Latar penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Semarang yang mana terdiri dari 28 Komisariat dan Ranting baik di masyarakat, SD, SMP, SMK dan Perguruan Tinggi. Penelitian ini berlangsung di tempat latihan pencak silat PSHT serta rumah para sesepuh PSHT di Kota Semarang. Alasan pemilihan lokasi penelitian di Cabang Kota Semarang karena di Kota Semarang terdapat latihan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate yang hampir menyeluruh di Kota Semarang baik di ranting (masyarakat) maupun di komisariat (sekolah atau kampus). PSHT Cabang Kota Semarang juga memiliki tokoh-tokoh PSHT yang lengkap, mulai dari Warga Tingkat I, II dan III.

B. Fokus Penelitian

Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada sesuatu fokus (Sugiyono, 2012). Penetapan fokus dapat membatasi studi, sehingga lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (Sugiyono, 2012). Fokus penelitian ini juga digunakan untuk mempermudah penulis dalam pencarian data di lapangan. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini difokuskan pada nilai kearifan lokal pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Cabang Kota

Semarang, bagaimana penanaman nilai-nilai kearifan lokal tersebut dan bagaimana pemanfaatannya dalam lingkup pendidikan formal khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan, dan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Pengumpulan data penelitian dapat dilakukan dan diperoleh dari berbagai sumber (Sugiyono, 2012), yaitu:

1. Data Primer

Data primer diperoleh penulis dengan melakukan observasi secara langsung, dan melakukan wawancara. sebelum melakukan wawancara, dipilihlah informan untuk membantu dalam perolehan data. Informan utama dalam penelitian ini adalah sesepuh PSHT Cabang Kota Semarang, Pengurus PSHT Cabang Kota Semarang dan pelatih. Adapun informan pendukung dalam penelitian ini adalah warga baru tahun 2019, siswa putih (Calon warga baru tahun 2020) dan siswa PSHT yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat di sekolah. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini, berupa hasil wawancara dengan informan utama penelitian ini, yaitu warga sesepuh Persaudaraan Setia Hati Terate, warga tingkat dua dan tiga Persaudaraan Setia Hati Terate, pelatih serta siswa Persaudaraan Setia Hati Terate.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh penulis dari sumber bacaan dan sumber-sumber lain yang berupa dokumen-dokumen resmi, yaitu jurnal, skripsi, sumber buku, bahkan data dari pengurus pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kota Semarang. Data sekunder digunakan sebagai pendukung data primer, oleh karena itu kerap kali kita tidak hanya dapat menggunakan data sekunder sebagai satu-satunya sumber informasi untuk menyelesaikan masalah penelitian, sumber data tertulis ini meliputi kajian tentang kearifan lokal pada pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate, berupa laporan penelitian ilmiah, skripsi, jurnal, dan media massa. Penulis juga mengambil data siswa dan warga PSHT yang mengikuti latihan pencak silat di komisariat atau ranting se-Cabang Kota Semarang. Dokumen foto digunakan sebagai sumber data utama. Foto yang digunakan untuk mengabadikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan terkait dengan objek penelitian.

D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data yang dilakukan di lapangan harus menggunakan teknik maupun metode yang tepat dan relevan dengan kondisi yang ada di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2012). Adapun alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah

menggunakan instrumen wawancara yang berisi daftar pertanyaan yang diajukan kepada informan.

1. Alat Pengumpulan Data

Alat penelitian atau instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Oleh sebab itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi”. Validasi terhadap peneliti meliputi pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logistiknya (Sugiyono, 2017). Penelitian kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2017).

Peneliti menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data, karena dalam rancangan penelitian perlu data untuk memperoleh data yang dimaksud. Kedudukan instrumen pengumpul data dalam proses penelitian sangat penting. Penggunaan instrumen penelitian berkaitan dengan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data. Beberapa alat pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian adalah panduan observasi dan kamera yang dipergunakan untuk melakukan observasi (pengamatan). Pedoman wawancara, alat perekam suara, dan buku dipergunakan dalam proses wawancara dengan informan serta kamera yang dipergunakan dalam proses dokumentasi pada saat peneliti

melakukan penelitian yang dapat digunakan sebagai data pendukung. dalam penelitian ini peneliti mengambil data dan dokumen-dokumen penting dari PSHT Cabang Kota Semarang. Dalam proses pengumpulan data tersebut peneliti menggunakan alat pengumpulan data. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1 Alat Pengumpul Data

No.	Jenis Metode	Jenis Instrumen
1.	Observasi (Pengamatan)	Panduan observasi, kamera
2.	Wawancara (<i>Interview</i>)	Pedoman wawancara, alat perekam suara, buku catatan dan <i>handphone</i> .
3.	Dokumentasi	Kamera

Sumber: Dokumen Penulis, 2020.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden tidak terlalu besar (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini observasi dilakukan selama penelitian berlangsung di tempat latihan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kota Semarang. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran yang tepat mengenai nilai-nilai kearifan lokal pencak silat PSHT dan bagaimana penanamannya kepada anggotanya.

Observasi dilakukan peneliti dengan cara ikut serta dalam latihan pencak silat dan kegiatan-kegiatan lain yang diadakan oleh PSHT Cabang Kota Semarang. Adapun pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan objek yang diobservasi dalam penelitian ini meliputi pengamatan proses latihan pencak silat di lapangan, bagaimana perilaku siswa saat bergaul dengan saudaranya dan bagaimana perilaku siswa terhadap pelatihnya. Bagaimana cara pelatih memberikan keteladanan kepada siswa, memberi materi kepada siswa dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pencak silat PSHT kepada siswa yang mana terkandung dalam ajaran PSHT itu sendiri.

b. Wawancara

Wawancara atau kuisisioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 2010). Ditinjau dari pelaksanaannya maka dibedakan atas: *interview* bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang dikumpulkan, dalam pelaksanaannya pewawancara tidak membawa pedoman apa yang akan ditanyakan. *Interview* terpimpin, yaitu interviu yang dilakukan pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci. *Interview* bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara *interview* bebas dan *interview* terpimpin, dalam melaksanakan *interview*, pewawancara membawa pedoman yang

hanya merupakan garis besar hal-hal yang akan ditanyakan (Arikunto, 2010). Pada penelitian ini wawancara dilakukan secara terpimpin, karena dalam diharapkan dengan menggunakan teknik wawancara terpimpin peneliti dapat mengarahkan informan untuk menjawab sesuai apa yang ingin diketahui peneliti. Wawancara terpimpin dilaksanakan dengan cara pewawancara membawa alat pengumpulan data berupa pedoman wawancara yaitu instrumen yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara langsung pada informan.

Wawancara dilaksanakan oleh peneliti secara *online* dan *offline*. Dikarenakan adanya pandemi *covid-19*, maka wawancara *online* dilaksanakan melalui *chat whatsapp* dengan informan, sedangkan wawancara *offline* dilaksanakan dengan membawa instrumen yang telah disiapkan sebelumnya. Peneliti bertatap muka langsung dengan informan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan. Peneliti menggunakan peralatan tertulis untuk membantu mencatat informasi dari informan pada saat wawancara berlangsung. Peneliti juga menggunakan pedoman wawancara, buku catatan dan *handphone* untuk merekam saat wawancara.

Peneliti dalam melakukan wawancara menyesuaikan waktu dan tempat sesuai dengan kesepakatan dengan informan. Untuk yang wawancara *online* melalui *chat whatsapp* ada yang menjawabnya langsung (*fast respon*) ada juga yang menjawabnya berangsur

bahkan sampai sehari-hari. Sedangkan wawancara *offline* dilaksanakan sesuai permintaan informan, ada yang minta di tempat latihan, ada juga yang minta di rumah. Khususnya untuk informan sepepuh PSHT, peneliti *sowan* ke rumahnya untuk wawancara, minta *wejangan* sekaligus mohon do'a restu. Berikut merupakan narasumber dalam penelitian dan waktu pelaksanaan penelitian:

- 1) Tanggal 11 April 2020 wawancara dengan Mas Muhammad Ijab Maulana (20) sebagai pelatih pencak silat di Ranting Pedurungan. Wawancara dilakukan secara *online* melalui *chat whatsapp*.
- 2) Tanggal 12 April 2020 wawancara dengan Mas Muhammad Yusi Dwi Setiawan (25) sebagai pelatih pencak silat di Komisariat Universitas Negeri Semarang. Wawancara dilakukan secara *online* melalui *chat whatsapp*.
- 3) Tanggal 12 April 2020 wawancara dengan Dik Yanuar Wendy Wardana (16) sebagai siswa sabuk hijau sekaligus calon warga/ *cawar* tahun 2020. Wawancara dilakukan secara *online* melalui *chat whatsapp*.
- 4) Tanggal 18 April 2020 wawancara dengan Mba Vita Dwi Lestari (20) sebagai warga baru tahun 2019. Wawancara dilakukan secara *online* melalui *chat whatsapp*.

- 5) Tanggal 20 Juni 2020 wawancara dengan Mas Nur Hidayat (44) sebagai Ketua I PSHT Cabang Kota Semarang. Wawancara dilaksanakan di rumah beliau.
- 6) Tanggal 22 Juni 2020 wawancara dengan Mas Muhammad Fendi (35) sebagai pelatih pencak silat di ekstrakurikuler pencak silat PSHT SMP IT Insan Cendekia Semarang. Wawancara dilaksanakan di SMP IT Insan Cendekia saat jadwal latihan.
- 7) Tanggal 23 dan 29 Juni 2020 wawancara dengan Mas Danang Suwito (73) sebagai sesepuh di PSHT Cabang Kota Semarang dan sekertaris Dewan Pertimbangan Cabang (penasihat). Wawancara dilaksanakan dua kali pertemuan di rumah beliau.
- 8) Tanggal 27 Juni 2020 wawancara dengan Dik Marcella Jovita Permatasari (16) sebagai siswa sabuk Jambon di Ranting Gajah Mungkur sekaligus atlet laga dan seni di ekstra kurikuler pencak silat PSHT SMP IT Insan Cendekia Semarang. Wawancara dilakukan secara *online* melalui *chat whatsapp*.
- 9) Tanggal 1 Juli 2020 wawancara dengan Mas Dayad (69) sebagai sesepuh PSHT Cabang Kota Semarang, Pendiri PSHT Cabang Kota Semarang dan Majelis Luhur PSHT (Penjaga Ajaran PSHT). Wawancara dilaksanakan di rumah beliau.

Tabel 3.2 Data Informan

No.	Nama	Umur	Keterangan
1.	Muhammad Ijab Maulana	20 tahun	Pelatih pencak silat Ranting Pedurungan
2.	Yanuar Wendy Wardana	16 tahun	Siswa Hijau (<i>cawar</i>)
3.	Vita Dwi Lestari	20 tahun	Waga Baru 2019
4.	Muhammad Yusi Dwi Setiawan, S.Pd.	25 tahun	Pelatih pencak silat PSHT Komisariat UNNES
5.	Nur Hidayat, S.Pd.	44 tahun	Ketua I Cabang Kota Semarang
6.	Muhammad Fendi	35 tahun	Ketua Ranting Gajah Mungkur, pelatih ekstrakurikuler pencak silat PSHT dan Pengurus Cabang Bidang Pembinaan Pencak Silat dan Prestasi
7.	Danang Suwito, SH	73 tahun	Sekretaris Dewan Pertimbangan Cabang
8.	Marcella Jovita Permatasari	16 tahun	Siswa Jambon dan Atlet
9.	C. Dayad, S.sos.	69 tahun	Majelis Luhur PSHT

Sumber: Dokumen Penulis, 2020.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Arikunto, 2010). Pada penelitian ini data yang diperoleh peneliti berupa data siswa PSHT se-Kota Semarang termasuk catatan-catatan penting mengenai ajaran luhur pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.

Sugiyono (2015) menyebutkan bahwa dokumentasi sebagai sumber data banyak dimanfaatkan oleh peneliti, terutama untuk menguji, menafsirkan dan bahkan untuk meramalkan suatu keadaan atau peristiwa. Data dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Rekaman hasil wawancara
- 2) Data *cawar* 10 tahun terakhir
- 3) Data warga Tingkat II dan III
- 4) Data Struktur Pengurus PSHT Cabang Kota Semarang
- 5) Data Program Kerja PSHT Cabang Kota Semarang
- 6) Data materi Ke-SH-an
- 7) AD ART PSHT 2016-2021
- 8) Buku Ajaran SH Terate Sebuah Tinjauan
- 9) Kartu Warga PSHT
- 10) Dokumentasi kegiatan PSHT Cabang Kota Semarang

E. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian sering ditekankan pada validasi data. Validasi sangat mendukung dalam menentukan hasil akhir penelitian, oleh karena itu diperlukan beberapa teknik untuk memeriksa keabsahan data yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi dengan sumber. Triangulasi adalah teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2012). Triangulasi yang digunakan dalam

penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber, yang membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Raharjo (2010) menyampaikan bahwa triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti dapat menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah triangulasi yang dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Wawancara pertama dilakukan peneliti dengan pelatih pencak silat PSHT untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai kearifan lokal pencak silat PSHT, apa saja yang ditanamkan dan bagaimana respon siswa setelah mengikuti latihan pencak silat PSHT. Kemudian peneliti mewawancarai siswa PSHT Cabang Kota Semarang. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana respon siswa dan adakah perubahan dalam dirinya setelah mengikuti latihan pencak silat, ilmu apa yang didapat dan bagaimana penyampaiannya. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada sesepuh dan pengurus cabang PSHT Kota Semarang untuk menggali informasi tentang sejarah pendirian PSHT Cabang Kota Semarang, nilai kearifan lokal apa yang dimiliki PSHT, bagaimana ajarannya sekaligus penanaman kearifan lokal itu pada siswa dan warga PSHT. Dari data-data

yang peneliti peroleh melalui wawancara kemudian peneliti melakukan analisis atas jawaban informan tersebut kemudian menghasilkan sebuah kesimpulan.

F. Teknik Analisis Data

Proses analisis data meliputi komponen-komponen utama yang harus benar-benar dipahami. Komponen tersebut adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2012).

Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman (1992) menyebutkan bahwa analisis deskriptif dilaksanakan melalui 4 (empat) alur kegiatan yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Empat alur kegiatan itu adalah: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, 4) penarikan kesimpulan/ verifikasi.

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data diartikan sebagai suatu proses kegiatan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang lengkap. Peneliti mencatat semua data secara

objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Hasil observasi dan wawancara di lapangan memperoleh data mengenai sejarah berdirinya PSHT Cabang Kota Semarang, makna lambang PSHT dan data keanggotaan serta kepengurusan PSHT Cabang Kota Semarang. Selain itu juga memperoleh data nilai-nilai apa yang terkandung dalam kearifan lokal PSHT Cabang Kota Semarang, dan bagaimana penanamannya kepada anggotanya. Kelengkapan data penelitian juga peneliti peroleh dari dokumen dan foto-foto penelitian yang peneliti dapatkan di lapangan maupun melalui orang lain (fotografer kegiatan Cabang Kota Semarang). Data-data tersebut dikumpulkan untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam PSHT Cabang Kota Semarang, mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai tersebut bagi siswa dan warga PSHT dan mengetahui kebermanfaatannya untuk pendidikan formal dan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

2. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam reduksi data, peneliti memilah data yang sesuai dengan keperluan penelitian. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat teliti dan rinci terlebih dahulu. Seperti yang dikemukakan, makin lama penelitian ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui

reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pada kearifan lokal pencak silat PSHT Cabang Kota Semarang selanjutnya dipilih, ditajamkan, digolongkan, diarahkan sehingga diperoleh kesimpulan-kesimpulan dan membuang data yang tidak terpakai (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2019).

Reduksi data dalam penelitian ini peneliti memanfaatkan catatan lapangan untuk mempermudah memilah data mana yang diperlukan dan data mana yang harus dibuang sehingga menghasilkan kesimpulan final. Setelah itu peneliti melakukan pengelompokan data kemudian menganalisis data lapangan mana yang penting tentang nilai-nilai kearifan lokal PSHT Cabang Kota Semarang dan bagaimana penanaman nilai-nilai kearifan lokal tersebut kepada anggotanya.

3. Penyajian data

Pada penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data, maka

memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Data-data yang telah ditajamkan dan digolongkan oleh peneliti selanjutnya disajikan dalam bentuk pola agar mempermudah peneliti untuk melakukan kerja selanjutnya (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2017).

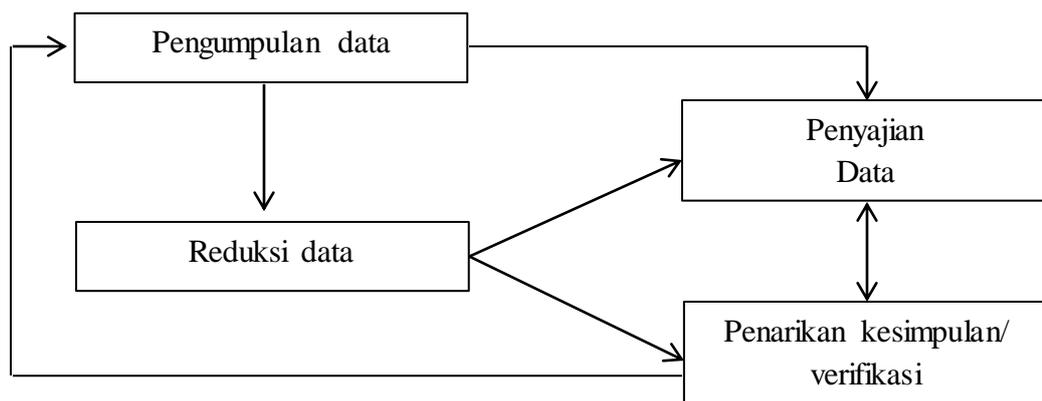
Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan memberikan memberikan sekumpulan informasi yang telah tersusun rapih sehingga dapat ditarik kesimpulan. Data yang disajikan sesuai dengan apa yang diteliti. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi selama penelitian di lapangan kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif yang diperoleh melalui proses analisis dengan menggunakan teori. Beberapa data yang disajikan terkait nilai-nilai kearifan lokal pencak silat PSHT Cabang Kota Semarang dan bagaimana penanaman nilai-nilai tersebut pada siswa dan warga PSHT.

4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Langkah selanjutnya analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Penarikan kesimpulan dilakukan oleh peneliti setelah penyajian data selesai, dan ditarik kesimpulannya. Hasil dari verifikasi tersebut peneliti gunakan sebagai data penyajian akhir karena telah melalui proses analisis untuk yang kedua kalinya, sehingga

kekurangan data pada analisis tahap pertama dapat dilengkapi dengan hasil analisis tahap kedua sehingga diperoleh data akhir atau kesimpulan yang baik.

Data yang diperoleh oleh peneliti dengan observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian diambil kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk mencari kejelasan terhadap nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang terkandung dalam pencak silat PSHT, bagaimana penanamannya kepada siswa dan warga PSHT dan apa kebermanfaatannya bagi pendidikan formal dan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Kesimpulan yang ditarik kemudian diverifikasi dengan cara mengkonfirmasi kembali data yang telah tersusun dengan catatan lapangan.



Gambar 3.1 Analisis Data Kualitatif
Sumber: Milles dan Huberman (1992)

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kota Semarang

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Kota Semarang merupakan salah satu cabang yang berada di bawah Persaudaraan Setia Hati Terate pusat Madiun. PSHT cabang Kota Semarang mulai dirintis pada tahun 1971 di daerah Karangayu oleh Mas C. Dayat, S.Sos. Latihan ini tidak bertahan lama dikarenakan ada salah satu pelatih yang terlalu keras dalam melatih sehingga ada sebagian siswa yang tidak bisa menerima dan akhirnya keluar. Setelah latihan di Karangayu bubar Mas Dayat mendirikan latihan lagi di Jalan Pemuda yaitu di kantor kanwil P dan K sebelah hotel Merbabu.

Tahun 1975, diselenggarakan kejurnas pencak silat IPSI di Semarang. Sebagian dari para atlit yang ikut dalam kejuaraan tersebut banyak pesilat yang datang dari Jakarta, tidak sedikit dari mereka yang berprofesi sebagai aktor laga dalam film-film laga seperti film Pendekar Bangkok dan Si Buta. Sebagai seorang seniman mereka mempunyai saudara sesama seniman yang berada di Semarang seperti para seniman wayang orang di teater Sriwanito yang letaknya di sebelah pasar Dargo, kemudian para pesilat dari Jakarta tersebut merayu para saudara sesama

seniman yang ada di Semarang untuk bergabung dalam latihan pencak silat. Momentum inilah yang dimanfaatkan oleh Mas Dayat untuk menarik siswa sebanyak-banyaknya, sehingga setelah latihan kurang lebih selama dua tahun maka pada tahun 1977 untuk pertama kalinya disahkan warga PSHT dari kota Semarang sebanyak 17 siswa. Sejak disahkannya siswa dari Semarang menjadi warga PSHT, maka PSHT Kota Semarang mulai diakui oleh PSHT pusat Madiun sebagai cabang PSHT Kota Semarang karena PSHT Kota Semarang telah memenuhi syarat untuk menjadi sebuah cabang, dimana untuk menjadi sebuah cabang PSHT harus mempunyai minimal 10 warga dan terdapat latihan yang aktif.

PSHT Kota Semarang kemudian berkembang menjadi beberapa komisariat, yang pertama yaitu Komisariat IKIP Negeri Semarang atau yang dikenal sekarang sebagai UNNES. Kemudian sampai ke komisariat-komisariat lainnya seperti Pedurungan, IAIN atau UIN Wali Songo, IKIP PGRI atau UPGRIS, UNISULA, INTAG, UNDIP, Tugu, Gunungpati dan Banyumanik. Setelah berjalan beberapa tahun PSHT Kota Semarang mengalami banyak kemajuan dan setiap tahun pasti mengesahkan siswanya menjadi warga. Salah satu siswa PSHT Kota Semarang yang telah berhasil menjadi warga adalah artis pelawak Alm. Basuki yang merupakan siswanya Mas Dayat selaku ketua cabang PSHT cabang Kota Semarang saat itu.

Awal berdirinya PSHT cabang Kota Semarang dalam mengesahkan warga baru tidaklah mengesahkan sendiri di Semarang,

melainkan masih menginduk pada PSHT pusat Madiun yaitu dengan mengirimkan siswa dari Semarang yang sudah memenuhi syarat untuk disahkan menjadi warga PSHT. Baru pada tahun 1983 PSHT cabang Kota Semarang mengesahkan sendiri siswanya menjadi warga, tentunya dengan izin dari PSHT pusat Madiun.

Sejarah berdirinya PSHT cabang Kota Semarang dipelopori oleh tiga warga sepuh, yaitu: Mas C. Dayat, S.Sos., Mas Rohadi dan Mas Danang Suwito. Namun berdasarkan SK dari pengurus PSHT pusat Madiun yang menjadi ketua cabang Kota Semarang adalah Mas C. Dayat, S.Sos. Selaku ketua cabang, Mas Dayat sering melakukan *sowan* ke warga-warga sepuh di sekitar Semarang, Solo dan Yogyakarta. Hal ini dilakukan untuk menambah pengetahuannya tentang ilmu PSHT. Beliau sering *sowan* ke Solo yaitu ke rumah Mas Hasan yang merupakan murid langsung dari Eang Suro selaku pendiri perguruan Setia Hati.

PSHT cabang Kota Semarang sekarang diketuai oleh Mas Hari Purwadi, SH. MM. Berdasarkan atas *parapatan* luhur cabang yang diadakan pada tahun 2018 dan telah dilantik oleh Pusat Madiun. PSHT cabang Kota Semarang terdiri dari ranting dan komisariat sebagai berikut: Ranting Tugu, Pedurungan, Banyumanik, Gunungpati, Semarang Utara, Gajah Mungkur, Genuk, Ngaliyan, Tembalang, Mijen dan Komisariat UIN Walisongo Semarang, UNNES, UPGRIS, UNDIP, UNISULA, TOTALWIN, POLTEKES, ATEM, USM, UDINUS, AMNI, Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang, MAN 2 Semarang, SMP Negeri 43 Semarang,

SMP Sultan Agung 4 Semarang, SMP Negeri 28 Semarang, SMP Hasanudin 6 Semarang, SMP IT Insan Cendekia Semarang dan SMK Texmaco Semarang.

PSHT cabang Kota Semarang hanya memiliki ranting dan komisariat tersebut diatas, apabila ada yang mengaku dan menyebut sebagai ranting, komisariat, maupun padepokan PSHT yang ada di wilayah Kota Semarang itu bukan bagian dari PSHT cabang Kota Semarang dan tidak ada hubungan ataupun koordinasi dengan keluarga besar PSHT Cabang Kota Semarang yang merupakan cabang resmi di bawah PSHT pusat Madiun. PSHT cabang Kota Semarang juga belum mempunyai padepokan sebagai tempat latihan, perkumpulan ataupun sebagainya. PSHT cabang Kota Semarang hanya mempunyai sekretariat yang beralamat di Jalan Kaligawe KM 4 Kota Semarang.

2. Makna Lambang Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kota Semarang

Lambang, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu seperti tanda (gambar, lukisan, lencana dan sebagainya) yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu. Lambang PSHT yang berbentuk persegi empat mempunyai arti yang sangat mendalam dan para warga seharusnya memahami arti dari lambang yang selalu mereka kenakan.

Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang memiliki lambang yang sama dengan PSHT pusat. Umumnya memang dari pusat sampai ke tingkat ranting lambang resminya sama. Adapun jika ada modifikasi lambang itu bukan untuk keresmian organisasi melainkan hanya untuk kreasi kekhasan suatu komunitas warga PSHT. Meskipun begitu, lambang yang telah dimodifikasi pun biasanya tetap ada gambar hati bersinarnya. Misalnya lambang yang dimodifikasi untuk di cetak di kaos atau jaket identitas suatu komunitas oleh para warga di sekitar Kota Semarang. Adapun lambang PSHT berbentuk persegi panjang dengan perbandingan 2:3 dengan dasar warna hitam. Berikut merupakan lambang resmi PSHT.



Gambar 4.1 Lambang PSHT
Sumber: AD ART PSHT

Setiap detail gambar dari lambang PSHT tersebut memiliki makna, berikut merupakan makna lambang PSHT.

a. Bentuk Empat Persegi Panjang

Lambang PSHT berbentuk persegi empat dan berwarna hitam. Bentuk persegi empat bermakna perisai yang bisa berarti benteng atau pertahanan diri. Warga PSHT harus bisa membentengi diri masing-masing dari segala bentuk ancaman jasmani maupun rohani. Segi empat melambangkan empat arah mata angin atau kiblat ditambah satu sebagai porosnya atau *pancer* yakni dimana kita berpijak atau yang dimaksud dalam hal ini adalah hati. Selain itu dapat dimaknai sebagai tahu arah alias memiliki pendirian dan tujuan hidup. Filosofi empat kiblat lima *pancer* dapat dikaitkan dengan lima hal pada diri manusia yakni: 1) Cipta (daya pikir); 2) Rasa (perasaan); 3) *Karsa* (kemauan); 4) Jiwa (rohani); dan 5) Badan (jasmani) atau dengan kata lain: *Cipto*, *Pangroso*, *Karso*, *Budi*, dan *Rogo*.

b. Dasar Hitam

Warna hitam dipilih sebagai warna dasar lambang karena warna hitam melambangkan keabadian dan kekal. Kekal abadi juga melambangkan persaudaraan diantara warga PSHT. Persaudaraan yang dimaksud adalah persaudaraan yang sangat erat seperti saudara, bahkan melebihi eratnya saudara kandung. Sekali menjadi saudara, maka selamanya akan tetap menjadi saudara. Bahkan dalam wasiat SH Terate, dilarang berkelahi sesama warga PSHT serta sering dikatakan bahwa bagi warga PSHT bisa masuk tidak bisa keluar.

Warna hitam juga digunakan sebagai warna pakaian PSHT. Selain melambangkan keabadian dan kekal, hitam dan gelap

merupakan keadaan di awal dan di akhir kehidupan manusia. Sebelum manusia dilahirkan, dia berada dalam gelap dalam rahim ibu. Di akhir hidupnya, manusia juga berada dalam gelap yaitu di alam kubur. Kita tidak tahu apa yang terjadi setelah hidup seseorang di dunia sudah berakhir. Hitam juga merupakan paduan dari berbagai warna, maksudnya kalau semua warna dicampur maka akan muncul warna hitam.

Dengan warna hitam memang diharapkan terjadi hubungan persaudaraan yang kekal antara sesama saudara Setia Hati. Meski bukan saudara kandung, namun persaudaraan diantara para warga PSHT harus tetap erat bahkan dapat melebihi saudara kandung. Sebagai saudara. Seorang SH sejati tidak akan mengorbankan saudaranya, *tego larane ora tego patine* (warga SH Terate berani menyakiti seseorang namun hanya kalau dengan niat untuk memperbaiki bukan merusak) begitu ungkapan yang sering dikatakan di lingkungan PSHT.

c. Hati (*Love*) Berwarna Putih, Tepi Merah

Hati melambangkan cinta kasih dan warna putih melambangkan kesucian hati, berarti cinta kasih yang diberikan warga PSHT bersifat tulus ikhlas. Selain itu, warga PSHT harus memiliki hati yang bersih, selalu berpikiran bersih/ suci tanpa adanya rasa dengki dan iri, antara lain iri dengan barang milik orang lain. Tapi merah melambangkan batasan kedisiplinan atau cinta kasih yang ada batasnya, artinya cinta

kasih dan sayang yang diberikan adalah suci tanpa pamrih, tidak berlebihan dan selalu ada batasnya, karena cinta kasih yang tidak ada batasnya akan merugikan orang yang dicintai atau bahkan bisa membunuhnya.

Maksud bahwa cinta kasih ada batasnya adalah demikian, betapapun cinta kasih atau rasa sayang yang kita miliki namun bukan berarti selalu mengabdikan apa yang diminta oleh atau menuruti segala keinginan dari orang yang kita cinta-kasihi/ sayangi. Rasa sayang pada seseorang mendorong kita memberikan yang terbaik untuk orang yang kita sayangi, meskipun terkadang yang kita lakukan tampak seperti berlawanan dengan rasa sayang itu sendiri. Contoh, seorang anak sakit *typhus* dan dokter mengharuskan anak makan bubur dan melarang anak untuk makan makanan pedas dan keras. Namun si anak merengek minta makanan yang pedas pada orang tuanya. Karena sayangnya, orang tua mengabdikan keinginan anaknya. Sakit si anak makin parah dan akhirnya nyawa si anak tidak tertolong.

Cara pengungkapan kasih sayang tiap orang berbeda-beda. Bagi orang tua militer misalnya, disiplin yang keras tidak jarang digunakan dalam mendidik anaknya namun bukan berarti orang tua tidak sayang terhadap anak. Sedangkan para pendidik jaman sekarang memperlakukan anak sebagai sahabat yang bisa diajak berkomunikasi.

Jika hati yang putih diibaratkan sebagai lampu tempel (*teplok*) dan garis merah disekeliling hati diibaratkan sebagai penutup nyala api

(*semprong*) yang terbuat dari kaca dan melindungi api dari tiupan angin. Lampu tempel tersebut akan menyala lebih terang jika *semprong* nya bersih, jernih. Kalau *semprong* itu bersih maka api akan lebih terang tetapi kalau *semprong* nya kotor maka nyala api juga menjadi buram. Walaupun *semprong* membatasi nyala api namun berfungsi untuk membuat nyala api menjadi lebih terang dan merata tanpa mempengaruhi apinya sendiri. Demikian pula batas merah disekeliling gambar hati yang putih, hendaknya bisa membuat pancaran cinta kasih jadi lebih terang ke sekeliling tanpa harus tampak batasnya secara fisik.

Contoh-contoh sederhana tersebut bisa dimaknai bahwa rasa sayang yang diwujudkan dengan selalu mengabdikan keinginan orang yang kita sayangi ternyata justru dapat mencelakakan orang tersebut dan menimbulkan penyesalan di belakang hari. Ternyata rasa sayang adakalanya dapat diwujudkan dalam perilaku yang nampak berlawanan dengan sayang. Dengan demikian sesungguhnya bukan rasa sayang ada batasnya tetapi rasa sayang memberi batasan pertimbangan, aturan atau etika akan perilaku atau sikap yang perlu kita lakukan terhadap orang yang kita sayangi.

d. Hati yang Bersinar

Melambangkan bahwa dimanapun warga PSHT berada harus dapat memancarkan rasa kasih sayang atau dalam bahasa jawa “*asih sapodo padane tumitah*” (saling mengasihi sesama makhluk Tuhan)

melambangkan seseorang yang mampu memberi kebaikan untuk orang-orang di sekitarnya. Selain itu juga melambangkan jalannya manusia yaitu “*manungso iku bakal ngunduh wohing pakarti*” (manusia itu akan memetik hasil karyanya) dalam bahasa jawa “*sing sopo nandur pari, bakal ngunduh pari, sing sopo nandur rawe, bakal ngunduh rawe*”. Ini adalah hukum timbal balik atau dikenal sebagai hukum karma yang dipercaya ada dan berlakunya oleh warga PSHT. Dengan demikian, warga PSHT tidak akan berbuat semena-mena terhadap orang lain serta tidak menjadi “*tumbak cucukan*” atau tukang mengadu.

Arti lain bahwa sinar tersebut adalah pancaran sinar yang berwarna terang benderang, ini mengandung suatu maksud bahwa warga PSHT harus sanggup menciptakan suasana tenteram, damai, menerangi dan menyenangkan bagi lingkungan dimana dia berada.

e. **Bunga Terate**

Bunga terate merupakan bunga indah dan megah yang dapat hidup di segala tempat (di air jernih atau rawa yang keruh), dengan tetap memberi bunga yang indah serta selalu berada di atas air. Ini melambangkan bahwa warga PSHT harus simpatik dan berwibawa, mempunyai sikap hidup yang dinamis, bisa tahan berada dan hidup di segala lingkungan tanpa hanyut terpengaruh dengan lingkungan masyarakat serta kehilangan identitas diri/ jati dirinya. Warga PSHT diharapkan mempunyai semangat juang yang tinggi, tidak mudah

menyerah atau memiliki ketahanan semangat optimisme dalam mempertahankan cita-cita untuk memperoleh kebahagiaan lahir dan batin, dan dimanapun warga PSHT harus dapat jadi panutan yang baik di masyarakat.

f. Bunga Terate Terdiri dari Kuncup, Setengah Mekar dan Mekar

Melambangkan bahwa walaupun warga PSHT terdiri dari berbagai lapisan masyarakat atau golongan, dari lapisan terendah hingga lapisan yang paling tinggi, namun semuanya saudara yang sederajat tanpa membedakan latar belakang baik suku, ras, gender, usia, sosial ekonomi, agama, golongan politik, kekayaan, pendidikan dan sebagainya. Warga PSHT diharapkan harus tetap *guyup*, rukun, utuh saling menganggap sebagai saudara kandung, tidak terkotak-kotak karena dalam persaudaraan tidak membeda-bedakan latar belakang.

g. Tulisan “Persaudaraan” ditempatkan di atas

PSHT mengutamakan persaudaraan sebagai landasan dalam berinteraksi, hubungan antar manusia yang tumbuh dari hati tulus ikhlas dan bersih sedangkan pencak silatnya hanya sebagai tali pengikat untuk mempererat persaudaraan. Namun diharapkan bahwa warga PSHT memiliki keseimbangan antara persaudaraan dan pencaknya.

h. Pita Tegak Putih Garis Tengah Merah

Melambangkan keberanian di atas kesucian atau berani karena benar, takut karena salah, sesuai ungkapan: *kami tidak mencari pedang*

bermerah darah, tetapi bila terpaksa berjumpa maka kami tidak akan lari menjauhinya. Juga melambangkan bahwa warga PSHT berdiri tegak di atas keberanian dan kebenaran.

i. Senjata Persilatan

Berbagai senjata persilatan bermakna pencak silat sebagai benteng untuk menjaga tegaknya kehormatan dan persaudaraan. Di dalam PSHT diajarkan suatu kekuatan untuk membela diri yaitu pencak silat karena merupakan beladiri asli budaya bangsa Indonesia yang telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang kita, oleh sebab itu, kita lestarikan keberadaannya untuk membekali jiwa bangsa Indonesia menjadi kuat dan beradab karena bangsa yang kehilangan kebudayaannya adalah bangsa yang terjajah jiwanya.

j. Tulisan Berwarna Kuning

Melambangkan kejayaan dan keagungan atau kebesaran. Dimanapun PSHT berada, harus tetap jaya dan berkembang, sesuai dengan semboyan PSHT yang berbunyi: SELAMA MATAHARI MASIH BERSINAR, SELAMA BUMI MASIH DIHUNI OLEH MANUSIA, SELAMA ITU PULA SETIA HATI TETAP KEKAL, JAYA, ABADI UNTUK SELAMA-LAMANYA.

Lambang tersebut merupakan lambang yang benar-benar resmi dan lengkap. Selain lambang itu, ada juga lambang yang intinya sama namun sedikit berbeda karena di gambarnya hanya ada gambar *Love* dan sinar putih yang mengelilinginya. Lambang ini dikenal dengan nama Hati Bersinar,

dan lambang ini sudah bisa mewakili lambang PSHT di atas dalam artian hanya dengan gambar hati bersinar saja sudah mencirikan bahwa itu adalah PSHT. Berikut merupakan bentuk lambang Hati Bersinar.



Gambar 4.2 Gambar Hati Bersinar
Sumber: www.gambar.pro

3. Struktur Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kota

Semarang

Struktur organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang merupakan sebuah struktur kepengurusan PSHT di tingkat Cabang (Kabupaten atau Kota). Struktur kepengurusan di Tingkat Cabang memiliki masa jabatan selama lima tahun. Ketua cabang dipilih oleh Pimpinan Pusat, dimana sebelumnya pihak Cabang mengajukan dua atau tiga nama calon Ketua Cabang kepada Pusat. Kemudian pusat memilih satu nama yang nantinya akan dilantik menjadi Ketua Cabang Kota Semarang. Adapun pengurus selain ketua cabang ditunjuk secara

musyawarah bersama tim formatur. Berikut merupakan struktur organisasi PSHT Cabang Kota Semarang masa bakti tahun 2018-2023.

**PENGURUS CABANG DAN DEWAN PERTIMBANGAN CABANG
PSHT CABANG KOTA SEMARANG
PERIODE 2018 – 2023**

Tabel 4.1 Struktur Organisasi PSHT Cabang Kota Semarang

I. DEWAN PERTIMBANGAN CABANG	
Ketua	Moh. Rohadi, S.IP
Sekretaris	Danang Suwito, SH
II. PENGURUS CABANG	
Ketua	Hari Purwadi, SH, MM
Ketua I	Nur Hidayat, S.Pd
Ketua II	Addinul Kholis
Ketua III	Abdul Mukti, S.Ag
Sekretaris	Siswoyo Haris, S.Pd.I
Wakil Sekretaris I	Kiki Komalia, S.Pd
Wakil Sekretaris II	Rio Saputro, S.Pd
Bendahara	Parjono
Wakil Bendahara	Ita Qonitat Mursyidah, S.Pd
BIDANG-BIDANG	
Bidang Pembinaan Organisasi	1. Sri Kuncoro 2. Imam Tobroni, S.Ag 3. Agung Sapto 4. Kusnadi
Bidang Pembinaan Pencak Silat Tradisi dan Ajaran	1. Eko Susanto 2. Margono 3. Pujiono 4. Imam Yahya
Bidang Pembinaan Pencak Silat Prestasi	1. Gustom Azmi Agam, M.Pd 2. Abdul Rosad, S.Si 3. Muhammad Fendi 4. Darsono
Bidang Pemberdayaan Anggota dan Pengabdian Masyarakat	1. Adib Ali 2. Muhammad Sholikin 3. Murwat Pambudi, SE, Ak.CA, M.Si

	4. Hanafi Abdullah
Bidang Hukum dan Advokasi	1. Danang Suwito 2. Bripka. Edi Sumoko, SH 3. Irwan Saputro 4. Ali Masyruri 5. Rokimin
Bidang Pemberdayaan Perempuan	1. Tatie Nor Maslhakhati, S.HI 2. Nur Hayati, S.Pd.I
Lembaga Wasit Juri	1. Sri Sugiharto 2. Anang Tri Wahyono, SE.MM.

Sumber: PSHT Cabang Kota Semarang

4. Keanggotaan dalam Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate

Cabang Kota Semarang

Keanggotaan dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dapat diraih oleh semua orang dan semua kalangan. Tidak memandang dia orang kaya, miskin, biasa-biasa saja, laki-laki, perempuan, islam, maupun non muslim, semua orang bisa meraihnya. Anggota SH Terate terdiri dari warga, warga kehormatan, dan siswa sebagai calon anggota. Warga terdiri dari warga tingkat I, tingkat II, dan tingkat III (AD ART PSHT Tahun 2016). Warga adalah siswa yang memnuhi persyaratan dan telah disahkan menjadi warga melalui upacara pengesahan. Adapun warga kehormatan adalah seseorang yang karena ketokohnya dan loyalitasnya kepada SH Terate dapat disahkan menjadi warga kehormatan SH Terate. pengangkatan warga kehormatan ini dapat diusulkan oleh Pengurus Pusat dan/ atau Pengurus Cabang kepada Majelis Luhur. Adapun siswa Persaudaraan Setia Hati Terate adalah calon warga

yang mengikuti latihan pencak silat SH Terate, mulai tingkat polos hingga tingkat putih.

Untuk meraih keanggotaan dalam PSHT ia harus melaksanakan latihan dan menempuh beberapa tingkatan sabuk. Waktu latihannya pun berbeda-beda, ada yang setahun, dua tahun, bahkan bisa lebih. Namun normalnya latihan dari awal menjadi siswa pra polos hingga disahkan menjadi warga (anggota PSHT) itu selama dua tahun. Selama ia menjadi siswa dalam menjalani proses latihan, ia bisa disebut sebagai anggota tidak tetap. Kemudian setelah ia disahkan di bulan Syuro, maka ia akan disebut sebagai warga PSHT Tingkat 1 dan menjadi anggota tetap. Sebagai tanda resminya mereka akan diberi kartu tanda anggota yang disebut Kartu Warga. Kartu ini juga dilengkapi barkot di belakang kartu yang mana jika dipindai akan muncul identitas pemilik kartu. Adapun pembuatan kartu warga ini dilaksanakan secara terpusat di Madiun dan pihak Cabang hanya menyetorkan data warga baru yang akan disahkan menjadi Warga Tingkat I.



Gambar 4.3 Kartu Warga
Sumber: Dokumentasi Penulis

Saat ini, di Cabang Kota Semarang memiliki anggota PSHT yang cukup banyak dan relatif dinamis, dikarenakan calon warga yang akan disahkan menjadi anggota tetap mayoritas adalah mahasiswa yang sedang merantau di Semarang. Sehingga mereka setelah disahkan kemudian mereka mengabdikan dengan melatih di ranting atau komisariat masing-masing. Namun setelah mereka wisuda, pastinya banyak dari mereka yang kembali ke daerah asal. Meskipun begitu, tetap ada anggota yang asli

pribumi Kota Semarang dan biasanya mereka berlatih sejak SMP atau SMA bahkan ada yang sejak SD. Berikut merupakan data calon warga PSHT Cabang Kota Semarang dalam jangka waktu 10 tahun terakhir.

Tabel 4.2 Data Calon Warga 10 Tahun Terakhir (2010-2019)

No.	Tahun Pengesahan	Jumlah
1.	2010	49
2.	2011	73
3.	2012	79
4.	2013	94
5.	2014	124
6.	2015	90
7.	2016	99
8.	2017	103
9.	2018	120
10.	2019	151

Sumber: PSHT Cabang Kota Semarang

Berkaitan dengan anggota PSHT Cabang Kota Semarang jika dilihat dari segi tingkatannya, Cabang Kota Semarang memiliki anggota/warga dari semua tingkatan. Warga Tingkat Satu pada tahun 2017 mengesahkan 103 siswa, pada tahun 2018 mengesahkan 120 siswa dan di tahun 2019 mengesahkan 151 siswa. Mereka melaksanakan latihan dari sabuk polos hingga hijau di Ranting atau Komisariat masing-masing dan melaksanakan latihan pemusatan bersama se-Cabang Kota Semarang yang kemudian disahkan di tingkat Cabang oleh Warga Tingkat Dua atau Warga Tingkat Tiga. Adapun Warga Tingkat Dua berjumlah 6 orang, mereka melaksanakan latihan di Pusat dan disahkan di tingkat Pusat oleh Warga Tingkat Tiga. Sedangkan warga Tingkat Tiga di Cabang Kota Semarang hanya berjumlah satu orang, beliau adalah Mas Dayad (C. Dayad, S.Sos). Beliau melaksanakan latihan di tingkat Pusat dan disahkan

di Pusat oleh Warga Tingkat Tiga. Warga Tingkat Tiga merupakan tingkatan yang paling tinggi dalam PSHT. Adapun jumlah warga Tingkat Tiga sangat terbatas dan hanya sedikit yaitu hanya 9 orang, tidak semua Kota atau Kabupaten ada warga Tingkat Tiga. Mas Dayad sebagai Warga Tingkat Tiga, beliau juga menjabat sebagai Majelis Luhur PSHT Pusat Madiun.

B. Hasil Penelitian

1. Nilai-nilai Kearifan Lokal pada Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Cabang Kota Semarang.

Nilai kearifan lokal pada pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang terkandung dalam ajaran Setia Hati itu sendiri. Setia Hati adalah kumpulan berbagai ajaran yang saling terkait, berhubungan dan berkesinambungan. Pada dasarnya semua ajaran Setia Hati melatih dan menyiapkan manusia yang berbudi luhur, tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk menjadi warga PSHT yang memiliki karakter, sifat dan perilaku yang yang diharapkan tersebut, diperlukan waktu dan komitmen yang tinggi karena ajaran-ajaran tersebut harus dipelajari, dilalui, dan dipahami serta akhirnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari menjadi *way of life* para warga. Dalam Setia Hati dikatakan perlunya penguasaan tata lahir, tata batin dan tata pikir yang sejalan. Beberapa pokok ajaran diuraikan berikut ini.

a. Mukadimah PSHT

Mukadimah atau *preamble* adalah suatu pengantar atau pembuka yang penting karena di dalamnya mengandung gagasan dasar suatu organisasi dan dijunjung tinggi oleh anggotanya. Mukadimah umumnya berisi garis-garis besar yang di dalamnya memberikan gambaran suatu organisasi tentang ide dasar, ciri organisasi, tujuan yang ingin dicapai dan tahapan dalam mencapai tujuan tersebut. Berikut merupakan bunyi Mukadimah PSHT beserta penjelasan makna yang terkandung dalam Mukadimah yang sesuai dengan ajaran Setia Hati yang telah dirumuskan oleh para pendiri PSHT. Sebagaimana yang telah tercantum dalam buku Ajaran SH Terate (Sebuah Tunjauan) karya Tim Tingkat 2 Kelas Khusus, diantaranya: Danang Suwito, Djoko Hartono, Lanjar Sutarno, Mulyoto, Pramono, Sulandjari Rahardjo, Susiani dan Tjiptono Hadibroto.

MUKADIMAH

Bahwa sesungguhnya hakekat hidup itu berkembang menurut kodrat iramanya masing-masing menuju ke-kesempurnaan; demikian kehidupan manusia sebagai makhluk Tuhan yang terutama, hendak menuju ke-keabadian kembali kepada *causa-prima*, titik tolak segala sesuatu yang ada, melalui tingkat ke tingkat; namun tidak setiap insan

menyadari bahwa **apa yang dikejar-kejar itu telah tersimpan menyelinap di lubuk hati nuraninya.**

SETIA - HATI sadar dan meyakini tentang hakiki hayati itu dan akan mengajak serta para warganya menyingkap tabir/ tirai selubung hati nurani dimana **SANG MUTIARA HIDUP** bertahta.

Pencak silat, salah satu ajaran **SETIA - HATI** dalam tingkat pertama berintikan seni olah raga yang mengandung unsur pembelaan diri untuk mempertahankan kehormatan, keselamatan, kebahagiaan, dari kebenaran terhadap setiap penyerang; dalam pada itu **SETIA - HATI** sadar dan yakin bahwa sebab utama dari segala rintangan dan malapetaka serta **lawan kebenaran hidup yang sesungguhnya bukanlah insan, makhluk atau kekuatan yang di luar dirinya;** Oleh karena itu pencak silat hanyalah syarat untuk mempertebal kepercayaan kepada diri sendiri dan mengenal diri pribadi.

Maka **SETIA - HATI** pada hakekatnya tanpa mengingkari segala martabat-martabat keduniawian, tindak kandas/ tenggelam pada pelajaran pencak silat sebagai pendidikan ketubuhan saja, melainkan lanjut menyelami kedalam lembaga pendidikan kejiwaan untuk **memiliki sejauh-jauh kepuasan hidup abadi lepas dari pengaruh rangka dan suasana.**

Sekedar memenuhi syarat bentuk lahir, disusunlah organisasi **Persaudaraan Setia Hati Terate**, sebagai **ikatan antara saudara**

S.H dan lembaganya yang bergawai sebagai **pembawa dan pemancar cita.**

Apabila direnungkan kembali ternyata para pendiri/ sesepuh atau *founding fathers* PSHT merumuskan Mukadimah ini bukan secara kebetulan. Namun sudah merupakan kehendak dari Allah SWT., Tuhan Yang Maha Esa untuk meletakkan dasar-dasar yang harus dipedomani oleh seluruh warga PSHT, tidak ubahnya seperti Pembukaan UUD Negara RI tahun 1945 yang harus tetap dipertahankan oleh seluruh bangsa Indonesia. Bahwa seperti apapun perubahan UUD Negara RI 1945 itu hanya dalam batang tubuhnya saja, pasal-pasal tertentu saja yang dirubah bukan pembukaannya karena Pembukaan UUD Negara RI 1945 merupakan dasar kemerdekaan bangsa Indonesia. Merubah Pembukaan UUD Negara RI 1945 berarti merubah seluruh landasan yang menjadi dasar kemerdekaan Indonesia. Demikian juga dengan Mukadimah PSHT yang merupakan sari pati ajaran Setia Hati dan menjadi dasar untuk kelanjutan dan kerukunan hidup bersaudara di lingkungan warga PSHT. Khusus untuk Mukadimah PSHT, isi yang tersurat sesungguhnya sarat akan makna. Berikut merupakan penjelasan dari penyusun terkait tafsir Mukadimah PSHT.

Mukadimah PSHT secara umum dapat dibagi menjadi tiga bagian besar: bagian pertama menjelaskan tentang hakekat hidup dan

kehidupan, bagian kedua membahas tentang pencak silat sebagai salah satu ajaran yang berintikan pendidikan ketubuhan dan kejiwaan, dan bagian ketiga membicarakan tentang organisasi. Adapun secara keseluruhan, ada lima alinea dalam Mukadimah PSHT. Setiap alinea mempunyai makna berbeda dan dapat dijelaskan serta dikaitkan dengan ajaran PSHT yang lain.

Alinea pertama menyebutkan tentang hakekat hidup dan kehidupan. Maknanya mengingatkan, menyadarkan warga PSHT bahwa manusia berkembang menurut kodrat iaramanya masing-masing. Setia Hati sadar bahwa manusia selalu berubah, berkembang sesuai kodratnya masing-masing, sebagaimana yang sudah digariskan oleh Allah SWT., Tuhan YME, menuju ke-kesempurnaan hidup, kekal abadi kembali kepada sang Pencipta yaitu Allah SWT., Tuhan YME, atau kembali ke *causa prima*. Hal ini sesuai surat Al-Isra' ayat 84 yang artinya "Katakanlah: Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya". Dalam hal ini sesungguhnya warga PSHT disadarkan bahwa yang penting bagi manusia bukanlah kuat, sakti, hebat, kaya, bergelar, punya jabatan dan lain-lain, tetapi yang lebih utama bagi manusia adalah menuju ke-keabadian, kembali kepada *causa prima*, Tuhan Allah. Hal ini jelas sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Anbiya ayat 35 bahwa "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan

kebaikan dengan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.” Akan tetapi manusia pada umumnya termasuk sebagian warga PSHT, tidak menyadari hal tersebut sehingga tidak mengherankan jika warga PSHT mengerahkan usahanya dan semua kegiatan yang dilakukannya untuk mencari bekal menuju sang Maha Pencipta. Tidak dapat disangkal bahwa pada setiap orang terdapat hasrat kodrat untuk mencapai kebahagiaan yang sempurna di dunia. Kebahagiaan yang sempurna tidak akan tercapai dengan menitik beratkan hanya kepada keduniawian.

Manusia, pada umumnya tenggelam pada arus keduniawian dan yang dituju ialah kesenangan, kebahagiaan, ketentrangan lahiriah. Pada akhirnya yang didapat justru kesusahan, penderitaan dan kegelisahan, karena sebenarnya kesenangan, kebahagiaan, ketentrangan itu adalah suatu rasa kesadaran terhadap dirinya untuk menyasikan batin/ hati nuraninya dengan tempat, rangka dan suasana yang melingkunginya. Hanya manusia yang hidup serasi dengan tempat, rangka dan suasanalah yang dapat menikmati hakekat hidup.

Setia Hati mengakui bahwa setiap memiliki kecepatan dan tempo yang berbeda dalam perjalanan menuju ke-kesempurnaan tersebut. Dengan demikian warga PSHT diharapkan dapat mengerti dan memahami adanya perbedaan ini sebagai kodrat, titah anugerah illahi. Perbedaan ini tidak seharusnya menjadi kelemahan tetapi justru

harus membuat PSHT kuat karena perbedaan tersebut memperkaya PSHT dengan berbagai warna yang berbeda. Dalam hal ini terdapat falsafah “Perbedaan dalam kesatuan” maksudnya hidup itu bermacam-macam baik dalam kedudukan maupun peran masing-masing, namun satu dalam pegangan hidup agar dapat keselamatan dunia akhirat yaitu bersandar kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu warga PSHT tidak bisa disamaratakan atau digeneralisir sebab setiap warga memiliki keunikan masing-masing. Dengan perbedaan yang ada, diharapkan warga terlatih untuk lebih dapat menerima dan menghargai perbedaan, memiliki toleransi yang tinggi, lebih peka serta mampu berempati.

Keragaman warga, juga dilambangkan dengan tiga macam bentuk bunga terate yang terdapat dalam lambang PSHT. Bunga terate bisa bertahan hidup baik di air yang jernih maupun kotor dan sama-sama memberikan bunga yang cantik. Ketiga bentuk bunga yang berbeda tersebut melambangkan perbedaan dalam tingkatan hidup, baik dari segi usia, pendidikan, sosial ekonomi, suku, ras ataupun agama. Meski berbeda namun semua adalah saudara yang memiliki kedudukan sama yaitu warga PSHT. Untuk menunjukkan bahwa warga PSHT adalah saudara dalam kedudukan yang sama dalam arti sederajat, maka setiap ketemu selalu diawali dengan jabat tangan/bersalaman, tanpa melihat latar belakang warga tersebut, baik sudah saling kenal ataupun baru ketemu saat itu. Bersalaman juga

menunjukkan hubungan silaturahmi antar pihak yang bersalaman. Sebagai saudara, menjag silaturahmi sangat penting.

Sesuai dengan kodrat iramanya masing-masing, setiap manusia berjalan menuju ke-kesempurnaan, ke-keabadian, kembali kepada *causa prima*. *Causa* berarti penyebab, *prima* berarti pertama (dari akar kata *primus*, Latin), berarti penyebab atau faktor utama tanpa diawali oleh faktor lain. Dalam kaitannya dengan agama yang dimaksud *causa prima* adalah Dzat yang menghidupkan manusia dan menciptakan alam semesta yang tiada lain adalah Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa, Sang Hyang Widhi Wasa, atau Kang Murbeng Dumadi.

Dalam menuju ke-kesempurnaan ini, tidak setiap insan sadar bahwa dirinya sudah dilengkapi dengan apa yang dicarinya. Banyak manusia menduga bahwa mereka harus mengejar sesuatu di luar dirinya untuk menuju ke-kesempurnaan. Padahal sesungguhnya apa yang mereka kejar sudah tersimpan di lubuk hatinya sendiri. Setia Hati menyadarkan bahwa Tuhan tidak perlu dicari kemana-mana karena hakekatnya Tuhan ada di dalam dirinya sendiri seperti dinyatakan dalam Surah Qaf ayat 16 yang artinya “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya”.

Untuk menyedarkan manusia akan kenyataan ini Setia Hati mengajak warganya untuk mengenal diri sendiri dengan sebaik-

baiknya. Kalau sudah mengenal dirinya maka diharapkan ia akan mengenal Allah, Sang Pencipta. Rangsang yang ditangkap melalui berbagai indera dipikirkan, direnungkan, dicerna dan diharapkan dapat membantu warga untuk memahami dirinya. Secara bertahap warga dilatih untuk mengenal diri, tidak terbatas pada potensi atau kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki, tetapi juga untuk selalu bersikap jujur pada diri sendiri, berpikir bersih dan tidak berburuk sangka serta yang terpenting, beriman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Dengan mengenal diri maka warga PSHT diharapkan akan lebih mudah mengenal orang lain, mampu ikut merasakan apa yang dialami orang lain, utamanya sesama warga. Kemampuan untuk turut merasakan apa yang dirasakan orang lain inilah yang disebut empati.

Pada alinea kedua **Setia Hati sadar dan mengakui hakiki hayati itu dan akan mengajak serta para warganya menyingkap tabir/ tirai selubung hati nurani dimana SANG MUTIARA HIDUP bertahta**. Dari alinea kedua ini, Setia Hati mengakui adanya konsep Tuhan dalam ajarannya yang dinyatakan dalam perkataan “sang mutiara hidup bertahta”. Ini berarti selain pelajaran dalam bentuk material yang berupa pencak silat, PSHT juga memberikan pelajaran immaterial dengan mengajak warganya untuk mengungkapkan jati dirinya sebagai makhluk Tuhan dengan cara menyingkap tabir selubung hati untuk menggali dan menemukan

konsep ketuhanan dalam diri manusia yang terdapat di dalam hati nurani.

Di dalam hati nurani manusia bertahta Sang Mutiara Hidup, atau disebut apa saja, yang penting ialah pokok pengertian bahwa hikmat hidup dapat diibaratkan bak percikan air samudera hidup atau ibarat seberkas sinar matahari yang menjadi sumber dari segala kehidupan. Untuk memiliki ini manusia tidak perlu bersusah payah mencarinya karena sudah ada dalam diri manusia masing-masing (*cedak datan senggolan, adoh datan wangenan*). Dekat bagi mereka yang sadar, jauh bagi mereka yang tidak mau sadar. Cara mencari Sang Mutiara Hidup yang berisi rasa senang, bahagia, tentram, puas dan nikmat, manusia harus melihat ke dalam dan menyingkap tabir yang menghalang-halangnya. Tabir-tabir ini berupa martabat-martabat keduniawian, nafsu. Tabir tidak perlu dibuang selama kita hidup tetap kita perlukan, tetapi jangan sampai menutup pandangan batin kita.

Alinea ini mengingatkan dan menyadarkan warga PSHT untuk menyingkap, membuka selubung/ tirai yang menutup hati nuraninya, yang membuat hatinya menjadi keras, tidak peka, tamak, kikir, sombong dan hatinya tidak mau mendengar, memahami, menghayati dan menerima firmanNya, sebagaimana surat Al-Isra ayat 36 yang artinya “Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu

ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.”

Selain itu terkandung penafsiran bahwa setelah memberikan kesadaran kepada warganya tentang hakekat hidup manusia, Setia Hati mengajak agar kesadaran itu terus ditanamkan dalam jiwa. Tujuannya supaya tirai atau selubung hati atau hijab yang menghalangi kesadaran kita bisa tersingkap dan terbuka. Syaratnya, segala noda dan kotoran yang menempel di hati yang timbul karena pengaruh nafsu, selalu dibersihkan, hingga hati kita tetap dalam keadaan bersih. Firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 23 yang artinya “Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.”

Ilmu Setia Hati merupakan sebuah ilmu yang ditularkan dan diyakini secara pribadi, person atau individual. Konteksnya adalah hati, rasa. Sebab apa yang hendak ditularkan ini adalah sebuah ilmu ghaib, yang hanya bisa diterima oleh rasa, hati, sanubari atau juga nurani. Apabila dikaitkan dengan lambang PSHT, maka sesungguhnya bukan hatinya yang bersinar tetapi hati yang putih bersih, suci, tiada ternoda, itulah yang mampu memantulkan sinar kasih. Sinar bias ini seolah bisa melihat sesuatu yang ada di sekitarnya dengan jelas, baik yang tersurat maupun yang tersirat, membedakan mana yang benar dari yang salah.

Alinea ketiga menyebutkan bahwa Pencak Silat merupakan salah satu ajaran dari Setia Hati. Berarti ada mata ajar lain yang diberikan dalam pembelajaran di lingkungan PSHT. Tetapi mengapa pelajaran pertama adalah pencak silat? Mengapa harus pencak silat kalau yang ingin dicapai adalah kesempurnaan yang hakiki dan abadi?

Dalam rangka menyiapkan warganya untuk bisa menyingkap tabir yang menutup hati, sebelum membangun jiwanya, Setia Hati menyiapkan warganya agar memiliki fisik yang sehat dan kuat untuk dapat menerima ilmu Setia Hati. Pencak silat dipilih karena beberapa alasan diantaranya: 1) Pencak silat adalah olahraga asli Indonesia yang berakar pada budaya Nusantara, seni beladiri leluhur yang memiliki empat aspek yang sesuai dengan pembentukan karakter anggota PSHT. Dengan demikian ada tujuan ganda yang ingin dicapai PSHT: mempersiapkan fisik anggotanya agar kuat, kokoh dan cekatan (*tangguh, tanggen, trengginas*) untuk menerima ilmu Setia Hati; dan ikut melestarikan budaya warisan leluhur. 2) empat aspek yang secara umum terkandung dalam pencak silat yaitu: olahraga, beladiri, seni budaya dan kerohanian (mental spiritual). Dalam konteks PSHT, aspek tersebut menjadi lima dengan ditambahkan aspek persaudaraan sebagai perekat semua aspek.

Alasan lain yang mendasari perlunya fisik yang sehat karena diyakini bahwa dalam fisik yang sehat terdapat jiwa yang kuat atau dikenal dengan istilah *mens sana in corpore sano* (Bahasa Latin).

Pelajaran pencak silat di PSHT diberikan secara bertahap, dan setiap tahapan dilewati dengan evaluasi/ ujian. Hal ini dimaksudkan untuk melatih disiplin, keberanian, motivasi atau keinginan yang kuat, perjuangan, pengorbanan dan kerja keras. Kenaikan tingkat tidak diberikan secara gratis tetapi harus diupayakan untuk diraih. Disamping itu, pencak silat mendorong terbentuknya nilai-nilai kebersamaan, introspeksi, berani mengalah, ngemong dan saling asih, asah dan asuh.

Pencak silat berintikan seni olahraga yang mengandung unsur pembelaan diri untuk mempertahankan kehormatan, keselamatan, kebahagiaan dan kebenaran dari setiap penyerang. Namun perlu diingat bahwa pencak silat hanya sebatas alat untuk membela diri dan mempertahankan diri jadi pencak silat bukan alat untuk menyerang dan menyakiti. “Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” Surah Al-Baqarah ayat 216.

Bagi PSHT, pencak silat bukan hanya olahraga semata tetapi juga memiliki unsur seni, olahraga adalah olah tubuh, sedangkan seni adalah daya cipta yang dijiwai rasa. Dengan demikian, dalam pandangan PSHT pencak silat merupakan kesatuan gerak tubuh dan jiwa, diikuti rasa, kesatuan gerak lahir dengan gerak batin. Dalam

pengertian yang demikian, diharapkan pencak silat dapat membentuk pendekar yang kuat dan mumpuni namun juga mampu menunjukkan gerakan yang tangkas, cepat, rampak, releks dan berisi yang memiliki nuansa keindahan, kehalusan dan kelembutan yang dari padanya tercermin keluhuran budi. Di dalam jiwa pendekar PSHT tertanam nilai-nilai kelembutan dan kehalusan akal budi. Seorang pendekar PSHT tidak perlu harus menunjukkan sifat dan perilaku yang keras, kasar dan sok jagoan tetapi diharapkan mampu tampil dengan kelembutan dan kehalusan dalam bertutur kata, bersikap maupun berperilaku sehingga sikap yang ditunjukkan ataupun perkataan yang keluar dari pendekar PSHT akan enak didengar oleh sekitarnya, perilakunya pun santun, menghormati orang tua dan guru, rendah hati, suka membantu orang lain dan dapat menjadi *role model* bagi masyarakat di sekelilingnya dalam mewujudkan *memayu hayuning bawono* (ikut memelihara keindahan dan ketertiban dunia dengan hidup berdampingan bersama sesama makhluk ciptaan Tuhan).

Setia hati mengingatkan bahwa segala rintangan, malapetaka dan lawan yang nyata hakekatnya tidak berasal dari luar dirinya sendiri. Secara implisit diakui oleh Setia Hati bahwa dalam diri manusia terdapat dua sisi, baik dan buruk. Kedua sisi ini selalu berlomba mempengaruhi manusia dalam melakukan suatu tindakan. Apabila sisi baik yang unggul, maka perilaku orang yang bersangkutan juga baik dan sebaliknya. Untuk mengatasinya maka

Setia Hati mengajarkan warganya untuk dapat mengendalikan diri dengan cara lebih mengenal diri pribadi.

Oleh karena itu dikatakan bahwa lawan kebenaran hidup yang sering dihadapi manusia bukan makhluk atau kekuatan yang dari luar dirinya melainkan sesuatu yang muncul dari dalam diri manusia itu sendiri. Hal ini diperkuat dengan Surat An-Nisa ayat 79 yang artinya “Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi.”

Dalam alinea ke empat dinyatakan bahwa kemampuan bersilat diajarkan sebagai alat untuk mempertahankan atau membela diri manakala kehormatan, kebenaran dan keselamatan diri terancam. Pencak silat hanya sebagai unsur pembelaan diri, untuk mempertahankan kebenaran. Jadi kehormatan, keselamatan dan kebahagiaan yang cedera (cacat) tidak berdasarkan kebenaran, tidak layak dipertahankan karena toh akhirnya akan menyerah kalah. Apa yang benar, ialah apa yang benar menurut norma-norma yang berlaku pada suatu tempat, rangka dan suasana dimana persoalan tersebut terjadi, baik norma hukum, agama, moral dan etika yang berlaku.

Dengan mempelajari pencak silat, seseorang akan merasa lebih percaya diri. Tetapi kemampuan pencak silat itupun hanya digunakan dalam keadaan terpaksa, maksudnya warga PSHT diharapkan untuk

mengalah guna menghindari kontak fisik, karena perkelahian tidak akan memberi manfaat dan tidak dapat menyelesaikan masalah. Kalau kalah akan malu tetapi kalau menangpun juga belum tentu akan terkenal.

Selain pencak silat PSHT memiliki beberapa ajaran yang diberikan kepada warganya karena Setia Hati tidak menginginkan warganya untuk larut dan tenggelam hanya pada sisi fisik/ ketubuhan saja. Sebaliknya, Setia Hati menyadari pentingnya untuk mengembangkan sisi kejiwaan warganya guna meraih kebahagiaan hidup yang mendasar melampaui ruang dan waktu. Selanjutnya terkandung makna agar warga PSHT tidakberhenti pada latihan pencak silat yang siatnya ketubuhan saja melainkan warga PSHT diingatkan agar menyelami, menghayati dan melatih hati dengan pendidikan kejiwaan sehingga tercapai kepuasan hidup yang abadi, lepas dari kepemilikan, mengandalkan, membanggakan dan memuji-muji daya-daya rendah yang berasal dari dunia tapi harus masuk sejauh-jauhnya kepada daya-daya tertinggi yang berasal dari Tuhan Allah melalui firmanNya Surat Al-Hadid ayat 20 yang artinya “Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau, perhiasan dan saking berbangga diantara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani, kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian

menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu.” Selanjutnya dinyatakan dalam Surat Al-Qasas ayat 77 yang artinya “dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Menyadari bahwa pencak silat perlu wadah sebagai antisipasi perkembangan di masa yang akan datang, para *founding fathers* membentuk suatu organisasi yang dinamakan Persaudaraan Setia Hati Terate sebagaimana disebutkan dalam alinea ke lima. Organisasi PSHT dibentuk hanya sekedar syarat lahir yang bergawai (berfungsi) sebagai lembaga untuk menumbuhkan dan memancarkan cita-cita dengan maksud untuk mempermudah kehidupan PSHT. Di samping itu, organisasi juga sebagai bentuk lahir yang berkekuatan hukum sesuai aturanyang berlaku di negara Republik Indonesia agar tercipta keteraturan dan ketertiban organisasi. Oleh karena itu warga PSHT harus tetap berpegang teguh dan berpijak pada landasan yang hakiki dan mutlak yakni Firman Tuhan agar para warga anggotanya menjadi sadar diri bahwa yang dikejar dibanggakan bukan tingkatannya, tidak

sombong, memilih penguasa dan pemimpin organisasi bukan karena kaya harta, gelar berderet, berkelahi sesama anggota karena ambisi berebut jabatan dan kekuasaan, serta memperkaya diri sendiri dengan memakai kendaraan organisasi.

Organisasi PSHT dibentuk untuk mengikat anggotanya dalam ikatan yang luhur yaitu ikatan persaudaraan yang Setia Hati atau yang jujur dari lubuk hati nurani yang paling dalam yang berlandaskan sumpah dalam nama Tuhan, lepas dari segala keinginan dan niat-niat yang jahat. Dengan demikian para warga PSHT menjadi pembawa dan pemancar kebaikan dan bermanfaat bagi sesamanya yang dipraktekkan di dalam kehidupan berorganisasi, berkeluarga, bermasyarakat dan berbangsa dimanapun para anggotanya berada.

Kata 'sekedar' yang dicantumkan bermakna ganda. Sebagian menganggap bahwa organisasi PSHT hanya sekedarnya namun apabila dikaji ulang maka kata sekedar menunjukkan bahwa organisasi PSHT bukan organisasi yang kaku, melainkan organisasi organisasi yang luwes yang dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman, serta kondisi dan situasi saat itu. Keluwesan organisasi bisa dilakukan selama tidak bertentangan dengan dengan prinsip dasar PSHT (AD/ART) dan undang-undang serta peraturan dimana PSHT berada demi mengembangkan cita-cita PSHT. Jadi organisasi hanya sekedar syarat bentuk lahir yang tidak mutlak

adanya, namun diperlukan, selagi berdaya guna untuk perkembangan dan kebaikan PSHT.

Apabila dikaji lebih mendalam, Mukadimah SH Terate mengisyaratkan bahwa pencak silat SH Terate mencakup segi *tata lahir, tata pikir, dan tata batin*. Tata lahir diajarkan melalui pencak silat dan seni, tata pikir dilatih dalam cara mengenal diri pribadi sedangkan tata batin dicakup dalam mencapai kebahagiaan dan kepuasan hati. Sebagian kalangan menyebutnya dengan berbagai olah yaitu: olah raga (jurus), olah hati (belajar *tawadu'*), olah rasa (*ngemong*) dan olah karsa (aplikasi dari semua olah). Pencak silat menurut SH Terate terdiri dari tiga tahap, yaitu:

- 1) Pencak silat berintikan seni olahraga yang mengandung unsur pembelaan diri. Berarti dalam pencak silat terkandung rasa, keindahan.
- 2) Pencak silat hanya sebagai syarat untuk mengenal diri pribadi. Melalui pencak silat seseorang dapat mengenal kemampuan diri, mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Kelebihan yang tidak boleh membuat seseorang menjadi sombong sedangkan kekurangan juga tidak menjadikan seseorang rendah diri.
- 3) Tidaklah cukup jika mengenal pencak silat hanya dari sisi ketubuhan saja tetapi harus lebih menyelami ke dalam lembaga pendidikan kejiwaan melalui lambang dan simbol dengan maksud

untuk memiliki sejauh-jauh kepuasan hidup abadi lepas dari pengaruh rangka dan suasana.

Selain itu, para sesepuh pendiri Setia Hati Terate mengharapkan agar para warga PSHT dimanapun berada dapat *memayu hayuning bawana*. Artinya hidup guyub rukun bukan hanya dengan sesama warga tetapi juga dengan seluruh (makhluk) ciptaan Allah SWT Tuhan YME yang lain melalui proses kehidupan yang selaras dan seimbang sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing serta berupaya mencari kebahagiaan yang hakiki dengan membuka tabir selubung hati nurani. Dengan membuka tabir selubung hati nurani berarti setiap perilaku tindakan dan sikap selalu mendasari suara hati nurani tanpa melupakan martabat keduniawian secara seimbang.

b. Panca Dasar Ajaran Luhur Persaudaraan Setia Hati Terate

Panca Dasar ajaran luhur Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) merupakan warisan dari leluhur PSHT yakni Ki Hajar Hardjo Oetomo. Panca Dasar tersebut meliputi: 1) Persaudaraan; 2) Olahraga; 3) Kesenian; 4) Bela diri; dan 5) Kerohanian (Ke-SH-an). Salah satu ajaran penting dan merupakan landasan utama yang menjiwai seluruh ajaran dan sekaligus mejadi tujuan dari Organisasi PSHT adalah Persaudaraan. Panca Dasar Ajaran PSHT merupakan ajaran yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh setiap warga PSHT untuk mendidik manusia menjadi manusia yang berbudi luhur tahu benar dan salah

yang bertaqwa kepada Allah SWT, Tuhan YME. Berikut merupakan penjabaran dari Panca Dasar Ajaran PSHT.

1.) Persaudaraan

Panca Dasar ajaran luhur PSHT yang pertama adalah persaudaraan. Persaudaraan berasal dari kata saudara yang berarti satu udara dalam artian satu tujuan. Pada hakekatnya persaudaraan adalah suatu kelompok yang saling mengadakan hubungan antara warga/ anggota yang satu dengan yang lain karena terikat oleh suatu persamaan. Persamaan yang dimaksud adalah persamaan dalam menuntut pelajaran, memahami, menghayati, serta mengamalkan ilmu Setia Hati Terate untuk ikut serta *memayu hayuning bawono*. Bagi warga PSHT, persaudaraan memberi kekuatan hidup serta membimbing warganya dalam memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin.

Persaudaraan dalam PSHT adalah pergaulan antar umat manusia untuk mencapai hidup *guyub rukun* satu sama lainnya. Di dalam persaudaraan sangat diperlukan adanya tanpa pamrih, dengan pandangan sederajat, tidak ada menang-menangan dan lebih mengutamakan saling mempercayai, saling membutuhkan dan saling menghargai, saling asah, saling asih dan saling asuh dengan harapan agar setiap warga PSHT dapat hidup *guyub rukun* atau setidaknya bisa hidup rukun, jangan sampai hanya *guyubnya* saja tetapi rukun.

“Syarat persaudaraan tersebut lebih baik diutamakan rukunnya dari pada kumpulnya, maksudnya lebih baik rukun tidak kumpul dari pada kumpul tapi tidak rukun, syukur kalau ya rukun dan kumpul.” (Suwito, dkk. 2018)

Hal ini berarti bahwa persaudaraan dalam PSHT bukan persaudaraan yang dangkal, melainkan suatu persaudaraan yang dilandasi saling menghormati, saling menghargai dan saling tanggung jawab dijiwai dengan hati yang suci untuk saling membantu, saling membutuhkan, saling mempercayai dan saling menolong dalam menghadapi kehidupan. Adanya persaudaraan dapat dibuktikan dengan saling berjabat tangan ketika bertemu, adanya sambung persaudaraan dalam suatu latihan di PSHT, dan anjangan untuk mempererat silaturahmi serta sarasehan untuk menambah ilmu. Bersalaman juga merupakan cara komunikasi. Kemampuan berkomunikasi sangat penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya berkomunikasi dengan sesama manusia tetapi juga komunikasi dengan Sang Pencipta, Tuhan Yang Maha Kuasa. Jika kemampuan tidak dimiliki atau diasah, maka sulit bagi seseorang untuk bisa menjalani hidup khususnya dalam berhubungan dengan orang lain.

Persaudaraan sebagai tingkatan pertama dalam latihan pencak silat PSHT memiliki simbol warna hitam sebagaimana warna sabuk yang digunakan. Warna sabuk tersebut memiliki makna. Warna hitam yang berarti abadi dan universal karena warna hitam tidak akan berubah jika dicampur dengan warna lain, dan

jika semua warna dipadukan akan menghasilkan warna hitam.

Warna yang melambangkan keabadian.

“Hitam/ polos (tidak tahu apa-apa). Warna sabuk pada tingkat awal sebagai siswa PSHT ini sesungguhnya tidak ada atau tidak berwarna karena polos mengandung pengertian suatu keadaan yang masih lugu, kosong dan gelap. Pada tingkat polos siswa belum tahu apa-apa tentang ilmu PSHT walaupun sebelum menjadi siswa PSHT mungkin sudah pernah mengikuti perguruan silat lain.” (Suwito, dkk. 2018)

Siswa yang sedang dalam proses latihan di tingkatan ini disebut juga siswa polos, dimana mereka baru mengenal ajaran SH dan mereka dianggap masih polos. Polos dalam artian mereka belum mengenal ajaran SH dan siap membuka lembaran baru untuk belajar SH. Siswa polos ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga di tingkatan inilah mereka harus saling mengenal, saling memahami, saling pengertian, dan saling tolong menolong dimana rasa persaudaraan itu harus dipupuk betul dalam hati mereka. Jika sejak polos siswa sudah ditanamkan rasa persaudaraan antar siswa maupun dengan warga/ pelatih maka ia akan lebih menikmati dalam menjalani latihan hingga disahkan menjadi warga.

Wujud dari persaudaraan dalam latihan pencak silat PSHT dapat terlihat saat selama pelaksanaan latihan maupun kegiatan di luar latihan. Hal-hal yang diajarkan dalam latihan yang bertujuan untuk meningkatkan dan mempererat persaudaraan antar siswa maupun siswa dengan warga/ pelatih diantaranya: pembiasaan

sebelum dan setelah latihan ataupun di luar latihan jika bertemu saling berjabat tangan dan menyapa, ketika ada salah satu siswa yang tidak berangkat latihan maka siswa yang lainnya harus tau dia kenapa tidak berangkat dan bagaimana keadaannya sehingga menambah perhatian antar sesama, jika ada yang sakit maka dijenguk bersama-sama (siswa dan warga), jika ada salah satu siswa yang di hukum maka hukumannya dibagi rata kepada semua siswa sehingga antar siswa akan saling menasihati, mengingatkan dan membantu jika saudaranya ada yang kesulitan dalam latihan, ketika istirahat di tengah jam latihan mereka akan duduk melingkar berdekatan dan minum bersama satu botol untuk semuanya dan harus rata dari ujung sampai ujung, hal tersebut semata dibiasakan untuk melatih siswa agar tidak egois dan senantiasa perhatian dan memikirkan saudaranya. Disinilah proses penanaman persaudaraan mulai diperkenalkan, dipupuk, dan diperkuat sebagai dasar utama dalam PSHT.

2.) Olah Raga

Panca Dasar ajaran luhur PSHT yang kedua adalah olah raga. Olah raga dalam PSHT adalah setiap siswa diajarkan bagaimana hidup sehat dan kuat melalui olah gerak di dalam latihan. Olah raga dalam pencak silat adalah mengolah raga dengan gerakan-gerakan pencak silat yang ada pada ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate. Gerakan-gerakan pencak silat yang dimaksud

meliputi: Pemanasan (statis dan dinamis), *doweran*, Teknik Dasar PSHT, Gerak Senam Dasar PSHT, Jurus PSHT, Krippen, Senam Toya, Jurus Toya, dan permainan-permainan lainnya yang mendukung fisik siswa. Setiap tingkatan memiliki jatah dan porsi masing-masing dalam penyampaian olah raga fisik. Hanya saja di tingkatan yang kedua ini mulai diperbanyak porsi fisiknya dengan gerakan-gerakan yang mendukung pembentukan otot seperti latihan TC, Kekuatan, Kecepatan, Daya tahan, Kelentukan, dsb.

“Olahraga dalam PSHT adalah mengolah tubuh/ raga dengan gerakan-gerakan pencak silat yang teratur, terencana bertujuan untuk menguatkan otot dan menyehatkan tubuh. Di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat. Hal ini berarti untuk menjaga agar jiwa tetap sehat dan memperbaiki suasana hati, warga PSHT harus selalu berolah raga. Keuntungan lain dari berolah raga terutama pencak silat adalah terlatihnya tubuh untuk mampu merespon dengan cepat manakala harus mempertahankan diri.” (Suwito, dkk. 2018)

Olah raga sebagai tingkatan kedua dalam latihan pencak silat PSHT memiliki simbol warna merah muda. Siswa yang sedang menjalani latihan dalam tingkatan ini biasa disebut sebagai siswa *jambon*. Warna *jambon* melambangkan keberanian dengan penuh perhitungan sehingga dalam menyelesaikan masalah siswa tingkat *jambon* sudah mampu untuk menyelesaikan masalahnya dengan pertimbangan-pertimbangan cermat agar tidak menimbulkan masalah baru. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Mas Danang dalam bukunya yang berbunyi:

“Bila warna merah melambangkan keberanian maka warna jambon atau merah muda juga berarti keberanian tapi penuh dengan perhitungan. Jadi dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah, siswa tingkat jambon diharapkan memiliki keberanian yang memiliki perhitungan, tidak asal berani begitu saja karena keberanian tanpa perhitungan akan mengakibatkan kegagalan dalam penyelesaiannya.” (Suwito, dkk. 2018)

3.) Bela Diri

Panca Dasar ajaran luhur PSHT yang ketiga adalah bela diri. Bela diri adalah usaha seseorang untuk melepaskan, menghindari atau mempertahankan diri dari keadaan yang mengancam dirinya. Disini jelas karena dalam PSHT diajarkan pencak silat selain sebagai sarana olah raga dan kesenian juga sebagai sarana untuk membela diri. Inilah yang harus dipahami oleh segenap warga PSHT bahwa pencak silat yang dipelajari dan dimiliki bukan untuk mencari lawan tetapi hanya untuk membela diri bila menghadapi bahaya yang menyerang dirinya seperti pepatah yang mengatakan: “Kami tidak mencari pedang bermerah darah tapi bila ada kami tidak akan lari meninggalkannya atau musuh tidak dicari bila musuh ada jangan lari.”

Bela diri sebagai tingkatan ketiga dalam latihan pencak silat PSHT memiliki simbol warna hijau. Siswa yang sedang menjalani latihan dalam tingkatan ini biasa disebut sebagai siswa hijau. Berdasarkan pernyataan informan salah satu tim Tingkat 2 kelas khusus Mas Danang Suwito, dkk., dalam bukunya yang berjudul

Ajaran SH Terate menyatakan bahwa warna hijau itu artinya sebuah harapan, dimana siswa yang telah naik ke sabuk hijau sudah memiliki harapan untuk disahkan menjadi anggota tetap, yakni warga Tingkat 1. Meskipun siswa tersebut dibebani sebuah tanggung jawab untuk menyelesaikan materi hingga tuntas.

“Warna hijau melambangkan suatu harapan. Jadi siswa tingkat hijau dapat dikatakan sudah memiliki harapan untuk disahkan menjadi warga PSHT. Berdasarkan pertimbangan tertentu dari Pengurus Cabang, siswa tingkat hijau dapat diijinkan untuk mengikuti pengesahan dengan catatan setelah disahkan wajib menjadi asisten pelatih dan meneruskan pelajarannya sampai tuntas.” (Suwito, dkk. 2018)

4.) Kesenian

Panca Dasar ajaran luhur PSHT yang keempat adalah kesenian. Seni yang dimaksud adalah gerakan badan yang indah, teratur, berirama, yang dapat diiringi dengan bunyi-bunyian tertentu atau gamelan sehingga akan menimbulkan kenikmatan tertentu bagi yang melihatnya.

“Dalam hal ini warga PSHT diharapkan dengan materi yang sudah dipelajari, senam, jurus, kripen, toya, dan lain-lain. Selain sebagai sarana olah raga juga dapat dimainkan dengan seni yang indah dalam bentuk permainan tunggal, ganda atau massal. Tujuan seni dalam pencak silat selain untuk memelihara kaidah pencak silat yang baik dengan menumbuhkan kelenturan, keluwesan dan keindahan gerak yang dihubungkan dengan keserasian irama, juga sebagai latihan dalam pengembangan aspek keserasian dan keselarasan yang diharapkan dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku hidupnya”. (Suwito, dkk. 2018)

Hal ini selaras dengan pengertian pencak yaitu gerakan serang bela berupa tari yang berirama dengan peraturan adat kesopanan tertentu yang biasanya untuk pertunjukan umum. Lebih jauh lagi, seni tidak hanya enak dan indah dilihat tetapi juga menyejukkan hati apabila kita mendengarnya. Dengan demikian warga PSHT juga diharapkan dapat berperilaku dan bertutur kata yang enak didengar orang lain tanpa mengurangi kesantunan dalam berbicara dan tujuanpun tercapai. Hal ini dapat dimaknai bahwa warga PSHT hendaknya juga mampu berperilaku asertif, yang secara mudahnya enak bagi orang lain dan enak bagi dirinya.

“Seni dapat dipastikan selalu bersentuhan dengan rasa, meskipun bisa didefinisikan bermacam-macam. Oleh karena itu pencak silat Setia Hati adalah pencak silat yang berintikan rasa. Olah raga dalam Bahasa Jawa adalah perilaku. Yang bisa berolah atau mengolah raga adalah orang yang hidup. Dengan demikian Setia Hati dapat dimaknai pula seninya hidup.” (Suwito, dkk. 2018)

Kesenian sebagai tingkatan keempat dalam latihan pencak silat PSHT memiliki simbol warna putih. Siswa yang sedang menjalani latihan dalam tingkatan ini biasa disebut sebagai siswa putih. Warna putih memiliki makna kesucian atau keberanian. Siswa di tingkatan ini sudah mulai mempersiapkan diri untuk pengesahan warga PSHT Tingkat 1. Persiapannya dengan cara mulai menjaga sikap, tingkah laku, kata-kata maupun perbuatannya. Biasanya siswa putih diajari *tirakat* dengan cara menjaga sikap dan berpuasa sunah, memperbanyak amalan-amalan

sunah, seperti sholat malam dan memperbanyak berdo'a. Harapannya dalam persiapan menuju pengesahan segala sesuatunya dimudahkan dan dilancarkan tanpa halangan dan rintangan.

“Warna putih melambangkan kesucian atau keberanian. Siswa tingkat putih diharapkan sudah mulai mempersiapkan diri menjadi warga PSHT dengan jalan menjaga sikap, tingkah laku, kata-kata maupun perbuatan pada hal-hal yang bersifat baik, putih, suci atau bersih agar nantinya berhasil disahkan menjadi warga PSHT tanpa aral melintang.” (Suwito, dkk. 2018)

5.) Kerohanian

Panca Dasar PSHT yang kelima adalah kerohanian. Kerohanian merupakan pendidikan budi pekerti/ akhlak yang mengarah pada tujuan PSHT yaitu mendidik warga PSHT untuk menjadi baik dan berbudi luhur yang tahu benar dan salah. Pendidikan budi pekerti di PSHT sangat penting sehingga dalam Ke-SH-an diistilahkan “Lebih baik menjadi warga PSHT yang matang Ke-SH-annya tapi mentah pencaknya dari pada matang pencaknya tapi mentah Ke-SH-annya (kerohaniannya)”. Ibarat pagar Ke-SH-an (kerohanian) ini adalah sarana untuk memagari warga PSHT mengenai apa yang boleh dikerjakan warga PSHT dan apa yang tidak boleh dikerjakan. Jadi Ke-SH-an ini sebagai alat pengontrol bagi warga PSHT dalam berbuat atau bertingkah laku di masyarakat pada umumnya.

Dalam PSHT diajarkan pencak siat, karena pencak silat ini merupakan senjata yang tersembunyi bagi seseorang yang bila penggunaannya tidak pada tempatnya dapat mencelakakan orang lain. Oleh karena itu supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan PSHT mengikat warganya dengan Ke-SH-an (kerohanian) tersebut. Ibarat sepucuk pistol bila dimiliki oleh seorang penjahat, maka pistol itu akan menjadi alat pembunuh yang membahayakan. Sebaliknya bila pistol tersebut dimiliki oleh seorang polisi yang baik, maka pistol tersebut akan menjadi pembasmi kejahatan yang baik. Kurang lebih demikian pencak silat yang dimiliki oleh para warga PSHT. Bila yang menguasai pencak silat tersebut mental atau budi pekertinya tidak baik maka tentu akan mencelakakan orang lain.

Salah satu tujuan PSHT adalah mendidik manusia untuk menjadi baik dan berbudi luhur yang tahu benar dan salah. Benar dan salah menurut PSHT adalah (1) Benar menurut agama yang merupakan kebenaran mutlak dan tidak dapat dibantah; (2) Benar menurut umum yaitu kebenaran menurut pendapat masyarakat; (3) Benarnya sendiri yaitu pendapat yang kita anggap benar meski masyarakat umum belum tentu sependapat. Penilaian benar dan salah/ baik dan buruk menurut PSHT adalah (1) Bila seseorang itu baiknya lebih banyak dari buruknya, maka kita menganggap bahwa itu orang baik; dan (2) bila seseorang itu buruknya lebih banyak

dari baiknya, maka kita menganggap bahwa orang itu buruk. Sementara itu pola dan hubungan pergaulan manusia menurut PSHT adalah (1) Saya baik dia baik; (2) Saya baik dia jelek; (3) Saya jelek dia baik; (4) Saya jelek dia jelek.

Pada dasarnya yang dimaksud dengan benar adalah sesuatu yang telah memenuhi syarat-syarat dan norma-norma tertentu pada suatu saat dan waktu yang telah ditentukan. Demikian juga dengan salah yaitu sesuatu yang tidak memenuhi/ menyimpang dari syarat dan norma tertentu tersebut. Sementara itu yang dimaksud dengan adil adalah bila semua orang mendapat bagiannya sesuai dengan haknya masing-masing. Menjadi manusia yang baik dan berbudi luhur berarti manusia yang memenuhi kriteria tertentu yaitu: (1) Beriman kepada Allah SWT, Tuhan YME, dan itu mutlak artinya warga PSHT harus berketuhanan Yang Maha Esa dengan melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya; (2) Dapat mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi, sehingga hubungan dengan masyarakat menjadi lebih baik; (3) Masalah kecil/ remeh mengalah tapi masalah besar/ prinsip kita pertahankan atau kita melakukan tindakan/ bertindak dengan semboyan "*Pecahe dada dan mrucut e nyowo*"; (4) *Asih marang sepadha-padha* atau menyayangi sesama, tidak senang melihat orang lain sengsara; (5) Ikut *memayu hayuning bawono*, ikut menjaga ketentraman dan kelestarian dunia; (6) *Nerti empan lan*

papan, berarti warga PSHT harus menempatkan masalah yang dihadapi pada tempatnya sesuai dengan situasi dan kondisi (fleksibel).

c. Falsafah Jawa dalam PSHT

Filsafat, jika dilihat berdasarkan rumusan filsafat Barat (Yunani) filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophia* yang berarti cinta kearifan (*the love of wisdom*). Sedangkan filsafat Jawa, pengetahuan (filsafat) senantiasa hanya merupakan sarana untuk mencapai kesempurnaan, dapatlah dirumuskan bahwa di Jawa, filsafat berarti cinta kesempurnaan (*the love of perfection*). Dalam bahasa Jawa, filsafat Jawa adalah *ngudi kasampurnan* (berusaha mencari kesempurnaan), sedangkan filsafat Barat adalah *ngudi kawicaksanaan* (mencari kebijaksanaan) (Wibawa, 2013).

Filsafat Jawa tidak bisa dilepaskan dari filsafat moral Jawa, sebagaimana yang telah diteliti oleh Magnis-Suseno (1983:108-110), antara lain disimpulkan etika norma-norma Jawa hanya berlaku secara relatif, norma-norma itu memang berlaku, tetapi tidak mutlak. Tidak satu pun norma norma-moral Jawa boleh dipegang secara matematis, tidak satu norma pun dapat memberi orang hak untuk melibatkan diri secara seratus persen. Masyarakat Jawa mengembangkan daya ikat norma-norma moral agar menemukan batasnya pada prinsip kerukunan. Siapa yang berdasarkan norma-norma, misalnya keadilan melibatkan diri kepada sesama secara

emosional sehingga melampaui batas yang ditentukan oleh kode etika situasinya sendiri, seseorang mengejar sesuatu yang kurang enak. Orang itu berusaha melampaui batas-batasnya sendiri. Norma moral Jawa berada dalam relativitas, seperti ketelitian, keberanian moral, kecondongan untuk berfikir dengan jelas dengan independensi moral. Filsafat moral Jawa mengandung keutamaan-keutamaan moral yang tercermin pada sikap *sepi ing pamrih*, *rame ing gawe*, yaitu kesediaan untuk melepaskan diri. Sikap-sikap itu adalah kesabaran, kerelaan untuk menerima segala-galanya untuk melepaskan apa yang dimiliki. Relativitas baik dan buruk tidak lagi mutlak bertentangan satu sama lain, yang jahat, yaitu adanya kehendak yang tidak mengikuti norma-norma moral, tidak dapat dikutuk begitu saja, melainkan harus dianggap sebagai akibat tak terelakkan dari suatu perkembangan rohani yang masih kurang, dan selain itu sebaiknya dianggap sepi saja, mengingat kenyataan bahwa toh setiap orang mengikuti jalan yang sudah ditentukan baginya.

Ciptoprawiro (1986:26) menjelaskan dalam etika Jawa atau filsafat moral, baik buruk dianggap tidak terlepas dari eksistensi manusia yang terjelma di dalam berbagai keinginan dan dikaitkan dengan empat nafsu: *mutmainah*, *amarah*, *lauwamah*, dan *supiah*. Keinginan baik (*mutmainah*) akan selalu berhadapan dengan keinginan buruk (*amarah-lauwamah-supiah*) untuk menjelmakan perilaku manusia. Asumsi tujuan hidup manusia adalah *kasampurnan*,

akan terjelma sifat Illahi dengan tercapainya *manunggaling kawula Gusti*, maka pertentangan baik buruk akan diatasi dengan peningkatan kesadaran, yang juga disebut *kadewasaan jiwa*, kedewasaan jiwa manusia. Kesusilaan tidak lepas dari laku dalam perjalanan menuju kesempurnaan. Tingkat kedewasaan manusia akan membentuk watak yang menentukan laku susilanya. Tingkat kedewasaan dan watak manusia tidak hanya dapat diperoleh dengan usaha sendiri sewaktu hidupnya, melainkan juga diperoleh sejak lahirnya.

Falsafah jawa dalam Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) merupakan bumbu-bumbu motivasi bagi para pendekar dalam berjuang melawan penjajah kala itu. Sebagaimana para leluhur PSHT Ki Hajar Kardjo Oetomo yang memilah-milah beberapa falsafah jawa yang berupa *Paribasan, Saloka, Cangkriman, Bebasan dan Parikan*. Hal tersebut sebagaimana yang telah disampaikan oleh informan Mas Dayad, sebagai berikut.

“Awalnya tidak lepas dari perjuangan para pendahulu kita itu kan para pejuang, Eyang Suro, Ki Ageng Hardjo Utomo juga pejuang, jadi intinya untuk menyemangati para murid-muridnya itu untuk perjuangan melepaskan diri dari penjajah. Kalo falsafah-falsafah jawa itu kan banyak sekali. Mereka kan milih yang memberikan semangat itu opo, seperti *Suro diro Joyoningrat lebur dening pangastuti* dan sebagainya begitu, terus dipilih, pilih, pilih. Kebanyakan dari kita-kita yang warga milihnya itu yo untuk menyemangati hidup ini bagaimana biar resik atine begitu. Jadi memang awalnya itu yo untuk menyemangati para murid bahwa kita itu dijajah dan kita harus merdeka. Lah merdeka itu kita harus bersatu, tidak harus dipecah belah sebagaimana penjajah kan sukanya memecah belah. Dari perjuangan-perjuangan kala itu kan sifatnya lokal, lokal, pejuangnya lokal. Kemudian bersatu kan saat mulai adanya

budi utomo, sumpah pemuda itukan para pejuang mulai bersatu dan setelah itu kan penjajah kerepotan sendiri. Kenangan dari pendahulu kita itu Eyang Suro dan Ki Ageng Hardjo Utomo itu pejuang dan diakui mereka itu termasuk pejuang perintis kemerdekaan. Nah sekarang setiap orang mengetahui untuk mencapai sesuatu ada motivinya ada motivasinya, nah itu falsafah. Menggunakan bahasa jawa itu memang aslinya dari jawa, dibawa kemanapun itu ya tetap jawa bahkan sampai *Ubo Rampe* pun melekat dengan budaya jawa. Kenyataannya mereka keman-mana ya tetap berkembang bahkan sampai ke Kalimantan, Sulawesi, Sumatra, Papua. Paling yang kesulitan *Ubo Rampenya* itu yang di luar negeri, yang saya tau itu ada di Brunei, Malaysia, Filipina, Singapura, Belgia, makanya mereka ketika pengesahan masih ngikut kesini, di Madiun.” (Wawancara, 1 Juli 2020)

Seiring dengan perkembangan zaman, di Indonesia sudah tidak ada lagi penjajahan. Namun, moral anak bangsa bisa terjajah dengan adanya globalisasi dan teknologi. Terlebih jika tidak diimbangi dengan penguatan karakter dan akhlak yang baik. Maka dari itu para pelatih mengadopsi falsafah jawa yang mengandung nilai-nilai moral baik yang mana sesuai dengan tujuan pembelajaran di PSHT yakni mendidik manusia berbudi luhur, tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Allah SWT, Tuhan YME. Penggunaan falsafah ini dirasa sangat efektif untuk mengajak siswa untuk melaksanakan apa yang menjadi isi kandungan dari falsafah tersebut. Karena di Kota Semarang masyarakatnya masih menjunjung tinggi bahasa jawa dan mempercayai akan kebijaksanaan dalam isi kandungan falsafah jawa tersebut. Contoh:

- 8) "*Sephira Gedhening Sengsara Yen Tinompa Amung Dadi Coba*" yang berarti sebesar apapun penderitaan apabila diterima dengan hati yang ikhlas maka hanya akan menjadi cobaan semata.
- 9) "*Sak Apik-apike Wong Yen Aweh Pitulung Kanthi Cara Dedhemitan*" artinya adalah sebaik-baik manusia adalah orang yang memberi pertolongan secara sembunyi-sembunyi.
- 10) "*Sura Dira Jaya Diningrat Lebur Dening Pangastuti*" artinya segala kesempurnaan hidup (Kesaktian, Kepandaian, Kejayaan, dan Kekayaan) dapat diluluhkan dengan budi pekerti yang luhur.
- 11) "*Urip iku urup*" artinya hidup itu nyala. Hidup itu hendaknya memberi manfaat bagi orang lain di sekitar kita, semakin besar manfaat yang bisa kita berikan tentu akan lebih baik, tapi sekecil apapun manfaat yang dapat kita berikan, jangan sampai kita menjadi orang yang meresahkan masyarakat.
- 12) "*Aja sok rumangsa bisa, nanging sing bisa rumangsa*" artinya jangan merasa lebih tapi dapatlah menempatkan diri.
- 13) "*Aja golek wah mundhak owah*" artinya jangan mencari pujian yang akhirnya membuat lupa diri.
- 14) "*Apik-apik o koyo ngopo yen dudu hak-hake ojo mbok melik, elek-eleke koyo ngopo yen iku hak-hake tomponen kanthi bungahe ati*" artinya sebaik apapun bila itu bukan haknya

jangan sekali-kali ingin memiliki, sejelek apapun bila itu haknya terimalah dengan hati yang ikhlas.

Falsafah-falsafah Jawa di atas merupakan beberapa contoh yang sering di gunakan para pelatih pencak silat PSHT dalam memberikan pendidikan moral pada siswa. Menurut Mas Fendi, salah satu informan yang melatih pencak silat PSHT di ekstrakurikuler SMP IT Insan Cendekia menyatakan bahwa penggunaan falsafah itu cukup lebih didengar oleh siswa. Jadi anak-anak mudah untuk mengingat nasihat-nasihat pelatihnya melalui falsafah-falsafah Jawa dan ketika selalu diingat pasti mereka berusaha untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Maka dari itu, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pencak silat PSHT perlu dikembangkan di sekolah sebagai ekstrakurikuler maupun sumber belajar.

2. Proses Penanaman Nilai-nilai Kearifan Lokal pada Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Cabang Kota Semarang.

Nilai-nilai kearifan lokal pada pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang ditanamkan kepada anggotanya (siswa dan warga PSHT) melalui dua jalan, yakni pembiasaan dan kegiatan. Jalan pembiasaan diantaranya adalah keteladanan, ajang Ke-SH-an, penegakan peraturan, dan pemberian sanksi pada siswa yang melanggar. Adapun melalui kegiatan, diantaranya adalah Penerimaan Anggota Baru (PAB),

Ujian Kenaikan Tingkat (UKT), kompetisi/seleksi PSHT *cup*, tes ayam jago, *character building*, pengesahan warga baru dan tasyakuran warga baru. Adapun penjabaran dari setiap pembiasaan dan kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Keteladanan

Langkah pertama melalui keteladanan yang ditunjukkan pelatih. Pelatih terlebih dahulu menjadikan dirinya sebagai panutan bagi siswa-siswi PSHT Cabang Kota Semarang. Pelatih memberikan teladan kedisiplinan, teladan ketaqwaan, dan teladan kesopanan kepada siswa yang ditunjukkan pelatih selama mengikuti program latihan pencak silat di PSHT Cabang Kota Semarang.

b. Ajang Ke-SH-an

Langkah ke dua melalui ajang Ke-SH-an, merupakan sebuah pertemuan yang digelar dalam rangka penyaluran ilmu, pengalaman, diskusi, dan ceramah oleh pelatih kepada siswa atau pelatih senior/ warga sepuh/ warga tingkat II dan warga tingkat III kepada warga tingkat I dan siswa. Ajang Ke-SH-an memiliki tujuan untuk saling mengingatkan antara saudara-saudara PSHT dalam hal kebaikan. Nilai moral yang ditanamkan melalui ajang Ke-SH-an meliputi nilai kasih sayang, hormat kepada orang tua atau orang yang lebih tua, dan setia kepada hati nurani setia kepada suara hati.



Gambar 4.4 Ajang Ke-SH-an yang dipimpin oleh Mas Rohadi (Warga Tingkat 2) pasca tasyakuran warga baru 2019.
Sumber: Anang, 2019.

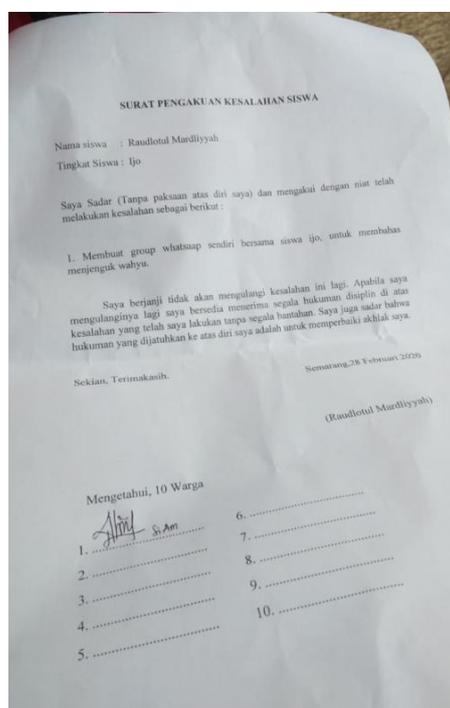
c. Penegakan Peraturan

Langkah ketiga adalah dengan melakukan penegakan peraturan yang telah disepakati bersama antara pelatih dan siswa. Kemudian siswa harus mentaati dan mematuhi peraturan dalam latihan di Cabang Kota Semarang baik latihan di pemusatan se-Cabang Kota Semarang bagi siswa putih maupun latihan di Ranting dan Komisariat masing-masing. Hal ini bertujuan untuk membina moral siswa, antara lain membina kesadaran siswa akan tanggung jawab, membina kejujuran siswa dan sikap menjaga amanah, membina kedisiplinan siswa, dengan adanya peraturan yang diberlakukan dalam latihan dan dilakukan penegakan peraturan dengan tegas maka akan menumbuhkan kebiasaan untuk berdisiplin diri.

d. Sanksi Pelanggaran Siswa

Pemberian sanksi atas pelanggaran siswa ada dua jenis. Sanksi fisik dan non fisik. Sanksi fisik yang diberlakukan biasanya berupa kegiatan-kegiatan fisik yang menunjang fisik siswa, misalnya lari sekian putaran, rol depan dan belakang, jalan jongkok, *push up*, cek pernafasan dan kekuatan otot perut, punggung, kaki, dll. Adapun sanksi non fisik meliputi: 1) *Shock therapy* dengan cara langsung dimarahin oleh pelatih di depan saudara-saudaranya sehingga yang lain tahu jika perbuatan itu salah dan mereka harus bagaimana agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Namun tidak semua kesalahan langsung dieksekusi di tempat, karena tidak semua kesalahan mampu diselesaikan dengan cara *Shock Therapy*. Biasanya cara ini digunakan untuk kesalahan-kesalahan yang mendidik, misalnya yang berkaitan dengan kesopanan, latihan yang disepelekan, serta siswa yang tidak sungguh-sungguh dalam latihan. 2) Sowan warga sepuh dengan bukti catatan *wejangan* beliau yang bertanda tangan. Biasanya sanksi ini diberikan kepada siswa yang benar-benar sudah keterlaluan. Sehingga ia harus sowan dan minta *wejangan* kepada warga sepuh, kemudian ia akan mendapat siraman rohani atau Ke-SH-an dari sesepuh. Harapannya siswa tersebut menyadari atas kesalannya dan tidak akan mengulangnya lagi serta menambah semangat untuk taat aturan dan ikhlas dalam latihan. Biasanya jumlah warga sepuh ini ditentukan pelatih yang memberi sanksi. Banyak sedikitnya sesuai dengan tingkat

kesalahannya, mulai dari 5 warga sepuh, 10 warga sepuh, 25 bahkan pernah ada yang 50 warga sepuh dan senior. 3) Sanksi yang tidak masuk akal, contoh: menghitung jumlah pohon yang ada di Kampus UNNES, mencari semut laki-laki dan perempuan, dll. Sanksi ini bertujuan melatih kejujuran siswa sekaligus mengecek tingkat kepatuhan siswa terhadap pelatih. Karena yang dilihat oleh pelatih bukan hasil dari apa yang siswa laksanakan namun kesungguhan siswa dalam melaksanakan perintah pelatih dan siswa yang taat itu lebih baik dari pada siswa yang fisiknya bagus tapi menyepelekan pelatihnya. Sehingga siswa benar-benar dilatih untuk sabar dan patuh kepada pelatih serta bersungguh-sungguh dalam belajar.



Gambar 4.5 Contoh sanksi pelanggaran siswa.
Sumber: Mardliyyah, 2020.

e. **Penerimaan Anggota Baru (PAB)**

Penerimaan Anggota Baru/ PAB merupakan sebuah kegiatan tahunan yang diselenggarakan oleh Ranting atau Komisariat se-Cabang Kota Semarang. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan siswa baru kepada PSHT serta mengakrabkan antar siswa baru. Kegiatan ini dilaksanakan ada yang satu hari, ada juga yang dua hari satu malam bergantung dari pengurus Ranting atau Komisariat. Dalam kegiatan ini mereka dikenalkan dengan PSHT secara dasar yakni makna persaudaraan. Persaudaraan menjadi salah satu panca dasar yang mendasari seluruh ajaran PSHT. Sejak awal masuk ditanamkan dalam diri setiap siswa bahwa mereka semua adalah saudara. Sehingga mereka mudah untuk saling mengenal antar siswa, mudah bergaul, mudah memahami setiap karakter saudaranya. Hingga akhirnya timbullah rasa saling peduli dan saling menyayangi.



Gambar 4.6 Malam Penerimaan Anggota Baru/ PAB Gabungan Komisariat UNNES, Poltekes Kemenkes Semarang dan ATEM di hutan penggaron.

Sumber: Anang, 2018

f. Ujian Kenaikan Tingkat/ UKT

Ujian kenaikan tingkat atau UKT merupakan sebuah kegiatan yang diselenggarakan untuk menguji siswa dengan materi yang telah ditetapkan sehingga siswa tersebut bisa naik ke tingkatan sabuk selanjutnya. UKT dilaksanakan dua kali dalam setahun dan yang berhak menyelenggarakan adalah tingkat cabang. Adapun apabila ranting atau komisariat menyelenggarakan UKT Mandiri sebagaimana yang terjadi pada UKT tahun ini dikarenakan pandemi *Covid-19*, itu pun atas keputusan cabang. Dimana pelaksanaan UKT diserahkan kepada ranting dan komisariat masing-masing sesuai protokol *Covid-19* yang diberlakukan pemerintah.

Materi yang diujikan dalam UKT diantaranya adalah materi Ke-SH-an, senam dasar, jurus dasar, pasangan dan sambung. Berdasarkan materi tersebut, terdapat beberapa indikator penilaian dari setiap materi. Indikatornya meliputi: adab sopan santun dalam ujian, kemantapan dalam menggerakkan senam/ jurus, ketaatan/ kepatuhan pada penguji dan kebenaran dalam menggerakkan senam/ jurus. Jadi, tidak hanya kecerdasan fisik dan daya ingat terhadap materi namun juga mental calon pendekar yang berani diatas kebenaran, berbudi luhur dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar 4.7 Ujian Kenaikan Tingkat di Universitas Diponegoro Semarang
Sumber: Anang, 2019.

g. Kompetisi atau Seleksi PSHT *Cup*

Kompetisi atau seleksi atlet biasanya dilaksanakan untuk menyiapkan PSHT *Cup* dimana kompetisi ini digelar hingga di tingkat Internasional. Melalui seleksi atlet dan kompetisi PSHT *Cup*, para pendekar diajarkan untuk jujur dalam bertanding serta kompetitif dan sportif dalam bertanding. Usaha optimal dalam berlatih dengan diiringi do'a yang mengajarkan mereka sebuah keberhasilan tak akan diraih tanpa usaha, dan usaha tanpa do'a itu merupakan sebuah kesombongan. Adapun seleksi atlet di Cabang Kota Semarang untuk mempersiapkan PSHT *Cup* diikuti oleh para atlet dari setiap ranting dan komisariat bahkan dari sekolah-sekolah yang terdapat ekstrakurikuler pencak silat PSHT.



Atlit bersama dengan *ofisial* sedang berdo'a untuk kelancaran pertandingan.



Pelaksanaan seleksi PSHT *Cup*

Gambar 4.8 Seleksi atlit Cabang Kota Semarang
Sumber: Dokumentasi penulis, 2020

h. Tes Ayam Jago

Tes ayam Jago merupakan kegiatan Cabang Kota Semarang yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali saat mendekati pengesahan

warga baru di bulan Sura. Pelaksanaan tes ayam jago ini diselenggarakan secara tertutup di dalam sebuah ruangan. Tes ini dilakukan oleh Warga Tingkat II PSHT Cabang Kota Semarang, kemudian satu per satu siswa putih atau calon warga masuk ke dalam ruangan tersebut dengan membawa ayam jago masing-masing yang sudah disiapkan dari jauh hari. Secara fisik, ayam tersebut sudah di cek oleh pelatih-pelatih mereka di masing-masing Ranting dan Komisariat. Kemudian selanjutnya di tes secara massal se-Cabang Kota Semarang di dalam ruangan-ruangan yang telah disediakan. Di dalam ruangan, ayam tersebut diperlihatkan kepada Warga Tingkat II, kemudian dilakukan perbincangan secara pribadi antara Warga Tingkat II dan siswa putih tersebut yang mana di dalam ruangan hanya ada mereka berdua bersama ayam jago yang dibawanya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui sifat-sifat yang dimiliki siswa yang bersangkutan, kemudian Warga Tingkat II (pengetes) memberikan arahan yang positif untuk memperbaiki perilakunya.

i. Karakter Building

Karakter *Building* adalah salah satu kegiatan wajib yang dilaksanakan sebelum pengesahan warga baru. Para calon warga dimana yang masih berstatus sebagai siswa putih wajib mengikuti kegiatan ini. Karakter *building* biasanya dilaksanakan seminggu atau dua minggu sebelum pengesahan. Pada tahun 2018 dan 2019 kegiatan ini dilaksanakan di Hutan Wisata Penggaron, Ungaran, Kabupaten

Semarang. Dilaksanakan selama dua hari satu malam dengan mendirikan tenda di lapangan. Melalui kegiatan ini para calon warga dididik secara semi militer terkait kedisiplinan, cinta tanah air, bela negara, dan kebersamaan. Hal ini disampaikan baik melalui keteladanan, pembiasaan, permainan, pemateri, maupun melalui renungan malam.



Gambar 4.9 Pembukaan acara *Character Building* dilanjutkan Pemberian Materi
Sumber: Nanang, 2019.



Gambar 4.10 Renungan Malam
Sumber: Anang, 2019.



Gambar 4.11 Kirab Bendera atau *Long March*
Sumber: Nanang, 2019.

Kirab bendera atau bisa disebut dengan *long march* merupakan salah satu rangkaian kegiatan dari *Character Building*. Para *cawar* dibariskan dan berkeliling hutan hingga ke pemukiman warga. Siswa yang paling depan membawa bendera merah putih kemudian di belakangnya membawa bendera PSHT. Hal ini bertujuan agar para *cawar* menyadari sebagai warga negara Indonesia harus mencintai negaranya sendiri. Sebagai calon pendekar PSHT harus mencintai budayanya sendiri. Disepanjang jalan mereka bernyanyi dan bersemangat. Di lain sisi mereka menunjukkan kepada masyarakat bahwa ini loh budaya kita, pencak silat PSHT. Sehingga masyarakat mengenal keberadaan budayanya sendiri dan menarik perhatian mereka untuk bersama-sama menjaga kebudayaan bangsa.

j. Pengesahan

Pengesahan merupakan puncak acara besar dari PSHT Cabang Kota Semarang. Pengesahan dilaksanakan setahun sekali setiap bulan

Syura. Ini merupakan pintu gerbang awal untuk perekrutan anggota baru/ warga baru Tingkat I di Cabang Kota Semarang. Pengesahan juga merupakan salah satu agenda sakral dari sekian banyak agenda PSHT di cabang Kota Semarang. Acara ini dihadiri oleh seluruh siswa putih atau *cawar* (calon warga) yang akan disahkan, para pelatih di ranting dan komisariat se-Kota Semarang, menghadirkan ketua cabang tetangga seperti ketua cabang Demak, Kendal, Batang, Kabupaten Semarang dan Jepara.

Melalui acara pengesahan ini para siswa putih/ *cawar* mengikuti serangkaian proses pengesahan yang mana mereka disahkan oleh Warga Tingkat II dan Warga Tingkat III. Sebelum proses pengesahan dilakukan, mereka mengadakan *Selamatan* dengan menyajikan berbagai macam tumpeng, aneka bubur ketan dan sajian khusus yang sudah menjadi tradisi PSHT itu sendiri. Kemudian para *cawar* diberi penjelasan mengenai makna dari setiap tumpeng beserta sajian-sajian lainnya yang mana ini merupakan tradisi Jawa yang mengajarkan kehidupan melalui pemaknaan dari tumpeng dan sajian-sajian lainnya.

k. Tasyakuran Warga Baru

Tasyakuran warga baru merupakan suatu kegiatan di luar latihan yang dilaksanakan setelah adanya pengesahan warga Tingkat I. Biasanya dilaksanakan di Komisariat atau Ranting masing-masing. Tasyakuran ini diisi dengan do'a bersama dan membuat tumpeng untuk makan bersama sebagai wujud syukur atas disahkannya warga

baru di komisariat atau ranting tersebut. Dari kegiatan ini siswa diajarkan untuk selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat yang diterimanya. Kemudian diajarkan untuk berbagi kepada sesama dengan membuat *beseq/ berkat* untuk pihak-pihak yang sering direpotkan oleh mereka (warga baru). Selain itu, mereka juga dikenalkan dengan tradisi jawa terkait pembuatan tumpeng dan jenis-jenisnya serta makna dari tiap tumpeng yang di buat sebagaimana yang telah dijadikan tradisi di PSHT itu sendiri.



Gambar 4.12 Pemotongan tumpeng atau *buceng* oleh Mas Dayat selaku sesepuh PSHT Kota Semarang (Warga Tingkat 3) yang diberikan kepada perwakilan warga baru tahun 2019.

Sumber: Anang, 2019.

Pemotongan tumpeng dilaksanakan setelah pembukaan, sambutan-sambutan dan do'a bersama. Tumpeng yang dibuat di atas adalah tumpeng selamat. Tumpeng merupakan makanan tradisional jawa yang berbahan dasar nasi, berbentuk kerucut dan dikelilingi oleh lauk-pauk dan sayuran. Falsafah tumpeng berkaitan erat dengan kondisi geografi Indonesia terutama pulau jawa yang terdiri dari

banyak jajaran gunung berapi. Perkembangan selanjutnya tumpeng dikaitkan dengan ilosofi Islam Jawa dan dianggap merupakan pesan leluhur mengenai permohonan kepada Yang Maha Kuasa.

“Bentuk tumpeng yang kerucut merupakan simbol asal muasal manusia dan dunia yang mengerucut pada hubungan manusia dengan penciptanya dan berakhir pada keputusan sang pencipta. Berasal dari perilaku manusia menuju terciptanya *Manunggaling Kawula Gusti* dan berujung pada *sangkan paraning dumadi*. Maksudnya adalah segala sesuatu yang ada di dunia ini akan berakhir pada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu penggunaan tumpeng dalam selamat merupakan simbol pengharapan kepada Allah SWT sang pemilik alam semesta ini supaya permohonannya terkabul.” (Suwito, dkk. 2018)

Adapun uraian terkait makna tumpeng dan filosofinya akan disampaikan oleh para sesepuh PSHT termasuk oleh Mas Dayad, selaku warga Tingkat III dan Mas Danang selaku warga Tingkat II sekaligus warga tersepuh di Kota Semarang. Penyampaian makna dan filosofi tumpeng tersebut diiringi dengan beberapa falsafah Jawa dan motivasi untuk para warga baru. Dalam acara ini menghadirkan warga-warga sepuh PSHT. Selain untuk mohon do'a restu, juga untuk menggali ilmu Ke-SH-an melalui pemberian nasihat-nasihat (*wejangan*) oleh beliau. Terlebih lagi acara ini menjadi ajang silaturahmi antar warga PSHT.



Gambar 4.13 Pemberian motivasi (*wejangan*) oleh sesepuh PSHT Cabang Kota Semarang untuk warga baru.
Sumber: Anang, 2019.

3. Pemanfaatan Nilai-nilai Kearifan Lokal pada Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kota Semarang dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Abubakar (2010) mengartikan kearifan lokal sebagai kebijakan yang bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya (alam, manusia, dan budaya) secara berkelanjutan. Kearifan lokal sebagai kebenaran yang mentradisi atau *ajeg* merupakan perpaduan nilai-nilai suci firman Tuhan dan nilai turun temurun yang dikembangkan komunitas tertentu. Seseorang dinilai arif apabila dapat mengakumulasi dan mengkolaborasikan antara konteks dan nilai-nilai yang melingkupinya, serta dapat mewujudkan pola hidup yang seimbang, tidak mungkin seseorang dipandang bijak apabila sikap dan tindakannya berlawanan dengan nilai yang berlaku (Sternberg dalam Shavinina dan Ferrari, 2004). Sebagaimana kearifan lokal pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate

(PSHT) yang bertujuan mendidik manusia berbudi pekerti luhur, tahu benar dan salah dan bertaqwa kepada Allah SWT, Tuhan YME. PSHT memiliki ajaran Setia Hati dan ajaran PSHT itu sendiri yang murni dibuat oleh pendiri PSHT yakni Ki Hajar Hardjo Oetomo.

Setia Hati adalah kumpulan berbagai ajaran yang saling terkait, berhubungan dan berkesinambungan. Pada dasarnya semua ajaran Setia Hati melatih dan menyiapkan manusia yang berbudi luhur, tahu benar dan salah. Untuk menjadi warga PSHT yang memiliki karakter, sifat dan perilaku yang diharapkan tersebut, diperlukan waktu dan komitmen yang tinggi karena ajaran –ajaran tersebut harus dipelajari, dilalui dan dipahami serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari menjadi *way of life* para warga. Dalam setia hati diperlukan penguasaan tata lahir, tata batin dan pikir yang sejalan. Pokok-pokok ajaran tersebut diantaranya termuat dalam Mukadimah PSHT, makna lambang PSHT, Jurus, Ubo Rampe, Upacara Sakral, Wasiat dan Laku PSHT. Adapun ajaran PSHT yang dibuat oleh Ki Hajar Hrdjo Oetomo adalah Panca Dasar Ajaran PSHT. Panca dasar ini merupakan warisan leluhur PSHT yang meliputi: Persaudaraan, Olah raga, Bela diri, Kesenian dan Kerohanian/ Ke-SH-an. Salah satu ajaran penting dan merupakan landasan utama yang menjiwai seluruh ajaran da sekaligus menjadi tujuan dari organisasi PSHT adalah Persaudaraan.

Ajaran Seta Hati dan Panca Dasar PSHT yang lahir di tanah jawa tepatnya di Madiun, tidak dapat terlepas dari kebudayaan jawa. Berdasarkan latar belakang pendiri PSHT, Ki Hajar Hardjo Oetomo yang

masih keturunan darah biru namun melalui pencak silat PSHT beliau bisa membaur dengan siapapun tanpa pilih kasih. Beliau juga menggunakan falsafah-falsafah jawa untuk menyemangati para pendekar dan menjadikan falsafah-falsafah tersebut sebagai media penyampaian ajaran luhur Setia Hati. Selain menggunakan falsafah jawa, ajaran Setia Hati juga selaras dengan firman-firman Tuhan dalam Al-Qur'an yang dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan. Sehingga tidak hanya aspek fisik tentang persilatan saja namun juga dengan kearifan lokalnya memanfaatkan kebudayaan jawa.

Adapun kebermanfaatan kearifan lokal PSHT bagi pendidikan formal dapat dirasakan salah satunya melalui ekstrakurikuler pencak silat PSHT. Melalui ekstrakurikuler inilah PSHT mendidik manusia berbudi luhur, tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Allah SWT, Tuhan YME. Tujuan PSHT tersebut sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh salah satu informan bernama Mas Pendi, seorang pelatih ekstrakurikuler pencak silat PSHT di SMP IT Insan Cendekia Semarang.

“ya kami disini sebagai pelatih bertanggung jawab atas siswa yang ikut latihan, tapi syaratnya satu niat. Jika anaknya niat, dia pasti akan saya bina dengan sungguh-sungguh. Bahkan saat liburan saja saya pantau, dia ngapain dan kemana. Kemudian di ekstrakurikuler itu kan mencetak atlet untuk prestasi, disamping itu saya juga menekankan pada karakter dia biar tidak sombong mentang-mentang sudah juara.” (Wawancara, 22 Juni 2020)

“Alhamdulillah disini saya disini sy ngajar prestasi bukan berarti saya meninggalkan ajaran SH tentang mendidik, karena itu sudah jadi tugas dan sumpah janji saya sebelum disahkan menjadi warga. Namanya aja di SH, istilahnya mendidik, bukan pendidik. Dalam mendidik mereka sudah saya anggap seperti adik kandung saya sendiri, dimanapun dan kapanpun saya awasi. Saat kumpul di masyarakat, aktivitas di sekolah. Dan antara sebelum ikut dengan

setelah ikut latihan itu beda, mulai ada perubahan sedikit demi sedikit di karakternya. Nah itulah saya tetap mengedapkan ajaran SH itu, dari sinilah saya mendapat dukungan dari guru, masyarakat, dan juga orang tua karena ya itu anak-anak yang ikut PSHT mereka bisa berubah dan mereka bisa benar-bener ngerti tanggung jawab, ngerti tugasnya apa dan bisa bagi waktu. Intinya saya lebih menekankan di ajarannya sebenarnya, bukan di prestasi. Saya anggap prestasi sebagai bonus bagi mereka.” (Wawancara, 22 Juni 2020)

Selain dapat diterapkan dalam ekstrakurikuler di sekolah, kearifan lokal pencak silat PSHT juga dapat dijadikan sumber belajar IPS. Sebagaimana terkandung dalam ajaran Setia Hati dalam pemaknaan lambang PSHT. Makna lambang PSHT mengandung beberapa hal yang berkaitan dengan pembelajaran IPS terkait Pluralitas yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Kemudian dalam Panca Dasar Ajaran PSHT terdapat dasar persaudaraan yang mana sangat mendukung untuk terwujudnya kehidupan yang guyub, rukun dan harmonis. Selain itu di PSHT juga terdapat tingkatan sabuk dan tingkatan warga, hal tersebut dapat dijadikan sumber belajar tentang Stratifikasi Sosial dimana terdapat tingkatan dari yang terendah sampai yang tertinggi. Namun dalam PSHT semua adalah saudara meskipun beda tingkatan warga, yang membedakan hanyalah tingkat keilmuan SH nya saja. Dalam hal sosial dan pergulan semua sejajar dan sama-sama saudara sederajat.

C. Pembahasan

1. Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Cabang Kota Semarang.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, nilai-nilai yang terkandung dalam Kearifan Lokal Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate adalah sebagai berikut:

a. Akhlakul Karimah

Nilai pertama adalah akhlakul karimah, dimana manusia Setia Hati harus menjaga hubungan baik antara dirinya dengan sesama (*Hablum minannas*) dan hubungan dirinya dengan Tuhan (*Hablum minalloh*). Hal ini diajarkan kepada siswa PSHT sejak awal latihan hingga disahkan menjadi warga, bahkan saat sudah menjadi warga pun kebiasaan baik ini tetap dikontrol oleh pelatih Ranting atau Komisariat dimana ia berasal. Berikut merupakan nilai-nilai yang dimaksud adalah: 1) Kasih sayang; 2) Kesopanan; 3) Jujur dalam ucapan dan perbuatan; 4) Hormat kepada orang tua; 5) Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 6) Setia kepada hati nurani. Sikap seseorang dalam pergaulan merupakan tolak ukur yang mencerminkan kepribadian orang tersebut dan menggambarkan bahwa seseorang itu bermoral atau tidak.

Akhlakul karimah ini tidak semata-mata hanya dilaksanakan saat latihan berlangsung saja, melainkan di luar latihan pun siswa harus terbiasa. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu informan

yang menyatakan bahwa ia sejak mengikuti latihan PSHT sedikit demi sedikit mulai berubah ke lebih baik dalam hal sopan santun, pengertian, cinta kepada sesama, kepatuhan kepada orang tua, kemudian ia menyebutkan bahwa PSHT itu mengajarkannya dua ilmu, yakni ilmu dunia dan ilmu akhirat. Jadi, di PSHT itu kami tidak hanya diajarkan bela diri, olah raga, pandai berkelahi, melainkan juga kesopanan, patuh dan taat pada aturan pelatih, disiplin dalam latihan dan segala hal, jujur apa adanya, persaudaraan, cinta sesama, saling menolong, gotong royong, memasyarakat, bahkan pelatih kami juga selalu mengingatkan kami sholat lima waktu, sholat tahajud, puasa sunah, *tirakat*, dan sederhana dalam bergaya hidup.

b. Budaya Berjabat Tangan dan 3S (Senyum, Salam dan Sapa)

Setiap kali bertemu, sesama warga (anggota) PSHT diajarkan untuk berjabat tangan dan 3S (Senyum, Salam dan Sapa). Begitupun pada siswa, mereka juga dibiasakan untuk berjabat tangan baik dengan pelatih maupun dengan sesama siswa. Dengan hal ini diharapkan ketika berjumpa dengan siapapun seorang warga PSHT maupun siswa PSHT terbiasa berjabat tangan dan 3S (Senyum, Salam dan Sapa). Berjabat tangan dapat mengeratkan hati yang bisa menciptakan kerukunan dan hubungan saling menghormati. Sebagaimana dalam tradisi dan budaya Nusantara dimana setiap bertemu dengan orang lain, tetangga atau kerabat mereka saling sapa dan berjabat tangan.

c. Menghindari ‘Ujub, Takabur dan Riya’

Membanggakan diri (*'Ujub*), sombong (*Takabur*) dan memperlihatkan kehebatan diri (*Riya'*) adalah penyakit hati yang harus di jauhi oleh setiap siswa dan warga PSHT. Selama proses latihan siswa diajarkan untuk rendah hati dan menjauhi sikap *'ujub, takabur* dan *riya'*. Apalagi jika sudah disahkan menjadi warga PSHT, perilaku ini harus ditinggalkan.

d. Setia Kawan

Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan salah satu organisasi yang unik, karena meski PSHT sebuah organisasi yang bergerak dalam pengajaran pencak silat, namun PSHT memiliki dasar pokok persaudaraan yang sangat kuat. Sebagaimana yang terdapat dalam Panca Dasar Ajaran PSHT yang pertama, persaudaraan antar anggotanya yang tanpa pamrih dengan pandangan sederajat tidak ada menang-menangan dan lebih mengutamakan saling mempercayai, saling membutuhkan, saling menghargai, saling asah, saling asih dan saling asuh dengan harapan mereka dapat hidup guyub rukun. Berdasarkan hal inilah anggota PSHT mencerminkan sikap setia kawan yang tinggi dengan berlandaskan pada rasa persaudaraan yang kuat antar anggotanya.

e. Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sebuah sikap yang berhubungan dengan kemanusiaan, rasa empati dan simpati kepada sesama. Rasa ingin membantu kepada sesama bukan berarti ingin mencampuri urusan

orang lain, melainkan lebih kepada membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian. Sebagaimana makna lambang PSHT, hati bersinar yang artinya dimanapun warga PSHT berda harus dapat memancarkan rasa kasih sayang atau *asih sapodo padane tumitah* (saling mengasihi sesama makhluk Tuhan). Hati bersinar melambangkan seseorang yang mampu memberi kebaikan untuk orang-orang di sekitarnya. Warga PSHT yang diajarkan ilmu bela diri berupa pencak silat diharapkan mampu menjadi garda terdepan dalam membela keadilan, membantu kaum yang lemah dan tidak lari jika harus meradu fisik. Itu semua tetap didasarkan atas rasa persaudaraan kepada sesama.

f. Cinta Tanah Air

Jika melihat dari sejarah berdirinya organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate, yang didirikan oleh Ki Hajar Hardjo Oetomo pada tahun 1922 di Madiun. Beliau adalah salah satu pejuang kemerdekaan melawan penjajah. Beliau mendirikan organisasi di bidang pencak silat yakni PSHT, membuka tempat latihan dan membangun padepokan untuk mengajarkan ilmu bela diri dengan tetap berdasar pada rasa persaudaraan untuk menyatukan para pemuda pejuang kemerdekaan yang kemudian bersatu melawan penjajah Belanda. Dari sinilah cinta tanah air itu dikobarkan, dengan semangat juang melawan penjajah dan didorong dengan motivasi-motivasi yang diambil dari falsafah jawa oleh Ki Ageng Hardjo Oetomo, yang salah satunya adalah *Suro*

diro joyodiningrat lebur dening pangastuti, yang artinya segala keangkaramurkaan dan kejahatan akan hancur oleh kebaikan dan kebenaran.

g. Jiwa Kepemimpinan

Jiwa kepemimpinan merupakan nilai yang harus dimiliki oleh setiap warga PSHT. Kepemimpinan dan kemandirian mulai diajarkan kepada siswa sejak awal sabuk polos, namun dipupuknya saat siswa di sabuk putih. Dikarenakan siswa pada tingkatan ini dilatih benar-benar mandiri dan siap menjadi pemimpin. Minimal mampu memimpin dirinya sendiri sebagaimana sebentar lagi ia akan disahkan menjadi warga PSHT. Sehingga ia dituntut untuk bisa mandiri dan menjadi contoh yang baik untuk adik-adik siswa di bawahnya. Berikut nilai-nilai yang ditanamkan untuk memupuk jiwa kepemimpinan siswa: 1) Amanah atau tepat janji; 2) Disiplin; 3) Tanggung jawab.

2. Proses Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Cabang Kota Semarang.

Penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Cabang Kota Semarang tidak jauh berbeda dengan cabang-cabang di Kota atau Kabupaten lain. Nilai-nilai kearifan lokal yang sesuai dengan asli budaya setempat sebetulnya sudah ada di dalam PSHT itu sendiri. Sehingga dalam penanamannya juga sesuai dengan kultur dan ajaran luhur PSHT itu

sendiri. Secara umum, gerak pencak silat merupakan sarana untuk menanamkan nilai cinta tanah air. Melalui latihan pencak silat, mereka sudah berpartisipasi aktif dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan asli Indonesia. Terkhusus bagi mereka yang baru mengenal latihan pencak silat, mereka akan dikenalkan dengan sejarah berdirinya pencak silat PSHT yang mana ini dapat membangkitkan semangat cinta tanah air siswa. Terlebih lagi ketika diceritakan para pendahulu PSHT yang memiliki peran besar dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan melawan Penjajah. Adapun hal ini disampaikan ketika jam latihan saat mereka sedang istirahat, siswa dan pelatih duduk melingkar bersama sambil diceritakan dan dikenalkan dengan PSHT. Hal ini bisa disebut materi Ke-SH-an.

Berikut merupakan prosedur latihan yang dilakukan dalam mendidik kepribadian siswa. Agar lebih jelas sistematika dan materi latihan pencak silat PSHT dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Prosedur Latihan Pencak Silat PSHT dalam Mendidik Kepribadian Siswa.

No	Sistematika Latihan	Materi Latihan	Sasaran Pembinaan
1.	Pra Latihan	a. Salaman (jabat tangan), b. Penghormatan kepada mas dan mba warga atau pelatih, c. Berdo'a.	Pembinaan sikap sosial agar para siswa belajar untuk bersikap ramah dan mudah bersosialisasi. Pembinaan sikap menghargai kepada yang lebih tua. Pembinaan keberagaman agar para siswa terbiasa berdo'a sebelum

No	Sistematika Latihan	Materi Latihan	Sasaran Pembinaan
			melakukan aktivitas apapun.
2.	Latihan Inti	<p>a. Latihan fisik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pemeriksaan kondisi fisik 2) Pemanasan 3) Ausdower atau ketahanan 4) Stamina 5) Kecepatan dan ketepatan 6) Dasar ketrampilan <p>b. Latihan teknik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Senam dasar 2) Jurus dasar 3) Pasangan 4) Langkah 5) Senam toya 6) Jurus toya 7) Jurus belati 8) Kunci dan lepasan <p>c. Latihan taktik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Padanan 2) Analisa jurus 3) Pola langkah 4) Jurus refleksi 5) Bela diri praktis 6) Sambung <p>d. Ke-SH-an</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pengenalan organisasi 2) Pengenalan lambang PSHT 3) Pemahaman makna falsafah 4) Pemahaman 	<p>Pembinaan jasmani, yakni supaya badan terasa segar, sehat dan ringan. Daya tahan tubuh baik, gerakan badan ringan, dan lincah.</p> <p>Pembinaan kejiwaan agar para siswa menguasai ketrampilan membela diri sehingga menumbuhkan sikap pemberani dan percaya diri.</p> <p>Pembinaan kejiwaan, supaya dapat menerapkan jurus-jurus dan pasangan dalam sambung sehingga melatih keberanian mengambil keputusan, optimis, bertanggung jawab, stabil emosinya, sportif dan tegas.</p> <p>Pembinaan sikap sosial dan keberagaman yakni berusaha menjadi manusia berbudi luhur yang tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.</p>

No	Sistematika Latihan	Materi Latihan	Sasaran Pembinaan
		unsur-unsur dalam pencak silat 5) Pemahaman sikap loyal dan rasa persaudaraan pada diri para siswa 6) Penanaman sikap untuk selalu ingat kepada Tuhan dan tahu tugasnya sebagai manusia.	
3.	Penutup	a. Do'a penutup b. Salaman	Penanaman keberagaman agar para siswa tidak lupa untuk selalu berdo'a setelah melakukan setiap kegiatan. Pembinaan sikap sosial agar para siswa belajar untuk bersikap ramah dan belajar mudah bersosialisasi.

Sumber: PSHT Cabang Kota Semarang

Salah satu dari tujuan PSHT adalah mendidik manusia (warga PSHT) yang berbudi luhur tahu benar dan salah. Pendidikan untuk menjadi manusia yang berbudi luhur dimulai ketika manusia itu masih menjadi calon warga atau siswa. Masa latihan merupakan masa untuk mempersiapkan siswa menjadi warga yang baik, berbudi luhur, tahu benar dan salah. Setelah siswa disahkan dan menjadi warga, setiap personil warga PSHT berkewajiban untuk melaksanakan panca dasar ajaran PSHT

yaitu persaudaraan, olah raga, bela diri, kesenian dan kerohanian/ Ke-SH-an. Untuk dapat mengaplikasikan ajaran tersebut, dibutuhkan proses bertahap yang harus dilalui yakni:

- 1) Tahap pertama adalah adanya ajaran yang diberikan kepada siswa atau warga. Proses pemberian materi ajaran memerlukan pikir/ akal para siswa/ warga untuk menangkap materi yang dimaksud. Kemampuan pikiran/ akal setiap individu siswa/ warga sangat beragam sehingga penerimaan setiap siswa/ warga bisa berbeda sehingga tidak dapat disangkal lagi pengertian yang didapat juga tidak sama.
- 2) Setelah dimengerti, ajaran tersebut harus dipahami oleh semua siswa dan warga PSHT. Dalam proses pemahaman terhadap ajaran PSHT tersebut juga diperoleh oleh kemampuan akal/ pikiran dari individu siswa dan warga PSHT. Pemahaman terhadap ajaran berbeda tentu akan menimbulkan perilaku yang berbeda.
- 3) Dalam proses dari pengertian menjadi pemahaman terhadap ajaran PSHT selain dipengaruhi oleh akal pikiran juga dipengaruhi rasa. Hal ini berarti bahwa selain akal pikiran yang mempengaruhi pemahaman siswa dan warga PSHT terhadap ajaran PSHT adalah rasa. Pemahaman rasa merupakan hal yang paling utama berkaitan dengan masalah pengertian dan pemahaman terhadap implementasi panca dasar ajaran PSHT. Karena perbedaan tingkat pemahaman rasa inilah yang membedakan tinggi rendahnya pengetahuan

seseorang warga PSHT dalam mengimplementasikan panca dasar ajaran PSHT.

- 4) Proses penghayatan. Dalam proses penghayatan, warga PSHT mengikuti dan mengamati proses yang sedang berlaku pada diri mereka “sekarang ini” dengan tekun, teliti dan penuh perhatian. Tidak mudah, namun juga bukan tidak mungkin untuk dapat mereka laksanakan. Dalam pada itu, mereka sesungguhnya sudah melangkah di alam suasana mawas diri atau *mulat sariro*. Dengan melakukan mawas diri atau *mulat sariro* mereka akan sampai pada kesadaran akan keadaan diri pribadi. Mereka akan merasakan dan sadar bahwasanya “aku ini ada” dan “aku ini hidup” itu tidak bisa terlepas dari pada waktu “sekarang ini” dan tempat “disini”. Yang dimaksud dengan terasa atau merasakan sampai pada sadar itu bisa terwujud jika penghayatan dilandasi dengan rasa *pangrasa* yang halus mendalam. Pada hakekatnya rasa *pangrasa* yang halus mendalam itu adalah rasa Ketuhanan, Kasukman, rasa inilah yang akan membawa seseorang dari alam *kasunyatan* ke dalam *wahied* sesuatu yang *haq*, sesuatu yang mutlak. Sesuatu yang tidak dapat diragukan atau disangsikan lagi, karena yang *haq* dan yang mulia itu hanya Allah SWT, Tuhan YME. Apabila orang yang sudah bisa terasa atau merasakan dan sadar bahwa “aku ada” maka padanya akan timbul pertanyaan dalam hatinya “adaku ini dengan sendirinyakah? Atau adaku ini ada yang mengadakan?”. Kemudian rasa *pangrasa* yang

halus mendalam itu akan mengarah pada kiblat “*mendumadikan*” untuk jawabnya. Melalui kesadaran sampai pada keyakinan bahwa “aku ada” itu karena ada yang mengadakan dan aku hidup itu karena ada “yang menghidupi”, maka lambat laun akan merasakan bahwa “adaku” ini dibatasi oleh tempat/ ruang “disini” dan “hidupku pun” dibatasi oleh waktu/ saat “sekarang ini”.

- 5) Pengamalan. Proses pengamalan dari implementasi ajaran PSHT ditentukan oleh tingkat penghayatan berdasarkan rasa pangrasa setiap personil warga PSHT. Sebagai umat yang beragama mengamalkan ilmu yang dimiliki merupakan suatu kewajiban. Panca dasar PSHT yang telah dipelajari dengan akal pikiran yang selanjutnya dimengerti dan dipahami berdasarkan penghayatan rasa pangrasa yang lembut dan mendalam, akan sangat membantu pengamalan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang warga PSHT.

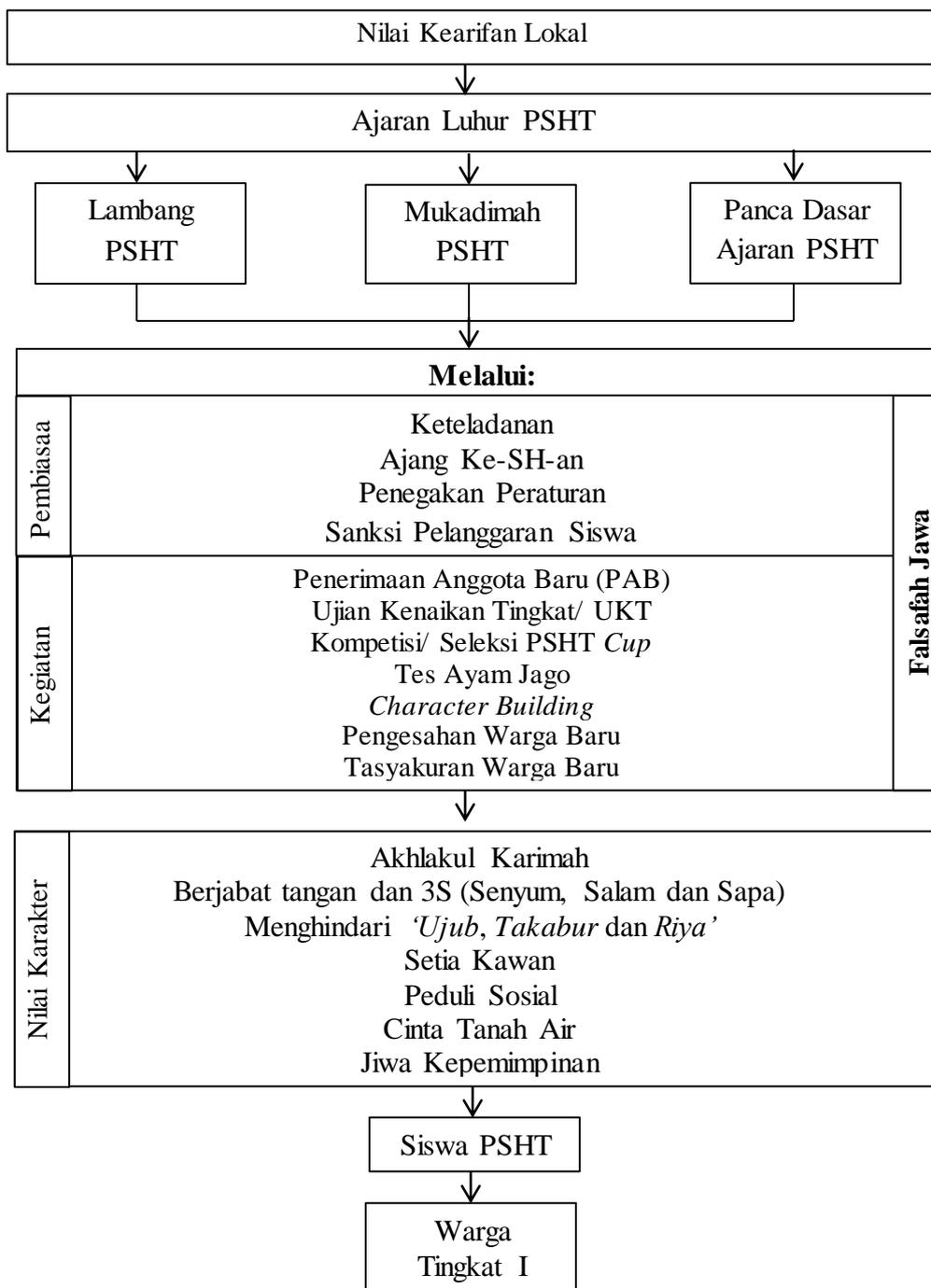
Salah satu tujuan PSHT adalah mendidik manusia yang berbudi pekerti luhur tahu benar dan salah. Disinilah biasanya manusia dihadapkan pada suatu kebodohan, pengertian seseorang dapat menganjurkan berbuat baik terhadap orang lain tetapi bagi dirinya sendiri tidak dapat menjalankan. Intinya sebagai warga PSHT wajib membenahi diri sendiri baru mensihati orang lain. Itu semua tuntutan seorang warga PSHT. Warga PSHT harus menjalankan dulu baru mengucap seperti pepatah mengatakan: *ing ngarso sung tulodho* (seorang warga PSHT harus menjadi

contoh tauladan). Seorang warga PSHT itu *yen muni yo kudu nglakoni yen nglakoni ya kudu muni*. Dalam implementasinya tidak mungkin langsung sekaligus dapat menjadi orang yang baik, tetapi harus belajar dari tingkat ke tingkat. Belajar dalam arti kata merubah sikap, ucapan maupun tindakan. Dari perbuatan yang tidak baik menjadi perbuatan baik. Tahu tanggung jawab/ kewajiban dalam arti kata bila menjadi warga PSHT harus mentaati semua peraturan yang berlaku. Demikian juga menjadi siswa tentunya juga harus mentaati segala peraturan organisasi yang ada.

Selain pada lima tahapan tersebut penulis membuat sebuah skema penanaman nilai kearifan lokal PSHT pada siswa hingga menjadi warga PSHT Tingkat I. Dalam hal ini nilai-nilai kearifan lokal tersebut terkandung dalam ajaran luhur Setia Hati dan warisan leluhur PSHT. Adapun ajaran luhur Setia Hati itu terkandung dalam Mukadimah PSHT dan makna lambang PSHT itu sendiri. Sedangkan warisan leluhur PSHT yakni panca dasar ajaran PSHT yang meliputi: Persaudaraan, Olah raga, Bela diri, Kesenian dan Kerohanian/ Ke-SH-an. Tapi itu semua tidak serta merta disampaikan kepada siswa tanpa adanya falsafah jawa. Sebagaimana pencak silat yang merupakan budaya jawa dan lahir di tanah jawa khususnya di Madiun, PSHT erat kaitannya dengan budaya-budaya jawa. Termasuk didalamnya adalah penggunaan falsafah-falsafah jawa yang berupa *Paribasan, Saloka, Cangkriman, Parikan* yang mana dari masing-masing falsafah dipilih-pilih oleh para pelatih untuk disampaikan kepada siswa. Falsafah jawa ini digunakan sebagai motivasi bagi para calon

pendekar dan juga sebagai media menyampaikan nilai budi pekerti jawa yang terkandung di dalam falsafah jawa itu sendiri. Berikut merupakan gambaran sederhana skema penanaman nilai kearifan lokal pada pencak silat PSHT Cabang Kota Semarang.

**Skema Penanaman Nilai-nilai Kearifan Lokal pencak silat Persaudaraan
Setia Hati Terate Cabang Kota Semarang**



Gambar 4.14 Skema Penanaman nilai karakter pencak silat PSHT Cabang
Kota Smarang

Sumber: Dokumen Penulis, 2020.

Berdasarkan Gambar 4.13 nilai-nilai kearifan lokal pencak silat PSHT disampaikan melalui dua cara, yakni pembiasaan dan pelaksanaan kegiatan. Pembiasaan yang dilaksanakan meliputi: Keteladanan, Ajang Ke-SH-an, Penegakan peraturan, dan Sanksi atas pelanggaran siswa. Adapun kegiatan yang dilaksanakan yang mengandung nilai kearifan lokal dimana di dalamnya mengandung pendidikan karakter bagi siswa adalah Penerimaan Anggota Baru (PAB), Ujian Kenaikan Tingkat (UKT), Kompetisi/ Seleksi PSHT *Cup*, Tes Ayam Jago, *Character Building*, Pengesahan Warga Baru dan Tasyakuran Warga Baru. Melalui pembiasaan dan kegiatan-kegiatan tersebut maka diharapkan akan melahirkan calon-calon pendekar yang memiliki budi luhur seperti: berakhlakul karimah, selalu berjabat tangan dan menjalankan 3S (Senyum, Salam dan Sapa), menghindari '*Ujub, Takabur dan Riya*', Peduli sesama, setia kawan, cinta tanah air, dan berjiwa pemimpin.

3. Analisis Kebermanfaatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Cabang Kota Semarang dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Kearifan lokal berasal dari kata *local* dan *wisdom*. *Local* berarti menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula yang melibatkan suatu pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungannya. *Wisdom* berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikiran dalam bertindak atau bersikap

sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi (Ridwan dalam Khusniati, 2014). Menurut Rita dan Dewi (2012) pendidikan karakter harus berakar dari budaya bangsa yang banyak melahirkan nilai atau kearifan. Budaya bangsa yang beragam berimplikasi pada masyarakat yang memiliki budaya lokal berbeda-beda sehingga melahirkan kearifan lokal. Menurut Wijana (2015) kearifan lokal merupakan representasi dari pandangan hidup yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas. Pendidikan karakter tidak lepas dari budaya yang ada di suatu tempat, salah satu budaya yang ada dan turun temurun di masyarakat adalah kearifan lokal. Kearifan lokal melahirkan nilai-nilai yang relatif sama seperti tanggung jawab, kerjasama, toleransi, dan lain-lain. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut melahirkan nilai budaya, sehingga pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan suatu hal yang perlu.

Berdasarkan teori tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa suatu kearifan lokal mampu menjadi salah satu modal dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Sebagaimana yang telah dijelaskan di sub bab 3.1 dan 3.2 tentang nilai-nilai kearifan lokal pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate, yang mana nilai pendidikan yang sangat ditonjolkan adalah keluhuran dalam berbudi pekerti. Sikap-sikap, kebiasaan, anjuran dan larangan yang ada di kearifan lokal PSHT Kota Semarang itu merupakan perwujudan dari jati diri bangsa Indonesia yang sesungguhnya. Bangsa Indonesia yang berbudi pekerti luhur, ramah, menghormati yang lebih tua

dan menyayangi yang lebih muda, saling membantu, pengertian, empati, simpati, dan kebersamaan (persaudaraan).

Adapun sarana atau media yang digunakan dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut adalah melalui falsafah jawa. Falsafah jawa itu meliputi: *Bebasan, Cangkriman, Parikan, Paribasan dan Saloka*. Penggunaan falsafah jawa ini sangat efektif dalam mendidik budi pekerti siswa, dimana bahasa jawa yang dinilai luhur oleh masyarakat Kota Semarang dan memiliki makna yang luhur. Bahasa jawa masih dijunjung tinggi terlebih falsafah jawa tersebut merupakan sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran dari ajaran luhur PSHT, yang mana siswa dan warga sangat dianjurkan taat untuk mencapai kesempurnaan sebagaimana yang telah termaktub dalam Mukadimah PSHT. Berikut merupakan analisis penulis berkaitan kebermanaatan kearifan lokal pencak silat PSHT bagi pendidikan formal khususnya dalam mendidik karakter siswa dan sebagai sumber belajar IPS.

a. Ektrakurikuler Sekolah

Pemberitaan mengenai kriminalitas dan penyimpangan sosial seperti perampokan, tawuran pelajar, pemerkosaan, serta tindakan *bullying* sering kita dengar dari televisi, surat kabar maupun media sosial. Hal ini menunjukkan semakin lunturnya jati diri bangsa Indonesia, khususnya di kalangan remaja dan pelajar. Permasalahan karakter bangsa yang mulai kehilangan jati diri tersebut memerlukan sebuah penanganan dan tindakan. Maka perlulah pendidikan karakter

bangsa, yang salah satu caranya ialah melalui ekstrakurikuler (Lasi, dkk. 2019). Ekstrakurikuler pencak silat PSHT merupakan salah satu ekstrakurikuler yang dapat menjadi alternatif dalam pembentukan karakter bangsa.

Menurut Wijana (2015) kearifan lokal merupakan representasi dari pandangan hidup yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas. Pendidikan karakter tidak lepas dari budaya yang ada suatu tempat, salah satu budaya yang ada dan turun temurun di masyarakat adalah kearifan lokal. Kearifan lokal melahirkan nilai-nilai yang relatif sama seperti tanggung jawab, kerjasama, toleransi, dan lain-lain. Begitu juga dengan pencak silat PSHT yang mana di dalam ajarannya melahirkan nilai-nilai karakter untuk mewujudkan manusia yang berbudi luhur, tahu benar dan salah, serta bertaqwa kepada Allah SWT, Tuhan YME. Ajaran ini disampaikan turun temurun dari tahun 1922 saat pendiriannya oleh Ki Hajar Hardjo Oetomo hingga saat ini dan berkembang pesat hingga ke seluruh Indonesia bahkan ke luar negeri.

Berdasarkan hal tersebut, maka pemanfaatan kearifan lokal untuk turut serta dalam mendidik manusia berbudi luhur sangatlah efektif. Namun untuk dapat mewujudkannya perlu diadakan kerjasama dengan lembaga pendidikan formal dimana sasaran utamanya adalah para remaja. Kearifan lokal pencak silat PSHT di Kota Semarang sudah menjadi ekstrakurikuler di beberapa sekolah, seperti di SMP IT

Insan Cendekia, SMP Sultan Agung Semarang, SMP N 43 Semarang, SMP N 28 Semarang, SMP Hasanudin, MAN 2 Semarang dan SD IT Insan Cendekia Semarang. Melalui ekstrakurikuler pencak silat PSHT maka sedikit demi sedikit nilai kearifan lokal tersebut akan tersampaikan. Cara menyampaikannya pun menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia mereka dengan tingkat pemahaman yang berbeda dengan yang dilatih di kampus (mahasiswa).

Lingkungan sekolah harus memiliki budaya sekolah yang mampu menguatkan karakter baik/ positif pada peserta didik. Dalam buku Panduan PPK bagi Guru (Kemendikbud, 2017) disampaikan bahwa kegiatan yang dapat dikembangkan dalam membangun budaya sekolah adalah 1) pembiasaan dalam kegiatan literasi; 2) kegiatan ekstrakurikuler, yang mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK, dan 3) menetapkan dan mengevaluasi tata tertib atau peraturan sekolah. Dengan demikian, melalui unit kegiatan bela diri (pencak silat PSHT) yang dijadikan ekstrakurikuler di sekolah, nilai-nilai kearifan lokal pencak silat PSHT dapat dimanfaatkan untuk turut serta dalam mendidik karakter dan budi luhur peserta didik.

b. Kebermanfaatan dalam Pembelajaran IPS

Karakter mempengaruhi pola pikir seseorang yang pada akhirnya akan berpengaruh pada cara seorang tersebut menjalani sesuatu dan mengambil tindakan. Salah satu karakter yang berpengaruh adalah peduli sosial dan peduli lingkungan. Penerapan

sikap sosial harus dimulai sedini mungkin, dilaksanakan dalam segala aspek kehidupan, dan harus terus diulang-ulang oleh para pendidik dalam berbagai mata pelajaran sehingga memberikan pengaruh yang baik kepada para siswa. Selain pemberian karakter sikap sosial dalam pembelajaran, metode pelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam mengajar juga merupakan hal yang penting karena hal tersebut akan mempengaruhi keberhasilan dalam menerapkan pendidikan karakter pada diri siswa. Untuk itu pendidikan karakter dapat diberikan melalui jalur pendidikan. Mata pelajaran IPS dapat menjadi salah satu sarana untuk membentuk karakter siswa dengan nilai-nilai sosial yang ada didalamnya. Guru mata pelajaran IPS dapat mengaplikasikan metode pembelajaran yang variatif guna membentuk karakter siswa (Handoko, 2019). Namun, penerapan nilai karakter tidak cukup hanya melalui pembelajaran di dalam kelas saja, pembentukan karakter siswa juga harus didukung dengan kegiatan di luar kelas salah satunya adalah dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada. Kearifan lokal tersebut adalah pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kota Semarang.

Menurut Wijana (2015) kearifan lokal merupakan representasi dari pandangan hidup yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas. Pendidikan karakter tidak lepas dari budaya yang ada suatu tempat, salah satu budaya yang ada dan turun temurun di masyarakat adalah kearifan lokal. Kearifan lokal melahirkan nilai-nilai yang relatif

sama seperti tanggung jawab, kerjasama, toleransi, dan lain-lain. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut melahirkan nilai budaya, sehingga pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan suatu hal yang perlu. Dengan demikian, peneliti menganalisis kebermanfaatan kearifan lokal pencak silat PSHT bagi pembelajaran IPS sebagai berikut.

Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi Dasar

- 1.1 Menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan.
- 1.2 Menyajikan hasil analisis tentang pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan.

Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menganalisis Pluralitas (agama, budaya, suku bangsa, pekerjaan) masyarakat Indonesia.
 - a. Mengidentifikasi jenis pluralitas di Indonesia.
 - b. Menganalisis faktor munculnya pluralitas masyarakat Indonesia.
 - c. Menganalisis sikap warga negara dalam pluralitas bangsa.
2. Menganalisis Konflik dan integrasi
 - a. Mengidentifikasi faktor-faktor pendorong dan penghambat munculnya konflik.
 - b. Menjelaskan faktor-faktor pendorong dan penghambat integrasi nasional.

Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan di atas merupakan acuan peneliti dalam menganalisis kebermanfaatan nilai-nilai kearifan lokal pada pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Cabang Kota Semarang dalam pembelajaran Ilmu

Pengetahuan Sosial. Berdasarkan data yang telah di peroleh di lapangan, peneliti membuat sebuah rancangan pembelajaran IPS yang memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar. Dalam hal ini peserta didik dibawa ke tempat latihan di sekolahnya (ekstrakurikuler pencak silat) atau ke tempat latihan di ranting atau komisariat lain di sekitar Kota Semarang. Adapun materi yang sesuai adalah pada Bab II IPS Kelas 8, yakni Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Kehidupan Sosial dan Kebangsaan. Khususnya pada sub bab 2 dan 3, yakni Pluralitas Masyarakat Indonesia dan Konflik dan Intergrasi dalam Kehidupan Sosial. Adapun rancangan pembelajarannya adalah sebagai berikut.

Tabel 4.4 Rancangan Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kota Semarang

Tujuan Pembelajaran	Aktivitas Pembelajaran	Aktivitas Siswa	Pos Belajar
<p>Peserta didik mampu menjelaskan mengenai Pluralitas Masyarakat Indonesia.</p> <p><i>Nilai Kearifan Lokal</i></p> <p>Pluralitas tercermin dalam lambang PSHT pada gambar bunga teratai. Bunga teratai yang terdiri dari tiga tangkai, mekar, setengah mekar dan kuncup.</p> <p>Melambungkan bahwa anggota PSHT terdiri dari berbagai lapisan masyarakat atau golongan, dari lapisan terendah hingga lapisan yang paling tinggi, namun semuanya saudara seadanya tanpa membedakan latar belakang baik suku, ras, gender,</p>	<p>1. Peserta didik dapat memahami perbedaan agama dan macam-macam agama yang ada di Indonesia.</p> <p>2. Peserta didik mampu memahami perbedaan budaya yang nampak di lingkungan sekitar.</p> <p>3. Peserta didik mampu mengidentifikasi perbedaan suku bangsa di Indonesia.</p> <p>4. Peserta didik mampu mendeskripsikan perbedaan pekerjaan</p>	<p>1. Melakukan wawancara kepada beberapa siswa atau pelatih terkait pluralitas agama yang dianut oleh siswa PSHT.</p> <p>2. Melakukan pengamatan (Observasi) di tempat latihan pencak silat sebagai salah satu wujud budaya asli Indonesia khususnya dari tanah jawa.</p> <p>3. Melakukan wawancara secara kritis dengan siswa dan pelatih dengan inorman yang bervariasi, dari suku jawa, sunda dan yang dari luar jawa (pendatang).</p> <p>4. Melakukan wawancara pada siswa dengan</p>	<p>1. Tempat latihan pencak silat PSHT Cabang Kota Semarang.</p> <p>2. Tempat latihan pencak silat PSHT Cabang Kota Semarang.</p> <p>3. Tempat latihan pencak silat PSHT Cabang Kota Semarang.</p> <p>4. Tempat latihan pencak silat</p>

Tujuan Pembelajaran	Aktivitas Pembelajaran	Aktivitas Siswa	Pos Belajar
<p>usia, sosial ekonomi, agama, golongan politik, kekayaan, pendidikan dan sebagainya.</p> <p>Anggota PSHT tetap guyub, rukun, utuh saling menganggap sebagai saudara kandung, tidak terkotak-kotak karena persaudaraan tidak membedakan latar belakang.</p>	<p>di lingkungan sekitar.</p> <p>5. Peserta didik mampu memahami peran dan fungsi keragaman budaya yang ada di lingkungan sekitar.</p>	<p>informan yang berstatus siswa, mahasiswa dan yang sudah bekerja.</p> <p>5. Melakukan studi literatur terkait peran dan fungsi keragaman budaya kemudian di analisis dengan keragaman budaya yang ada di pencak silat PSHT.</p>	<p>PSHT Cabang Kota Semarang.</p> <p>5. Perpustakaan dan Tempat latihan pencak silat PSHT Cabang Kota Semarang.</p>
<p>Peserta didik mampu menjelaskan mengenai Konflik dan Integrasi dalam Kehidupan Sosial.</p> <p>Nilai Kearifan Lokal</p> <p>Dalam Panca Dasar Ajaran PSHT, salah satunya adalah persaudaraan. Persaudaraan berasal dari kata saudara yang berarti satu udara</p>	<p>1. Peserta didik mampu mendeskripsikan konflik dalam kehidupan sosial.</p> <p>2. Peserta didik mampu memahami integrasi sosial dan faktor-faktor terbentuknya integrasi.</p>	<p>1. Melakukan tanya jawab dengan pelatih terkait dinamika konflik yang ada di pencak silat PSHT Cabang Kota Semarang dan bagaimana cara menyelesaikannya.</p> <p>2. Melakukan studi literatur dan tanya jawab dengan pelatih terkait integrasi sosial dan aktor-faktornya di</p>	<p>1. Tempat latihan pencak silat PSHT Cabang Kota Semarang.</p> <p>2. Perpustakaan dan Tempat latihan pencak silat PSHT Cabang</p>

Tujuan Pembelajaran	Aktivitas Pembelajaran	Aktivitas Siswa	Pos Belajar
<p>dalam arti satu tujuan. Persaudaraan yang tanpa pamrih dengan panangan sederhana tidak ada menangan dan lebih mengutamakan saling mempercayai, saling membutuhkan, saling menghargai, saling asah, asih dan asuh untuk mencapai kehidupan yang guyub, rukun dan harmonis.</p>		<p>pencak silat PSHT Cabang Kota Semarang.</p>	<p>Kota Semarang.</p>

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Kearifan Lokal pada Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kota Semarang (Tinjauan Pendidikan)” maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) merupakan salah satu kearifan lokal yang bertujuan mendidik manusia berbudi luhur, tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Allah SWT, Tuhan YME. PSHT berdiri pada tahun 1922 di Madiun dan menyebar ke seluruh Indonesia bahkan ke luar negeri. PSHT yang lahir di tanah Jawa memiliki hubungan erat dengan kebudayaan Jawa. Sebagaimana yang terkandung dalam nilai-nilai kearifan lokal PSHT itu sendiri, diantaranya: Ajaran Setia Hati yang termaktub dalam Mukadimah PSHT, Lambang PSHT yang sarat akan makna kehidupan yang guyub rukun, Panca Dasar ajaran PSHT dan dalam penyampaian ajarannya menggunakan falsafah Jawa sebagai penguat ajaran, motivasi dan menjaga kelestarian kebudayaan Jawa.
2. Ajaran luhur PSHT disampaikan kepada siswa melalui pembiasaan dan kegiatan. Pembiasaan yang dilaksanakan adalah keteladanan, ajang Ke-SH-an, penegakan peraturan dan sanksi pelanggaran siswa. Sedangkan kegiatan-kegiatannya adalah Penerimaan Anggota Baru (PAB), Ujian

Kenaikan Tingkat (UKT), kompetisi seleksi PSHT *Cup*, Tes Ayam Jago, *Character Building*, Pengesahan Warga Baru dan Tasyakuran Warga Baru. Dari pembiasaan dan kegiatan tersebut akan melahirkan nilai-nilai karakter yang mencerminkan manusia yang berbudi luhur, diantaranya: Akhlakul karimah, kebiasaan berjabat tangan ketika bertemu dan 3 S (Senyum, Salam dan Sapa), menghindari '*Ujub, Takabur, dan Riya*', setia kawan, peduli sosial, cinta tanah air dan berjiwa pemimpin.

3. Pencak silat PSHT sebagai sebuah kearifan lokal asli Indonesia memiliki nilai-nilai karakter yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pencak silat PSHT dapat dimanfaatkan untuk ikut berpartisipasi dalam mendidik siswa di sekolah. Terdapat dua cara untuk dapat memanfaatkan kearifan lokal pencak silat PSHT, yang pertama menjadikan pencak silat PSHT sebagai ekstrakurikuler di sekolah dan yang ke dua menjadikan pencak silat PSHT sebagai sumber belajar siswa untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Adapun materi pembelajaran IPS yang dapat dibahas bersama kearifan lokal pencak silat PSHT adalah Pluralitas dan Stratifikasi Sosial. Namun, untuk mata pelajaran IPS SMP kearifan lokal pencak silat PSHT hanya dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk Kelas 8 Bab II pada materi Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Kehidupan Sosial dan Kebangsaan. Khususnya pada sub bab 2 dan 3, yakni Pluralitas Masyarakat Indonesia dan Konflik dan Integrasi dalam Kehidupan Sosial.

B. Saran

Penulis memberikan rekomendasi saran untuk penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate

Bagi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang dan cabang lain di sekitar Kota Semarang, diharapkan dapat berperan sebagai motor dalam pembinaan nilai-nilai moral bagi generasi muda sesuai dengan didirikannya PSHT yakni mendidik manusia berbudi pekerti luhur, tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Allah SWT, Tuhan YME. Diharapkan pula bagi PSHT untuk meningkatkan peran sebagai pendidik dan pembina generasi muda untuk menghayati peran sebagai anggota masyarakat yang bisa menempatkan hak dan kewajiban. Penelitian ini sebagai bahan pengetahuan, wawasan dan pustaka PSHT mengenai nilai-nilai kearifan lokal PSHT yang di terapkan di pencak silat PSHT Cabang Kota Semarang.

2. Bagi Sekolah

Bagi sekolah diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk membuka ekstrakurikuler pencak silat PSHT di sekolah. Selain untuk menambah kreativitas siswa dan mengukir prestasi di ajang perlombaan, juga dapat membantu sekolah dalam mendidik karakter siswa.

3. Bagi Guru

Bagi guru diharapkan dapat memanfaatkan kearifan lokal pencak silat PSHT sebagai sumber belajar di sekolah, sebagai contoh pencak silat PSHT dapat dijadikan sumber belajar IPS. Guru diharapkan mampu menjadikan kearifan lokal lain sebagai suatu pembelajaran di sekolah. Karena dalam kearifan lokal, pasti mengandung nilai-nilai yang pasti sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan penelitian dalam bidang pembinaan moral dengan memanfaatkan kearifan-kearifan lokal lainnya. Karena sesuai dengan perkembangan zaman saat ini banyak penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja dengan mengesampingkan nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam penelitian ini hanya menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal pencak silat PSHT berdasarkan tinjauan pendidikan. Sehingga untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti kearifan lokal pencak silat PSHT dari sudut pandang kebudayaan dan tradisi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif partisipatif. Dalam hal ini peneliti menyarankan untuk pelaksanaannya dilakukan oleh anggota PSHT itu sendiri (sudah warga). Kemudian peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi untuk meneliti pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah. Peneliti menyarankan agar dalam pelaksanaannya dapat menggunakan

metode penelitian kuantitatif dan sebaiknya dilaksanakan oleh orang yang sudah menjadi warga PSHT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman. 1978. *“Ajaran Asli Ki Ngabehi Soero Diwiryo”*. Makalah disajikan pada tahun 1978, 67-69.
- Abubakar, Mustafa. 2010. *Membangun Semangat Nasionalisme dengan Bingkai Kearifan Lokal Rakyat Aceh Tinjauan Ketahanan Pangan*. Tersedia: www.setneg.go.id (25 Desember 2019)
- Anonim, *Ke-SH-an Persaudaraan Setia Hati Terate*.
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Aunillah, LN. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Barus, Gendon. 2015. *Cakrawala Pendidikan: Menakar Hasil Pendidikan Karakter Terintegrasi di SMP*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. XXXIV, No.2
- Budimansyah, D. 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Ciptoprawiro, Abdullah. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Daniah. 2015. *Kearifan Lokal (Local Wisdom) sebagai Basis Pendidikan Karakter*. UIN Ar-Ramiry Darussalam Banda Aceh.
- Dewantara, Ki Hajar. 1962. *Karya Ki Hajar Dewantara. Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbitan Taman Siswa.
- Fajarini. 2014. Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika*. Vol. 1, No. 2 Des 2014
- F.X, Rahyono. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyastra.
- Fatkul Munir. 2015. *Peranan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Membentuk Identitas Diri Remaja di Desa Pojok Ngantru Tulungagung*. STAIN Kediri.

- Gunawan, Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Handoko, Satrio Awal, Tukidi, dan Ginanjar. 2019. *SOSIOLIUM: Upaya Pembentukan Nilai Karakter Peduli Sosial dan Lingkungan melalui Pendidikan Kepramukaan di SMP Negeri 1 Cipari Kabupaten Cilacap*. No. 1 (2). Hal: 115-121.
- Himmah, Faiqotul., Tukidi, dan Mulianingsih. 2019. *SOSIOLIUM: Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SMP Negeri 1 Karangtengah Demak*. No. 1 (2). Hal: 158-163
- <https://www.google.com/search?q=download+logo+hati+bersinar+png&oq=&aqs=chrome.0.35i39l5.-1j0j1&sourceid=chrome-mobile&ie=UTF-8#imgrc=R4n2VjdA2RtehM>: (31 Mei 2020).
- Indratmoko, Agung. 2017. Pengaruh Globalisasi terhadap Kenakalan Remaja di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. Vol 3 No. 1.
- Judistira., K. G. 2008. *Budaya Sunda: Melintasi Waktu Menentang Masa Depan*. Bandung: Lemlit UNPAD.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989.
- Kemendikbud. 2007. *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Khusniati, M. 2014. *Model Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi*. Indonesian Journal of Conservation.
- Koentjaraningrat. 2009. *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Lasi, Isni Yun., Purnomo, dan Ginanjar. 2019. *SOSIOLIUM: Penanaman Karakter Bangsa Melalui Ekstrakurikuler Kepramukaan di SMP/MTs Se-Kecamatan Mungkid*. No. 1 (2). Hal 140-145.
- Lickona, T. 1992. *Educating For Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York-Toronto-London-Sydney-Auckland: Bantam Books.
- Lubis, Johansyah. 2004. *PENCAK SILAT Panduan Praktis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- M. Antok Iskandar, dkk. 1992. *Pencak Silat*. Jakarta: DEPDIKBUD DIRJENDIKTI Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.

- Magnis-Suseno, Frans. 1987. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Milles, BM and Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Musanna, Al. 2011. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan: Rasionalitas dan Aktualitas Kearifan Lokal Sebagai Basis Pendidikan Karakter*. Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah. Vol. 17, No. 6.
- Mustakim. 2016. Peranan Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (Pencak Silat) dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin dan Patriotisme di Komisariat Universitas Lampung.
- Mustofa, Izzul. 2018. Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Miftahul Huda Gogodeso Blitar. *Central Library Of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Of Malang*.
- Nisa, Aisyah N.S. 2019. *Analisis Kesiapan Guru IPS di SMP Se-Kecamatan Bawang Banjarnegara dalam Mendukung Implementasi Kurikulum 2013*. No. 1. Vol. 1. Hal: 60-67.
- Notosoejitno. 1997. *Khazanah Pencak Silat*. Jakarta: CV. Infomedika.
- O'ong Maryono. 2000. *Pencak Silat Merentang Waktu*. Yogyakarta: Yayasan Galang.
- Pratiti, Nolix., Purnomo, dan Hermanto. 2019. *SOSIOLIUM: Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 34 Semarang*. No. 1. Vol. 1. Hal: 72-83.
- Qomariyyah, Nur W. 2019. *Konsep Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Situbondo sebagai Upaya Penguatan Karakter pada Siswa*. Prosiding SENASBASA: Universitas Negeri Malang.
- Rahardjo, Mudjia. 2010. *GEMA: Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*. Tersedia: <https://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html> (25 Desember 2019).
- Rita, E., & Dewi, S. 2012. *Authentic Coaching untuk Mengembangkan Perangkat Pembelajaran Character Building Berbasis Kearifan Lokal*. E-DIMAS.
- Rosidi, A. 2011. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Ruyadi, Yadi. 2010. Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon

Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah). *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010.*

- Samani, M dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Assosiasi Tradisi Lisan.
- Silalahi, Diana Y. 2019. *Tradisi Menepuh Babah pada Masyarakat Batak Pakpak di Kecamatan Sitellu Tali Urang Jalu: Kajian Kearifan Lokal*. Sumatera Utara: Repositori Institusi USU.
- Sinambela. 2017. *Kurikulum 2013 dan Implementasinya dalam Pembelajaran*. Tersedia di jurnal.unimed.ac.id
- Singgih. 2009. *Rancangan Materi (Silabus Pembinaan Kerohanian)*. Madiun: Persaudaraan Setia Hati Terate.
- Sternberg, Robert J. 2004. "Wisdom and Giftedness" dalam Shavinina, Larisa V., Ferrari, Michel., Ed., *Beyond Knowledge: Extra Cognitive Aspects of Developing High Ability*. New Jersey: Lawrence Erlbaum.
- Sudarmiani. 2010. *Membangun Karakter Anak dengan Budaya Kearifan Lokal dalam Proses Pembelajaran di Sekolah*. IKIP PGRI Madiun.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*. Bandung: Alfabeta cv
- Sujarweni, V Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT PUSTAKA BARU
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Suwito, dkk. 2018. *Ajaran SH Terate Sebuah Tinjauan*. Madiun: PSHT Pusat.
- Tilaar, H.A.R. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional. www.bpkp.go.id/uu/filedownload/2/38/199.bpkp. (13 Mei 2019).

- Utomo, Galih DC. 2017. *AVATARA: Pencak Silat Setia Hati Terate Di Madiun Dari Awal Sampai Pada Masa Pendudukan Jepang*. Surabaya. Vol. 5, No. 1, Mei 2019.
- Wibawa, Sutrisna. 2013. *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wijana, N. 2015. *Pengaruh Pengintegrasian Pendidikan Karakter Berorientasi Kearifan Lokal ke dalam Materi Ajar Mata Kuliah Ilmu Lingkungan untuk Meningkatkan Soft Skill Mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA UNDIKSHA*. JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia).
- Yunus, Rasid. 2014. *Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Genius) sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublish.

LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing


UNNES

**KEPUTUSAN
 DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
 Nomor: 13993/UN37.1.3/KM/2019**

**Tentang
 PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
 GASAL/GENAP
 TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi /Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi /Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)

2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES

3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;

4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi /Pendidikan IPS Tanggal 28 November 2019

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:

Nama : ASEP GINANJAR S.Pd., M.Pd.
 NIP : 198406212015041002
 Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk. I - III/b
 Jabatan Akademik : Tenaga Pengajar
 Sebagai Pembimbing

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : SITI AMINAH
 NIM : 3601416015
 Jurusan/Prodi : /Pendidikan IPS
 Topik : Kearifan Lokal pada Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kota Semarang (Tinjauan Pendidikan)

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

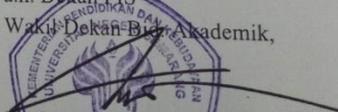

 DITETAPKAN DI SEMARANG
 PADA TANGGAL 28 November 2019
 DEKAN
 Dr. Mohs Solehatu Mustofa, M.A.
 NIP 196308021988031001

Tembusan

1. Wakil Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal


 3601416015
: FM-03-AKD-24/Rev. 00 :....

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG FAKULTAS ILMU SOSIAL Gedung C.7 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon +62248508006, Faksimile +62248508006 ext 12 Laman: http://fis.unnes.ac.id , surel: fis@mail.unnes.ac.id	
	04 Maret 2020	
Nomor	: B/2072/UN37.1.3/LT/2020	
Hal	: Izin Penelitian	
<p>Yth. Ketua Cabang Persaudaraan Setia Hati Terate Kota Semarang Jl. Plamongan Permai I No.359, Pedurungan Kidul, Kec. Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50192</p>		
<p>Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:</p>		
Nama	: Siti Aminah	
NIM	: 3601416015	
Program Studi	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, S1	
Semester	: Genap	
Tahun akademik	: 2019/2020	
Judul	: Kearifan Lokal pada Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kota Semarang (Tinjauan Pendidikan)	
<p>Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 5 Maret s.d 30 April 2020.</p>		
<p>Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.</p>		
		<p>a.n. Dekan FIS Wakil Dekan Bidang Akademik,  Prof. Dr. Wasino, M.Hum. NIP. 196408051989011001</p>
<p>Tembusan: Dekan FIS; Universitas Negeri Semarang</p>		

Lampiran 3 Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian



IKATAN PENCAK SILAT INDONESIA
 PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE
 CABANG KOTA SEMARANG



Sekretariat : SMP N 19 Semarang, Jl. Abdulrahman Saleh Manyaran Semarang Barat (085226436497)

SURAT KETERANGAN

No. 013/PSHT-SMG/VI/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Hari Purwadi, SH.MM.**
 Jabatan : Ketua Cabang PSHT Kota Semarang

Dengan ini memberikan keterangan kepada :

Nama : **Siti Aminah**
 N I M : 3601416015
 Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Unnes
 Semester : Genap
 Tahun Akademik : 2019/2020
 Judul : Kearifan Lokal pada Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate
 Cabang Kota Semarang (Tinjauan Pendidikan)

Bahwa mahasiswa di atas telah melaksanakan penelitian skripsi di Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kota Semarang 1 April s.d 30 Juli 2020 dengan baik.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 2 Juni 2020
 Persaudaraan Setia Hati Terate
 Cabang Kota Semarang



Hari Purwadi, SH. MM.

Lampiran 4 Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

KEARIFAN LOKAL PADA PENCAK SILAT

PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE CABANG KOTA SEMARANG

(TINJAUAN PENDIDIKAN)

A. Tujuan Observasi

Untuk mengetahui gambaran umum latihan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal pada pencak silat PSHT Cabang Kota Semarang, mengetahui proses penanaman nilai-nilai kearifan lokal PSHT Cabang Kota Semarang, dan untuk mengetahui media apa yang digunakan dalam penyampaian nilai-nilai kearifan lokal, serta menganalisis pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal PSHT Cabang Kota Semarang dalam lingkup pendidikan formal khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

B. Observer

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Semarang.

C. Observe

Pengurus Cabang Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Kota Semarang, Tim Pelatih Cabang, Warga PSHT Cabang Kota Semarang dan siswa PSHT Cabang Kota Semarang.

D. Pelaksanaan Observasi

1. Hari/ Tanggal :.....
2. Waktu :.....
3. Nama Observe :.....

E. Aspek-aspek yang diobservasi

1. Gambaran umum objek penelitian.
2. Kegiatan latihan pencak silat di lapangan.
3. Aktivitas pengurus Cabang Kota Semarang.
4. Aktivitas pelatih.
5. Aktivitas siswa.
6. Kegiatan-kegiatan lain yang diselenggarakan oleh Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kota Semarang.

**Lampiran 5 Pedoman Wawancara Sesebuah Persudaraan Setia Hati Terate
Cabang Kota Semarang**

PEDOMAN WAWANCARA

KEARIFAN LOKAL PADA PENCAK SILAT

PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE CABANG KOTA SEMARANG

(TINJAUAN PENDIDIKAN)

Wawancara adalah salah satu cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi di lapangan. Pedoman wawancara ini terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti kepada informan.

A. Lokasi Penelitian

Kota Semarang

B. Identitas Informan

1. Nama :.....
2. Umur :.....
3. Jabatan :.....
4. Komisariat/ Ranting :.....
5. Jenis Kelamin :.....
6. Nomor Telepon :.....
7. Alamat :.....

C. Pelaksanaan Wawancara

1. Hari/ Tanggal :.....
2. Pukul :.....

3. Tempat :.....

D. Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Kota Semarang ?
2. Bagaimana perjalanan pencak silat PSHT Cabang Kota Semarang dari pertama berdiri hingga sekarang ?
3. Bagaimana peran PSHT Kota Semarang dalam sosial kemasyarakatan, keamanan, dan pendidikan ?
4. Apa makna mukadimah PSHT di Cabang Kota Semarang ?
5. Bagaimana bunyi mukadimah PSHT tersebut ?
6. Apa saja makna tersirat dalam mukadimah PSHT tersebut ?
7. Kapan mukadimah PSHT diajarkan kepada siswa ?
8. Nilai-nilai apa saja yang sangat ditekankan dalam mukadimah PSHT kepada siswa ?
9. Apa itu panca dasar ajaran PSHT ?
10. Apa makna dari persaudaraan dalam ajaran PSHT ?
11. Apa makna olahraga dalam ajaran PSHT ?
12. Apa makna bela diri dalam ajaran PSHT ?
13. Apa makna kesenian dalam ajaran PSHT ?
14. Apa makna kerohanian dalam ajaran PSHT ?
15. Nilai-nilai apa yang terkandung dalam masing-masing Panca Dasar ajaran luhur PSHT tersebut ?

16. Mengapa dalam pengajaran akhlak/ moral/ Ke-SH-an di PSHT banyak menggunakan bahasa jawa atau falsafah-falsafah jawa ?
17. Apa yang dimaksud falsafah jawa itu ?
18. Falsafah jawa apa saja yang disampaikan kepada siswa ?
19. Adakah perbedaan materi yang disampaikan melalui falsafah jawa kepada siswa berdasarkan tingkatan sabuk ?
20. Efektifkah penggunaan falsafah jawa itu ?
21. Nilai apa yang tersirat dari penggunaan falsafah jawa itu ?

Lampiran 6 Pedoman Wawancara Pengurus Cabang Persudaraan Setia Hati Terate Kota Semarang

PEDOMAN WAWANCARA
KEARIFAN LOKAL PADA PENCAK SILAT
PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE CABANG KOTA SEMARANG
(TINJAUAN PENDIDIKAN)

Wawancara adalah salah satu cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi di lapangan. Pedoman wawancara ini terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti kepada informan.

A. Lokasi Penelitian

Kota Semarang

B. Identitas Informan

1. Nama :.....
2. Umur :.....
3. Jabatan :.....
4. Komisariat/ Ranting :.....
5. Jenis Kelamin :.....
6. Nomor Telepon :.....
7. Alamat :.....

C. Pelaksanaan Wawancara

1. Hari/ Tanggal :.....
2. Pukul :.....

3. Tempat :.....

D. Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Kota Semarang ?
2. Bagaimana peran PSHT Kota Semarang dalam sosial kemasyarakatan, keamanan, dan pendidikan ?
3. Seberapa banyak jumlah anggota atau warga PSHT Cabang Kota Semarang ?
4. Seberapa banyak jumlah siswa yang ikut latihan PSHT di Cabang Kota Semarang ?
5. Cabang Kota Semarang memiliki berapa ranting atau Komisariat atau rayon ? Sebutkan !
6. Bagaimana keanggotaan dalam PSHT Cabang Kota Semarang ?
7. Sebutkan struktur keorganisasian PSHT Cabang Kota Semarang ?
8. Apa saja kegiatan atau acara yang diselenggarakan oleh PSHT Cabang Kota Semarang ?
9. Adakah kurikulum khusus dalam kepelatihan Pencak Silat PSHT di Cabang Kota Semarang ? Jelaskan !
10. Pendidikan apa sajakah yang disampaikan kepada siswa se-Cabang Kota Semarang ? melalui apa pendidikan tersebut disampaikan.
11. Nilai-nilai apa saja yang dijunjung tinggi dalam PSHT baik dalam pelaksanaan kegiatan dalam latihan maupun kegiatan di luar latihan ?

12. Bagaimana pengurus Cabang Kota Semarang ikut andil dalam mengontrol siswa atau warga yang telah disahkan di Cabang Kota Semarang ?

**Lampiran 7 Pedoman Wawancara Pelatih Cabang dan Ranting/ Komisariat
Persudaraan Setia Hati Terate Kota Semarang**

PEDOMAN WAWANCARA

KEARIFAN LOKAL PADA PENCAK SILAT

PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE CABANG KOTA SEMARANG

(TINJAUAN PENDIDIKAN)

Wawancara adalah salah satu cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi di lapangan. Pedoman wawancara ini terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti kepada informan.

A. Lokasi Penelitian

Kota Semarang

B. Identitas Informan

1. Nama :.....
2. Umur :.....
3. Jabatan :.....
4. Komisariat/ Ranting :.....
5. Jenis Kelamin :.....
6. Nomor Telepon :.....
7. Alamat :.....

C. Pelaksanaan Wawancara

1. Hari/ Tanggal :.....
2. Pukul :.....

3. Tempat :.....

D. Pertanyaan

1. Bagaimana peran PSHT dalam sosial kemasyarakatan, keamanan, dan pendidikan ?
2. Adakah kurikulum khusus dalam kepelatihan Pencak Silat PSHT di Cabang Kota Semarang ? Jelaskan !
3. Bagaimana sistem latihan yang ideal menurut Anda ?
4. Bagaimana sistem latihan yang Anda laksanakan ?
5. Kapan Mukadimah PSHT disampaikan kepada siswa ?
6. Siapakah yang ideal menyampaikan materi tersebut ?
7. Kapan panca dasar disampaikan kepada siswa ?
8. Bagaimana menyampaikannya ? sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
9. Apakah Anda menggunakan falsafah jawa dalam menyampaikan ajaran luhur PSHT ?
10. Apakah penggunaan falsafah jawa itu efektif sebagaimana dilihat dari respon siswa dalam menaati dan melaksanakan ajaran luhur PSHT dalam kehidupan sehari-hari ?
11. Adakah sanksi tertentu dalam pelanggaran siswa terhadap ajaran PSHT yang telah disampaikan ?
12. Secara keseluruhan nilai-nilai apa sajakah yang terkandung dalam latihan PSHT sebagaimana yang telah Anda laksanakan ?

13. Adakah kegiatan yang dilaksanakan di luar latihan dalam rangka mencapai tujuan luhur PSHT ? Sebutkan dan jelaskan !
14. Bagaimana mendidik siswa agar bisa mencapai tujuan PSHT ?
15. Sejauh ini, bagaimana Anda mengontrol siswa Anda baik dalam hal sikap, perilaku, akhlak, maupun tindak tanduk sesuai yang telah diajarkan dalam PSHT ? Jelaskan !
16. Menurut Anda, adakah perbedaan sikap atau akhlak antara siswa PSHT dengan mereka yang tidak ikut latihan PSHT ? Jelaskan.
17. Bagaimana perbedaan porsi latihan dan tujuan pencapaian pendidikan ajaran luhur PSHT dari setiap tingkatan sabuk ? Jelaskan.
18. Bagaimana Anda menghadapi siswa yang sangat sulit diatur ?
19. Bagaimana menurut Anda jika latihan Pencak Silat PSHT dilaksanakan di sekolah formal (misal SMP atau SMA) ? akankah efektif dalam meningkatkan pendidikan moral dan akhlak siswa yang mana sesuai dengan ajaran luhur PSHT ?
20. Sebutkan hal-hal yang sangat mendasar dimana itu merupakan sarana transformasi pendidikan dalam pencak silat PSHT yang sesuai dengan ajaran luhur PSHT dalam rangka mencapai tujuan PSHT yakni “Menciptakan manusia yang berbudi pekerti luhur, tahu benar dan salah, serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.”

**Lampiran 8 Pedoman Wawancara Siswa Persudaraan Setia Hati Terate
Cabang Kota Semarang**

**PEDOMAN WAWANCARA
KEARIFAN LOKAL PADA PENCAK SILAT
PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE CABANG KOTA SEMARANG
(TINJAUAN PENDIDIKAN)**

Wawancara adalah salah satu cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi di lapangan. Pedoman wawancara ini terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti kepada informan.

A. Lokasi Penelitian

Kota Semarang

B. Identitas Informan

1. Nama :.....
2. Umur :.....
3. Jabatan :.....
4. Komisariat/ Ranting :.....
5. Jenis Kelamin :.....
6. Nomor Telepon :.....
7. Alamat :.....

C. Pelaksanaan Wawancara

1. Hari/ Tanggal :.....
2. Pukul :.....

3. Tempat :.....

D. Pertanyaan

1. Bagaimana peran PSHT dalam sosial kemasyarakatan, keamanan, dan pendidikan ?
2. Apa yang Anda ketahui tentang Pencak Silat PSHT ?
3. Kenapa Anda memilih ikut Pencak Silat ?
4. Mengapa yang Anda ikuti PSHT ?
5. Ceritakan bagaimana proses latihan dari berangkat sampai pulang kembali dari latihan !
6. Ilmu apa saja yang Anda dapatkan dari tempat latihan ? Jelaskan !
7. Kegiatan apa saja yang telah Anda ikuti selama latihan ? (Kegiatan di luar latihan yang menunjang proses latihan)
8. Pendidikan apa saja yang Anda terima selama latihan ? dan jelaskan bagaimana pelatih Anda mengajarkannya.
9. Nilai-nilai apa sajakah yang telah dapat Anda dapatkan ? Jelaskan !
10. Sudahkah nilai-nilai itu Anda laksanakan dalam kehidupan sehari-hari ?
11. Hal apakah yang paling berkesan bagi Anda selama mengikuti latihan Pencak Silat PSHT ?
12. Adakah perbedaan porsi latihan antara tempat latihan Anda dengan tempat latihan lain dalam lingkup Cabang Kota Semarang ? Jelaskan !
13. Adakah dampak positif dari mengikuti latihan Pencak Silat PSHT terhadap sikap diri, akhlak, kebiasaan, dan prinsip hidup Anda ?
Jelaskan!

14. Menurut Anda, apa itu persaudaraan ? dan bagaimana Anda menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari ?
15. Menurut Anda, apa itu olah raga ? dan bagaimana Anda menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari ?
16. Menurut Anda, apa itu bela diri ? dan bagaimana Anda menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari ?
17. Menurut Anda, apa itu kesenian ? dan bagaimana Anda menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari ?
18. Menurut Anda, apa itu kerohanian/ Ke-SH-an ? dan bagaimana Anda menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari ?
19. Kapan Anda mulai dikenalkan dengan falsafah-falsafah jawa ajaran PSHT ? dan bagaimana tanggapan Anda terhadap penggunaan bahasa jawa dalam penyampaian ajaran budi pekerti luhur dalam PSHT ?
20. Bagaimana kesan dan pesan Anda terhadap PSHT Cabang Kota Semarang ?

Lampiran 9 Hasil Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA
KEARIFAN LOKAL PADA PENCAK SILAT
PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE CABANG KOTA SEMARANG
(TINJAUAN PENDIDIKAN)

(Warga Sepuh)

Wawancara adalah salah satu cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi di lapangan. Pedoman wawancara ini terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti kepada informan.

A. Lokasi Penelitian

Kota Semarang

B. Identitas Informan

- | | |
|------------------------|--|
| 1. Nama | : C. Dayad, S.Sos. |
| 2. Umur | : 69 Tahun |
| 3. Jabatan | : Majelis Luhur PSHT |
| 4. Komisariat/ Ranting | : - |
| 5. Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| 6. Nomor Telepon | : 0815-7618-900 |
| 7. Alamat | : Perumahan Bumi Tlogosari Kota Semarang |

C. Pelaksanaan Wawancara

- | | |
|------------------|-------------------------|
| 1. Hari/ Tanggal | : Rabu, 1 Juli 2020 |
| 2. Pukul | : 16.00 WIB s.d selesai |

3. Tempat : Rumah Mas Dayad

D. Hasil Wawancara

Peneliti : Begini mas, ini kan judul skripsi saya “Kearifan Lokal pada Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kota Semarang (Tinjauan Pendidikan)”. Jadi saya membutuhkan informasi terkait gambaran umum PSHT Cabang Kota Semarang. Nah kemarin kan saya mencari studi literatur di internet dan saya menemukan karya ilmiah milik mahasiswa UIN Wali Songo yang terdapat sejarah berdirinya PSHT Cabang Kota Semarang. Disini disebutkan bahwa PSHT Cabang Kota Semarang mulai dirintis pada tahun 1971.

Informan : Iya.

Peneliti : Di daerah Karangayu, oleh Mas Dayad. Ini juga tidak bertahan lama, karena banyak siswa yang pada keluar, karena latihannya terlalu keras.

Informan : Iya.

Peneliti : Terus pada suatu hari ada kejurnas pencak silat IPSI di Semarang, pada tahun 1975. Kemudian banyak atlet yang kesini dari Jakarta yang profesinya sebagai aktor laga di film-film laga seperti film Si Buta.

Informan : Iya.

Peneliti : terus mereka menemui para seniman-seniman yang ada di Semarang. Lalu para seniman itu dirayu untuk ikut latihan pencak silat. Kemudian momen ini dimanfaatkan oleh mas Dayad dengan sebaik mungkin untuk menarik siswa sebanyak-banyaknya.

Informan : Iya.

Peneliti : Hingga setelah latihan selama dua tahun pertama kalinya Cabang Kota Semarang mengesahkan siswa sebanyak 17 siswa. Dan saat itu pula PSHT Cabang Kota Semarang mulai diakui oleh PSHT pusat Madiun sebagai Cabang Kota Semarang, karena telah memenuhi syarat untuk mendirikan cabang harus mengesahkan warga minimal 10 orang dan terdapat latihan yang aktif.

Informan : Iya.

Peneliti : Kemudian berkembang beberapa komisariat dan ranting, ada Unnes, UIN,

Informan : IKIP ya.

Peneliti : Iya, kemudian setelah berjalan beberapa waktu itu mengalami kemajuan dan salah satu artis pelawak yang berhasil menjadi warga itu adalah Alm. Basuki.

Informan : Iya, Basuki yang pertama disahkan itu. Ya dia memang satu rombongan di grup wayang orang kebetulan ada atlit rombongan jakarta yang salah satunya seniman Mahabarata.

Trus mampir dan minta latihan mas, trus saat itu banyak sekali yang ikut, tua muda rame.

Peneliti : Iya. Saat pengesahan yang pertama juga tidak mengesahkan sendiri, namun menginduk ke PSHT pusat Madiun. Hingga pada tahun 1983 PSHT Cabang Kota Semarang bisa mengesahkan sendiri siswanya, tentunya dengan izin dari PSHT pusat Madiun.

Informan : Iya iya.

Peneliti : Sejarah berdirinya PSHT Cabang Kota Semarang itu dipelopori oleh tiga warga, yaitu Mas Dayad, Mas Rohadi dan Mas Danang. Namun berdasarkan dari SK dari pusat Madiun, yang menjadi ketua Cabang adalah Mas Dayad.

Informan : Iya.

Peneliti : PSHT dari awal berdiri hingga sekarang kan sudah mulai berkembang pesat di Kota Semarang. Lalu sumbangsinya PSHT untuk masyarakat setempat apa mas ?

Informan : Iya, terutama pembentukan karakter ya. Tujuan SH itu sendiri itu untuk membentuk karakter anak-anak itu sendiri. Paling tidak, paling sedikit ya, yang tadinya hidupnya enggak nggenah setelah ikut ini ada perubahan. Ada ya dulu seorang kepala preman sekitar pasar Dargo (Jl. Dr. Cipto) ikut latihan. Dia yang seorang preman bisa berubah. Pernah saya tanya kan, saat tes sebelum pengeahan kan ada wawancara. saya

tanya apa motivasimu ikut latihan. Dia njawab “saya tu nyoba mas, nyoba tapi gagal terus tidak bisa mengalahkan. Ya saya harus mengikuti pepacuh dan laku di SH ini”. Di SH kan tidak hanya diajari bela diri ya tapi disisipi laku dan tata krama ya. Tata krama itu kan dulu di sekolahan ada, tapi kan akhirnya hilang trus kembali lagi ke orang tua. Disini itu pelatih ga ada acuannya hanya berpedoman pada AD ART dan sesuai dengan apa yang pelatih mereka berikan. Saya masih mengikuti mas Imam, kan dulu dilatih oleh Mas Imam ya, yang masih keturunan darah biru. Jadi kental sekali tentang sopan santun, tata krama, itu kita dapatkan dari beliau-beliau. Mulai dari kebiasaan-kebiasaan sehari-hari misalkan cara makan yang baik dan sopan.

Peneliti : baik. Kemudian Cabang Kota Semarang memiliki ciri khas tertentu nggak mas? Yang membedakan dengan cabang-cabang lain.

Informan : Ciri khasnya ya sini bisa hidup rukun dengan perguruan lain. Ya jadi sampe sekarang pun di cabang-cabang lain disana-sana banyak video-vedeo yang berbenturan dengan perguruan lain. Mbuh IKS mbuh opo pagar nusa dan lain sebagainya. Tapi Kota Semarang sudah mengawali kerukunan itu, karena dasarnya sejak awal kita ikut terlibat di IPSI itu perguruan sentris memang kental sekali. Misal ini

pertandingan, jagoannya di gelanggang bertanding dan pengiringnya (suporternya) ribut udah, balang-balangan kursi dan sebagainya itu sudah biasa. Lah sampe saya pun bertiga, saya, mas Rohadi sama mas Danang pernah mau dikeroyok kurang lebih 40 orang itu. Tapi tetep kita hadapi, lah demikian yang kami di bully dan lain sebagainya itu persoalannya ya mung kalah menang, menyalahkan wasit, lah dengan inisiatif itu saya memberanikan diri. Karena pangkal tolaknya itu ada di guru, pelatih masing-masing perguruan itu tidak pernah ketemu. Ketemune nak pertandingan tok. Nah ya to? Akhirnya dicari solusi bagaimana kalau kita pertemuan rutin sebulan sekali atau dua bulan sekali ketua-ketua perguruan. Oke, berjalan bagus. Setelah saling mengenal kita itu saat pertandingan udah ga ada kerusuhan-kerusuhan lagi. Disamping itu juga termasuk materi senam jurus, disana masih eyel-eyelan tidak menyatu, tapi disini harus satu. Yang dinut ya yang di Semarang. Kamu alasan desa saya atau cabang saya demikian-demikian, kalau masih seperti itu mending kamu pulang aja kesana. Kalau disini di Semarang ya yang berlaku yang di Semarang. Dulu itu sering persamaan-persamaan tapi malah udur-uduran terus akhirnya sama mas Imam diminimalisir “wes pokoknya minimal satu cabang punya standar masing-masing harus sama”. Jadi

spesifikasinya itu, satu komando ya. Terutama yang riskan itu kan materi seam jurus, kalau yang lainnya itu kan bisa dikarang sendiri.

Peneliti : Baik, saya kan mahasiswa pendidikan IPS dan kelak akan menjadi calon pendidik di sekolah. Nah saat ini kan sudah banyak sekolah yang mengadakan ekstrakurikuler pencak silat PSHT. Dimana PSHT itu memiliki basis pendidikan yang mengutamakan karakter siswa. Menurut mas dayat bagaimana sih caranya agar PSHT itu bisa memberikan sumbangsuhnya untuk memupuk karakter siswa, meskipun di pencak silat harus memajukan prestasi tapi tetep pendidikan karakternya itu ada.

Informan : iya.. Nah itu kan pendidikan di PSHT olah raga yang dilombakan sebagai prestasi. Tapi disamping itu kita ada yang namanya Ke-SH-an, itu dilihat dari siswa setempat, misalkan anak-anak SMP yaa disesuaikan dengan usia mereka, setingkat SMP. Biasanya anak-anak seusia SMP kan masih suka pamer kalo dia latihan silat, ini diwanti-wanti ngga boleh sembarang dilakukan kepada orang orang luar mislanya tendangan, pukulan dipraktekke nang njobo kan masih sok-sokan dia, menunjukkan kemampuannya itu. Lah itu harus ditanamkan. Terus di kita itu ada Ke-SH-an macem-macem tentang karakter seorang SH itu seperti apa. Nah

kenakalan-kenakalan remaja itu kan bisa diminimalisir. Percuma kamu latihan begini kalo nantinya mau diadu dengan orang lain yang tentu kemampuannya tidak sama seperti kamu. Jadi kalo kamu menang yo sewajarnya karena ikut latian. Tapi yen kalah koe yo ngisin-ngisisni. Iya to. Memalukan. Lah iyo kan kalo ada pelatih yang anu, kalo misal ketemu kamu di luar kok gelut yaa ini pasti disini ada sanksinya.

Peneliti : Nggih. Mas mau tanya tentang falsafah jawa. Sebenarnya falsafah jawa itu, kan kalo saya selama latihan itu kan pelatih-pelatih saya memberikan falsafah jawa kaya *urip iku urup, ngalah ngalih ngamuk*, banyak sekali gitu kan. Jadi penggunaan falsafah jawa itu awalnya gimana mas?

Informan : Awalnya tidak lepas dari perjuangan para pendahulu kita itu kan para pejuang, Eyang Suro, Ki Ageng Hardjo Utomo juga pejuang, jadi intinya untuk menyemangati para murid-muridnya itu untuk perjuangan melepaskan diri dari penjajah. Kalo falsafah-falsafah jawa itu kan banyak sekali. Mereka kan milih yang memberikan semangat itu opo, seperti *Suro diro Joyoningrat lebur dening pangastuti* dan sebagainya begitu, terus dipilih, pilih, pilih. Kebanyakan dari kita-kita yang warga milihnya itu yo untuk menyemangati hidup ini bagaimana biar resik atine begitu. Jadi memang awalnya itu

yo untuk menyemangati para murid bahwa kita itu dijajah dan kita harus merdeka. Lah merdeka itu kita harus bersatu, tidak harus dipecah belah sebagaimana penjajah kan sukanya memecah belah. Dari perjuangan-perjuangan kala itu kan sifatnya lokal, lokal, pejuangnyanya lokal. Kemudian bersatu kan saat mulai adanya budi utomo, sumpah pemuda itukan para pejuang mulai bersatu dan setelah itu kan penjajah kerepotan sendiri. Kenangan dari pendahulu kita itu Eyang Suro dan Ki Ageng Hardjo Utomo itu pejuang dan diakui mereka itu termasuk pejuang perintis kemerdekaan. Nah sekarang setiap orang mengetahui untuk mencapai sesuatu ada motivnyanya ada motivasinya, nah itu falsafah. Menggunakan bahasa jawa itu memang aslinya dari jawa, dibawa kemanapun itu ya tetap jawa bahkan sampai *Ubo Rampe* pun melekat dengan budaya jawa. Kenyataannya mereka keman-mana ya tetap berkembang bahkan sampai ke Kalimantan, Sulawesi, Sumatra, Papua. Paling yang kesulitan *Ubo Rampenya* itu yang di luar negeri, yang saya tau itu ada di Brunei, Malaysia, Filipina, Singapura, Belgia, makanya mekera ketika pengesahan masih ngikut kesini, di Madiun.

Peneliti : Harapannya dari Mas Dayad untuk PSHT Cabang Kota Semarang dan khususnya untuk adik-adik yang latihan di sekolah-sekolah bagaimana mas?

Informan : Untuk adik-adik itu ya untuk melestarikan ilmu yang ada dan mengembangkannya, iya to. Ternyata yang kita terima itu nilainya cukup bisa kita rasakan ya, bagi saya. Itu dulu motivasi saya itu Cuma itu, saya kenapa kok wong saya jadi pelatih itu bukan cita-cita. Saya di Madiun itu setelah disahkan oleh Mas Imam, “De nyekel latian teng mriki nggeh setiap hari ini ?”. Tapi karena saya masih siswa, itu saya ndak bisa. Karena saya menyesuaikan mengejar sekolah terus tahun itu saya Ujian. Terus akhirnya setelah saya lulus saya pergi, tapi pergi disini kok timbul krenteg sendiri untuk melatih. Terus disini dengan getok tular begitu yok kumpul-kumpul bareng ngadain latian begini-begini. Terus akhirnya saya kok punya anu tapi ga saya manfaatkan, akhirnya kan akan hilang. Iya kita sendiri aja tadinya berlatih bengi-bengi kuino terus kaya gini ga latian blas, apa manfaatnya trus jadi orang biasa lagi gaono tipake. Nah itu di manfaatnya ada di pancadasar itu. Jadi saya motivasinya itu, melatihlah minimal satu orang atau dua orang, disitu akan muncul inisiatif-inisiatif untuk berkembang. Demikian juga di sekolahan, melatih anak-anak di sekolahan dengan di luar itu kan beda. Misal nglatih di sekolah dengan kekerasan begitu, itu nggak pas. Dulu saya pas nglatih itu kalo ada siswa yang cengengesan itu saya kaplok, trus anaknya akhirnya keluar

tapi setelah seminggu dia datang lagi karena sadar kesalahannya. Lah iya kamu itu sudah mengorbankan waktu, pamit dari rumah buat latihan tapi kok nang kene cengengan, lah itu. Jadi masing-masing harus punya disiplin sendiri-sendiri dan semangat untuk mengembangkan diri itu loh harus dilakoni, ilmu itu diperoleh dari laku, ilmu SH itu kan gabisa diterima langsung jleb, harus dilakoni latihan berapa lama? Jadi warga SH itu minimal dua tahun. Jadi yo iso ngomong iso nglakoni.

PEDOMAN WAWANCARA
KEARIFAN LOKAL PADA PENCAK SILAT
PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE CABANG KOTA SEMARANG
(TINJAUAN PENDIDIKAN)

(Warga Sepuh)

Wawancara adalah salah satu cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi di lapangan. Pedoman wawancara ini terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti kepada informan.

A. Lokasi Penelitian

Kota Semarang

B. Identitas Informan

1. Nama : Danang Suwito, SH.
2. Umur : 73 Tahun
3. Jabatan : Sekertaris Dewan Pertimbangan Cabang
4. Komisariat/ Ranting : -
5. Jenis Kelamin : Laki-laki
6. Nomor Telepon : 0812-2812-416
7. Alamat : Sampangan Baru A-4A (Komplex.knt/
balai kelurahan bendan ngisor)

C. Pelaksanaan Wawancara

1. Hari/ Tanggal : Selasa, 23 dan 29 Juni 2020
2. Pukul : 16.15 WIB s.d selesai
3. Tempat : Rumah Mas Danang

D. Hasil Wawancara

Peneliti : Mengapa dalam pencak silat PSHT banyak menggunakan falsafah-falsafah jawa?

Informan : Ada yang mengatakan pitutur luhur, ada juga yang mengatakan peribahasa ya. Jadi apa ini yang mau ditanyakan?

Peneliti : Niki mas, tentang Mukadimah. Nilai-nilai apa saja si yang terkandung di dalam Mukadimah PSHT? Karena di dalam Mukadimah itu kan terdapat kalimat-kalimat yang tidak bisa dimengerti oleh manusia awam nggih.

Informan : Jadi kita harus paham dulu, setia hati itu apa to? Ajaran tentang apa? Sudah baca mukadimah?

Peneliti : Sudah mas.

Informan` : Gini mba, sebenarnya setia hati itu kan ajaran tentang hidup dan keselamatan hidup. Coba cek alenia ke berapa, itu alenia pertama tentang sunnatulloh sesungguhnya hakekat hidup itu berkembang menurut kodrat iramanya masing-masing. Itu kan sunnatulloh, manusia lahir besar kemudian mati dst. Untuk mencapai keselamatan itu kan dibutuhkan jalan, makanya disitu ada falsafah atau pitutur luhur dan semacamnya itu merupakan terminal-terminal yang dilalui untuk mencapai itu. Sebenarnya kalo kita bicara bicara tentang substansi di dalamnya itu ajaran tentang hidup dan

keselamatan hidup dan caranya tertera di dalamnya. Untuk mencapai itu disitu melibatkan agama yang ditinjau dari filsafat. Yang di dalamnya terdapat ilmu syariat, ma'rifat, tarikat. Jika dalam islam terdapat insan kamil, maka di SH juga sama manusia yang berbudi luhur tahu benar dan salah, iya to. Makanya itu di SH semua agama diterima. Yang penting koridornya ini, ada pepacuh, laku, falsafah dan lain sebagainya itu merupakan cara agar manusia tidak menyimpang dari tujuan PSHT itu sendiri.

Peneliti : (Membacakan Mukadimah alinea ke dua)

Informan : Setia hati itu adalah diri yang setia pada diri pribadi. Setia itu apa? Satu. Apa ada setia dua? Iya kan setia hanya satu, tidak akan mendua. Hati itu dalam hal ini itu adalah sir Allah, perwujudan Allah di dalam hati. Ketika kira dapat merasakan rosoning roso. Setia dan hati yang tidak dapat dipisahkan, manunggal, merupakan kesatuan yang satu.

Peneliti : (Membacakan Mukadimah PSHT alinea ke tiga)

Informan : Yang namanya hidup kita sendiri kan tidak tau, sejak kita lahir, berkembang dan mati. Apakah mati sebagai akhir hidup? Akhir hidup hanya di dunia, setelah itu ada alam lain yang kasat mata tidak bisa kita lihat dan hanya bisa kita rasakan. Makanya dalam SH diajarkan tentang keduniawian terkait fisik pencak silat itu membuktikan bahwa kita

memberikan pelajaran tentang hidup dan keselamatan hidup. Sebenarnya pengesahan warga Tingkat I itu merupakan gerbang awal untuk mendalami tentang ajaran itu. Tapi banyak juga yang menganggap bahwa ini sudah puncak. Karena kita itu siatnya bukan perguruan, kita sifatnya persaudaraan. Persaudaraan artinya nyambung roso nularke ajaran mulane ono sanepo ada ubo rampe dan semuanya mengandung falsafah hidup. Sagedening sengsoro yen tinompo amung dadi coba, seberat apapun musibah yang dihadapi jika diterima dengan lapang dada maka itu hanya ujian semata.

Informan : Nah itu kan dalam aliran tarikat, aliran ma'rifat. Jadi untuk kita mengenal Tuhan kita harus mengenal diri kita sendiri. Kalo kita tidak mengenal diri kita maka tidak akan bisa mengenal Tuhan.

Informan : Ajaran itu merupakan hakekat dari suatu ilmu sedangkan pelajaran itu merupakan teori dan praktek dari ajaran. Dilihat dari sini, PSHT ajaran tentang keselamatan hidup di dunia sedangkan pelajarannya itu adalah pencak silat.

Informan : Dari tingkat ke tingkat itu yang dimaksud bukan tingkat I, II, II. Tapi perkembangan manusia dari kecil, remaja, dewasa, tua itu kan memiliki tingkatan akal yang berbeda. Maksudnya itu.

Peneliti : Oiya mas, dalam Mukadimah alinea satu kalimat ke dua yang bunyinya “hendak menuju keabadian kembali kepada *causa prima*” maksudnya apa mas?

Informan : Hakekat hidup itu apa? Tumbuh-tumbuhan itu kan hidup sama halnya manusia juga hidup. Tapi kan tumbuhan tidak memiliki ruh, beda dengan manusia. Bahwa kita itu asalnya dari yang abadi dan akan kembali ke yang abadi. Dari yang tidak ada menjadi ada, dimana yang tidak ada? Karena ada pada yang Maha Ada. Makanya untuk kita selamat dunia akhirat kita diajari masalah dunia dikei pencak silat masalah akhirat dikei Ke-SH-an.

Peneliti : bagaimana menurut mas Danang dengan adanya ekstrakurikuler pencak silat PSHT di sekolah-sekolah yang terfokus pada prestasi dan bagaimana tujuan PSHT itu diterapkan.

Informan : Nah itu di SH kan diajarkan etika jawa, etika pada pelatih, sesama saudara, orang tua. Kan sudah tercantum dalam tujuan PSHT mendidik manusia berbudi luhur tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan MYE. Ketika kita beretika dan tidak diperbudak oleh nafsu maka kita akan hidup mulia tapi jika sebaliknya maka kita akan hancur.

PEDOMAN WAWANCARA
KEARIFAN LOKAL PADA PENCAK SILAT
PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE CABANG KOTA SEMARANG
(TINJAUAN PENDIDIKAN)

(Pengurus Cabang)

Wawancara adalah salah satu cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi di lapangan. Pedoman wawancara ini terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti kepada informan.

A. Lokasi Penelitian

Kota Semarang

B. Identitas Informan

1. Nama : Nur Hidayat, S.Pd.
2. Umur : 44 Tahun
3. Jabatan : Ketua I
4. Komisariat/ Ranting : Ranting Tugu
5. Jenis Kelamin : Laki-laki
6. Nomor Telepon : 0857-4098-2459
7. Alamat : Mangkang, Semarang.

C. Pelaksanaan Wawancara

1. Hari/ Tanggal : Sabtu, 20 Juni 2020
2. Pukul : 19.15 WIB s.d selesai
3. Tempat : Rumah Mas Nur

D. Pertanyaan

Peneliti : Mas Nur punya rekapkan jumlah warga PSHT se-Cabang Kota Semarang mboten ?

Informan : Ini saya rekapkan calon warga dari tahun 2009 ya. Nanti kamu analisis sendiri.

Peneliti : nggih mas.

Informan : tapi ini kan anaknya udah nggak disini semua, ada yang sudah kembali ke daerah masing-masing.

Peneliti : nggih mas. Kalo materi Ke-SH-an untuk siswa ada mas?

Informan : ada, nanti saya kirimkan.

Peneliti : oh nggih mas, mau konfirmasi daftar ranting dan komisariat yang di Cabang Kota Semarang. (Membacakan datar yang telah peneliti siapkan)

Informan : itu di sekolah ada tambahan di MAN 2 Semarang, SMP N 43 Semarang, SMP Sultan Agung, SMP Hasanudin 6, SD IT Insan Cendekia, SMK Teksmako Tugu.

Peneliti : Mas itu anak-anak SMP kan masih kecil-kecil ya, terus ikut ke pengesahan ngga mas?

Informan : Ndak, belum ada kalo anak SMP. Kalo SMK MAN ada.

Peneliti : Kalo dalam latihan itu ada kurikulum khusus ngga mas?

Informan : Kurikulum khusus belum ada, sementara yaa disesuaikan dengan materi tingkatan sabuk untuk mempersiapkan UKT. Kaya materi polos sekian-sekian, jambon sekian dan seterusnya.

Peneliti : Oiya mas mau tanya daftar warga Tingkat Dua di Cabang Kota Semarang

Informan : Mas Heri, mas Danang, Mas Dayad, Mas Rohadi, Mas Mukti, Mas Jono, Mas Nur.

Peneliti : Kalo Tingkat II dikasih jurusnya berapa mas?

Informan : 15.

Peneliti : Kalo senamnya?

Informan : nggak ada.

Peneliti : KTA itu yang membuat Cabang atau Pusat mas?

Informan : Kalo KTA itu yang mbuat pusat, cabang tinggal ngirim datanya saja terus terima jadi.

Peneliti : Jadi seragam ya mas.

Informan :

Peneliti : Mas kenapa pelatih kalo lagi Ke-SH-an itu sering menggunakan falsafah jawa?

Informan : falsafah-falsafah jawa itu kan budaya jawa. Dan PSHT itu juga kan lahir di tanah Jawa, jadi memungkinkan juga falsafah-falsafah itu diajarkan juga di organisasi lain. Cuma kebetulan dulu Eang Suro menggunakan falsafah-falsafah jawa dalam mengajarkan siswanya. Tidak bisa diklaim itu sebagai ajaran PSHT gampangane begitu, tapi memang untuk yang yang satu ini “Manusia tidak dapat dikalahkan, manusia tidak dapat dihancurkan, manusia tidak dapat

dimatikan selama manusia itu masih setia dengan hatinya sendiri”
ini milik PSHT.

Peneliti : Mas, Cabang Kota Semarang punya visi misi nggak mas?

Informan : visi misi? Ndak ada kayaknya, ndak pernah dimunculkan. Kalo di
AD ART Pusat ada, tapi kalo di tingkat cabang tidak ada.

Peneliti : nggih nggih. Untuk pengesahan itu kan ada batas minimal usianya
nggih, kalo uajian kenaikan tingkat ada nggak mas?

Informan : O ndak ada. Kalo kenaikan bebas yang penting kan materinya
sudah mencukupi persyaratan. Beda sama pengesahan, kalo
pengesahan harus sudah 17 tahun.

Peneliti : Terus menurut mas Nur peran PSHT Kota Semarang sendiri
dalam hal kemasyarakatan, keamanan,

Informan : Untuk segi keamanan itu, paling jelas cabang kota semarang tidak
geger-geger gitu ya. Terus kami dari tiap ranting itu kan bekerja
sama dengan pihak keamanan. Kemudian kalo di bidang sosial
kami juga ngadain bakti sosial, kerja bakti pendirian padepokan
IPSI Gunung Talang, donor darah, terus kemarin pas Ramadhan itu
banyak kegiatan sosial kemarin.

PEDOMAN WAWANCARA
KEARIFAN LOKAL PADA PENCAK SILAT
PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE CABANG KOTA SEMARANG
(TINJAUAN PENDIDIKAN)

(Pelatih)

Wawancara adalah salah satu cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi di lapangan. Pedoman wawancara ini terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti kepada informan.

A. Lokasi Penelitian

Kota Semarang

B. Identitas Informan

1. Nama : Muhammad Fendi
2. Umur : 35 Tahun
3. Jabatan : Ketua Ranting Gajah Mungkur, Pelatih
ekstrakurikuler pencak silat PSHT SMP IT Insan Cendekia, Pengurus
Cabang Bidang Pembinaan Pencak Silat Prestasi
4. Komisariat/ Ranting : Ranting Gajah Mungkur
5. Jenis Kelamin : Laki-laki
6. Nomor Telepon : 0896-7660-4080
7. Alamat : Gajah Mungkur, Kota Semarang.

C. Pelaksanaan Wawancara

1. Hari/ Tanggal : Senin, 22 Juni 2020
2. Pukul : 15.41 WIB s.d selesai

3. Tempat : SMP IT Insan Cendekia Semarang

D. Pertanyaan

Peneliti : Bagaimana Mas Pendi mengawali latihan di ekstrakurikuler pencak silat PSHT ?

Informan : Awalnya saya meminjam tempat disini, terus akhirnya lama-kelamaan menjadi ekstrakurikuler. Saya juga mengikuti penataran pelatih di beberapa tempat agar mendapat ilmu dalam melatih atlit dan meraih prestasi.

Peneliti : Berarti disini yang latihan dari SD, SMP, SMK mas? Terus kalo mau ikut gimana caranya? Ada pendaftarannya?

Informan : Iya. disini kalo mau ikut syaratnya satu, niat. Kalo dia niat, oke kita bina. Kalo dia nggak niat kita nggak mau apalagi kalo mereka ga ada do'a restu dari orang tua kita nggak mau. Disini kita masih bener-bener ilmunya SH, jadi saya sendiri sebagai pelatih niatnya mendidik dengan tulus dan ikhlas tanpa mengharap balasan apapun, disini juga latihan ga dipungut biaya kecuali kalo mau pertandingan baru dimintain iuran untuk biaya pendaftaran pertandingan.

Peneliti : Kalo yang dari SMP sendiri yang minat banyak ndak mas?

Informan : Dari SMP banyak, campuran ada yang SMP sini ada yang dari SMP luar, 50% sini 50% dari luar. Tapi tetap bersatu, saya mengajarkan kepada mereka persaudaraan, ini loh persaudaraan.

Terus saya juga mengajarkan mereka ngga boleh sombong, tetap tawadu', amanah. Sombong mentang-mentang juara gitu nggak boleh. Libur saja saya pantau, kalo hari libur dia tidur-tiduran ya say marahin, dari pada tiduran kan mending pergi refreshing ke pantai atau kemana itu kan lebih bermanfaat. Meskipun ketika liburan sepenuhnya saya serahkan kepada orang tua, saya pantau melalui grup orang tua. Tadi itu ya ada orang tua yang tiba-tiba datang menitipkan anaknya untuk latihan pencak silat disini.

Peneliti :Baru pertama latihan mas?

Informan : Iya. Tadi juga nanya, ada biayanya tidak? Tidak. Ya karena itu, disini tidak ada bayaran dari orang tua.

Peneliti : Gini mas, pencak silat PSHT itu kan tujuannya untuk mendidik manusia berbudi luhur, tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan YME. Bagaimana PSHT bisa mewujudkan itu sedangkan statusnya disini sebagai ekstrakurikuler.

Informan : Alhamdulillah disini saya mengajar prestasi, bukan berarti saya meninggalkan ajaran, meninggalkan tentang mendidik, tetp saya mendidik nomer satu. Ini sudah menjadi janji sumpah saya untuk mendidik, namanya saja di SH sudah ada istilah kita itu mendidik bukan pendidik. Pendidik itu guru, saya itu pelatih mendidik. Mereka itu sudah saya anggap seperti adik kandung saya sendiri. Anaknya kemana saja ya saya awasi. Di sekolah, di lingkungan masyarakat, di rumah. Dan yang ikut dan yang tidak ikut memang

beda perilakunya yang anak nya dulunya sama laki-laki seperti ini seperti ini. Tapi setelah ikut ini dia bisa lebih menjaga kata-katanya, apalagi kan cewe harus bisa menjaga harga dirinya. Jadi kita tetap mengedepankan ajrannya. Dan dari sinilah kita mendapat dukungan dari guru, dukungan dari masyarakat, karena apa, yaitu selama anak-anak yang ikut mereka bisa berubah dan mereka bisa bener-bener ngerti tanggung jawab, ngerti tugasnya apa dan bisa bagi waktu. Saya dalam hal prestasi juga tidak memaksa, sama saya tak buat sebagai semangat mereka. ininya sebenarnya bukan di prestasinya tapi di ajarannya. Kalo prestasi saya anggap bonus bagi mereka. tapi ya kembali lagi ke sifat anak-anak nya lagi, kadang ada anak yang sifatnya manja, ada yang ingin diperhatike dan ada yang semangatnya luar biasa. Itu aja kalo kita ndak hati-hati dalam melatih bisa jadi bumerang, ya bumerang untuk pelatih dan bumerang bagi siswa. Dan saya harus menjelaskan kepada mereka begini loh yang namanya persaudaraan, beginiloh yang namanya mendidik manusia berbudi luhur tahu benar dan tahu salah. Karena mendidik itu ga jauh dari kahlak, dan akhlak mereka itu harus bagus walaupun dia atlit mau nggak mau adik-adik saya harus dididik akhlaknya. Contohnya saja salim dan salaman, okelah salaman ketika akan sambung. Tapi kalo salim itu berbeda, salim itu untuk orang yang lebih tua, lebih sepuh mau nggak mau harus cium tangan. Nah adik-adik yang tadinya ga mau salim, setelah

latihan di rumah mau salim. Mereka juga mau pamitan sama orang tuanya. Orang tuanya yang lapor mba, yang tadinya kalo mau pergi kemana-mana ga pernah pamit terus sekarang pamit, terus salim. Nah ini yang harus kita budayakan, agar tidak tumbuh karakter-karakter jelek di masyarakat. Karena sudah terbiasa kaya gini, makanya dari kecil sudah tak bentuk.

Peneliti : Oiya mas, di PSHT itu kan ada panca dasar nggih, panca dasar disampaikan nggak mas?

Informan : Iya saya sampaikan panca dasar.

Peneliti : Kalo kenaikan diikutkan nggak mas?

Informan : Kenaikan ikut, soalnya kan gini kalo dari segi materi mereka dalam latihan atlit juga saya ambilkan dari materi senam dan jurus SH. Karena itu ada manfaatnya. Mereka juga saya kasih tau makna jurus, jujur dan lurus. Bagaimanapun mereka harus paham.

Peneliti : Disini saya perhatikan ada anak kecil, ada yang remaja, bahkan ada yang remaja lanjut juga apakah mereka latihannya sama?

Informan : Nah itu makanya disini SD SMP SMK dicampur, mereka saling membantu, belajar saling asah asih asuh. Saya juga belajar dari mereka, belajar sabar. Lah iya, sabar itu nggak ada batasnya, dulu saya itu nggak kaya gini dulu saya masih sering emosi. Tapi sekarang udah enggak karena harus sangat hati-hati jangan sampai bicara menyakiti mereka. mereka juga saya ajarkan, jangan sampai disini baik kok di rumah enggak. Kalo dinilai ya mereka 85% lah

mereka sudah berubah, berdasarkan laporan orang tua juga, karena disini saya megang grup orang tua siswa yang ikut latihan.

Peneliti : Bagaimana penyampaian materi panca dasar pada siswa sedangkan siswa terdiri dari jenjang pendidikan yang berbeda?

Informan : Untuk panca dasar bagi siswa SD sama SMP itu hanya saya sampaikan persaudaraan, olah raga, bela diri dan kesenian, ndak semuanya. Kalo sama siswa yang SMA SMK baru saya sampaikan semuanya. Ajaran SH yang sesungguhnya itu mereka harus tau, karena kalo sudah jadi warga mereka itu sama pelatih apalagi orang tua itu harus ngajeni.

Peneliti : Kalau falsafah masih dipakai mas?

Informan : Masih masih dipakai, kaya sepiro gedening sengsoro, terus yen wani ojo wedi-wedi, yen wedi ojo wani-wani, itu juga saya terapkan.

PEDOMAN WAWANCARA
KEARIFAN LOKAL PADA PENCAK SILAT
PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE CABANG KOTA SEMARANG
(TINJAUAN PENDIDIKAN)

(Pelatih)

Wawancara adalah salah satu cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi di lapangan. Pedoman wawancara ini terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti kepada informan.

A. Lokasi Penelitian

Kota Semarang

B. Identitas Informan

- | | |
|------------------------|--|
| 1. Nama | : Muhammad Ijab Maulana |
| 2. Umur | : 20 Tahun |
| 3. Jabatan | : Tim Pelatih Bidang Materi Senam dan
Jurus |
| 4. Komisariat/ Ranting | : Ranting Pedurungan |
| 5. Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| 6. Nomor Telepon | : 0821-3834-3983 |
| 7. Alamat | : Pedurungan Kota Semarang |

C. Pelaksanaan Wawancara

- | | |
|------------------|---------------------------|
| 1. Hari/ Tanggal | : Sabtu, 11 April 2020 |
| 2. Pukul | : 20.18 WIB s.d selesai |
| 3. Tempat | : Wawancara <i>Online</i> |

D. Pertanyaan

Peneliti : Bagaimana peran PSHT Kota Semarang dalam sosial kemasyarakatan, keamanan, dan pendidikan ?

Informan: PSHT Kota Semarang ikut serta mendidik manusia yang berbudi luhur, yakni dengan mengajarkan pencak silat dan ajaran berbudi lainnya pada masyarakat yang bersedia mengikuti latihan pencak silat ini. PSHT juga turut membantu menjaga keamanan lingkungan dengan menerjunkan anggotanya untuk mengamankan sebuah acara/ *event*, seperti: pemilu, konser, dll.

Peneliti : Apa makna mukadimah PSHT di Cabang Kota Semarang ?

Informan: -

Peneliti : Bagaimana bunyi mukadimah PSHT tersebut ?

Informan: -

Peneliti : Apa saja makna tersirat dalam mukadimah PSHT tersebut ?

Informan: -

Peneliti : Kapan mukadimah PSHT diajarkan kepada siswa ?

Informan: -

Peneliti : Nilai-nilai apa saja yang sangat ditekankan dalam mukadimah PSHT kepada siswa ?

Informan: -

Peneliti : Apa itu panca dasar ajaran PSHT ?

Informan: Panca Dasar yaitu 5 ajaran dasar yang merupakan landasan seseorang untuk masuk dan mengikuti ajaran PSHT.

Peneliti : Apa makna dari persaudaraan dalam ajaran PSHT ?

Informan: Persaudaraan bermakna ikatan yang tak dapat dipisahkan, meskipun itu bukan hubungan darah, dimana apabila yang satu merasa kesusahan, maka yang lain juga ikut merasakan kesusahan tersebut.

Peneliti : Apa makna olahraga dalam ajaran PSHT ?

Informan: Olah raga bermakna ajaran utama PSHT yaitu latihan pencak silat yang merupakan salah satu dari cabang olah raga di dunia, bertujuan menjaga kebugaran dan kesehatan jasmani.

Peneliti : Apa makna bela diri dalam ajaran PSHT ?

Informan: Bela diri maksudnya PSHT mengajarkan ilmu bela diri untuk melindungi diri sendiri maupun orang lain dari tindak kejahatan.

Peneliti : Apa makna kesenian dalam ajaran PSHT ?

Informan: Kesenian maksudnya setiap gerak tubuh dalam pencak silat bernilai seni, yang menonjolkan segi keindahan.

Peneliti : Apa makna kerohanian dalam ajaran PSHT ?

Informan: Kerohanian maksudnya dalam PSHT pasti selal disisipi dengan ajaran kerohanian/ batiniyah, yang bertujuan membentuk karakter dan sifat yang baik dan berbudi luhur.

Peneliti : Nilai-nilai apa yang terkandung dalam masing-masing Panca Dasar ajaran luhur PSHT tersebut ?

Informan: Nilai-nilai PSHT:

- 1) Persaudaraan : Solid, kebersamaan, peduli
- 2) Olahraga : Kesehatan
- 3) Bela diri : Kekuatan, keberanian
- 4) Kesenian : Keindahan
- 5) Kerohanian : Ketuhanan, kemanusiaan

Peneliti : Mengapa dalam pengajaran akhlak/ moral/ Ke-SH-an di PSHT banyak menggunakan bahasa jawa atau falsafah-falsafah jawa ?

Informan: Untuk menjaga budaya asli jawa, sehingga orang yang mempelajarinya tidak akan lupa dengan budaya jawa yang luhur.

Peneliti : Apa yang dimaksud falsafah jawa itu ?

Informan: Falsafah jawa adalah peribahasa/ pepatah/ kata-kata bijak untuk memberikan semangat dan motivasi pada yang diajarkan.

Peneliti : Falsafah jawa apa saja yang disampaikan kepada siswa ?

Informan: Suro diro joyodiningrat, lebur dening pangastuti. Sepiro gedhening sengsoro yen tinampa amung dadi coba. Sopo salah bakal seleh.

Peneliti : Adakah pembedaan materi yang disampaikan melalui falsafah jawa kepada siswa berdasarkan tingkatan sabuk ?

Informan: Ada. Karena semakin tinggi tingkatan sabuknya, maka semakin besar pula ujian yang dijalannya. Oleh karena itu, perlu falsafah yang lebih tinggi derajatnya di tingkatan sabuk yang tinggi.

Peneliti : Efektifkah penggunaan falsafah jawa itu ?

Informan: Cukup efektif. Karena siswa menjadi lebih termotivasi dan lebih semangat dalam menjalani latihan yang rata-rata tergolong berat dibanding olahraga lain.

Peneliti : Nilai apa yang tersirat dari penggunaan falsafah jawa itu ?

Informan: Nilai yang tersirat yaitu ajaran untuk senantiasa melakukan dan mengajak kepada kebaikan, tidak takut membela kebenaran, serta selalu bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa.

PEDOMAN WAWANCARA
KEARIFAN LOKAL PADA PENCAK SILAT
PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE CABANG KOTA SEMARANG
(TINJAUAN PENDIDIKAN)

(Pelatih)

Wawancara adalah salah satu cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi di lapangan. Pedoman wawancara ini terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti kepada informan.

A. Lokasi Penelitian

Kota Semarang

B. Identitas Informan

- | | |
|------------------------|--|
| 1. Nama | : Muhammad Yusi Dwi Setiawan |
| 2. Umur | : 25 Tahun |
| 3. Tahun Pengesahan | : 2015 |
| 4. Jabatan | : Anggota UKM |
| 5. Komisariat/ Ranting | : Komisariat UNNES |
| 6. Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| 7. Nomor Telepon | : 0838-4211-7556 |
| 8. Alamat | : Jl. Bulustalan II/ 67 RT 02 RW 03 Kel. |

Bulustalan, Kec. Semarang Selatan, Kota Semarang.

C. Pelaksanaan Wawancara

- | | |
|------------------|-------------------------|
| 1. Hari/ Tanggal | : Minggu, 12 April 2020 |
| 2. Pukul | : 16.08 WIB s.d selesai |

3. Tempat : Wawancara *Online*

D. Pertanyaan

Peneliti : Bagaimana peran PSHT dalam sosial kemasyarakatan, keamanan, dan pendidikan ?

Informan: Persaudaraan Setia Hati Terate sebagai wadah untuk menumbuhkan nilai-nilai budi pekerti dan sebagai rangka melestarikan budaya pencak silat Indonesia sebagai warisan budaya bangsa. Serta dalam latihan pencak silat PSHT siswa dididik untuk membiasakan diri untuk tepat waktu dalam latihan, berperilaku sopan terhadap orang yang lebih tua atau pelatih, diajarkan untuk menjaga lingkungan dan keamanan umum.

Peneliti : Adakah kurikulum khusus dalam kepelatihan Pencak Silat PSHT di Cabang Kota Semarang ? Jelaskan !

Informan: Ada, setiap tahun siswa putih mengikuti latihan gabungan sekota semarang, biasa disebut pemusatan, yang dilakukan 2 kali seminggu. Pemusatan biasanya di mulai ketika mendekati puasa, lama pemusaatan kurang lebih selama 3 bulan. Kemudian mengikuti pendadaran atau tes kenaikan dan diakhiri dengan long march. Apabila dinyatakan lolos maka siswa dapat mengikuti pengesahan pada bulan suro. Pengesahan adalah prosesi pengangkatan siswa menjadi warga/pelatih.

Peneliti : Bagaimana sistem latihan yang ideal menurut Anda ?

Informan: Sistem latihan yang ideal menurut saya yaitu sistem latihan yang sesuai dengan tingkat sabuk, kemampuan fisik peserta latihan, dilakukan maksimal oleh peserta latihan dan memiliki program target latihan yang jelas. Serta didukung oleh pelatih-pelatih yang kompeten/mampu melatih sesuai bidang keahliannya dan memiliki *background* pendidikan kepelatihan.

Peneliti : Bagaimana sistem latihan yang Anda laksanakan ?

Informan: Latihan minimal 2 kali seminggu, dimulai pada pukul 19.30 sampai pukul 22.30. diawali dengan briefing, kemudian berdoa, pemanasan, latihan, dan diakhiri dengan doa lagi.

Peneliti : Kapan Mukadimah PSHT disampaikan kepada siswa ?

Informan: Setahu dan seingat saya, mukhadimah psht dibacakan dan disampaikan pada saat malam pengesahan siswa putih menjadi warga.

Peneliti : Siapakah yang ideal menyampaikan materi tersebut ?

Informan: Yang ideal adalah warga/pelatih tingkat 2 atau sesepuh warga Psht.

Peneliti : Kapan panca dasar disampaikan kepada siswa ?

Informan: Panca dasar dikenalkan kepada siswa saat sudah mengikuti PAB, penerimaan anggota baru, atau sudah memakai sakral siswa dan sabuk polos.

Peneliti : Bagaimana menyampaikannya ? sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Informan: Disampaikan ketika istirahat setelah pemanasan. Karena kerohanian merupakan salah satu materi wajib yang ada pada pencak silat PSHT.

Peneliti : Apakah Anda menggunakan falsafah jawa dalam menyampaikan ajaran luhur PSHT ?

Informan: Ya, saya sedikit menggunakan falsafah jawa.

Peneliti : Apakah penggunaan falsafah jawa itu efektif sebagaimana dilihat dari respon siswa dalam menaati dan melaksanakan ajaran luhur PSHT dalam kehidupan sehari-hari ?

Informan: Tidak, karena melatih dilingkungan kampus, maka banyak juga siswa yang berasal dari luar jawa maupun kurang paham dengan bahasa jawa. Karena lebih sering nya falsafah jawa membutuhkan pemahaman yang lebih untuk mengetahui maknanya.

Peneliti : Adakah sanksi tertentu dalam pelanggaran siswa terhadap ajaran PSHT yang telah disampaikan ?

Informan: Siswa yang melanggar akan diberikan hukuman, baik berupa hukuman fisik atau yang lain, contohnya seperti meminta tanda tangan kepada para pelatih, sebagai upaya mengajarkan silaturahmi kepada siswa.

Peneliti : Secara keseluruhan nilai-nilai apa sajakah yang terkandung dalam latihan PSHT sebagaimana yang telah Anda laksanakan ?

Informan: Melatih Kesehatan dan kebugaran jasmani, dapat Membangkitkan rasa percaya diri, mengasah mental dan emosional, mengajarkan rasa sportifitas dan jiwa ksatria, melatih kedisiplina dan keuletan yang lebih tinggi.

Peneliti : Adakah kegiatan yang dilaksanakan di luar latihan dalam rangka mencapai tujuan luhur PSHT ? Sebutkan dan jelaskan !

Informan: Ada, kalau di komisariat unnes sendiri salah satu kegiatan tsb adalah syukuran,

Peneliti : Bagaimana mendidik siswa agar bisa mencapai tujuan PSHT ?

Informan: Dilakukan secara bertahap, tidak langsung diwajibkan untuk melakukan suatu hal tertentu seketika. Disesuaikan dengan mental dan ke-nalar-an siswa. Contohnya cara mendidik siswa remaja akan berbeda dengan mendidik siswa yang sudah dewasa atau anak-anak. Itu semua dilihat tanpa memandang karakter personalnya.

Peneliti : Sejauh ini, bagaimana Anda mengontrol siswa Anda baik dalam hal sikap, perilaku, akhlak, maupun tindak tanduk sesuai yang telah diajarkan dalam PSHT ? Jelaskan !

Informan: Karena kita tidak selalu bersama siswa tersebut, kita biasanya melihatnya dari sikap pada saat di ukm ataupun saat latihan. Kalaupun terdapat tugas atau jam latian tertentu, bisanya dikontrol via chat Whatsap.

Peneliti : Menurut Anda, adakah perbedaan sikap atau akhlak antara siswa PSHT ddengan mereka yang tidak ikut latihan PSHT ? Jelaskan.

Informan: Ya, ada perbedaannya. Siswa yang mengikuti latihan biasanya lebih terlatih untuk mengendalikan emosi atau dalam mengambil keputusan. Salah satunya ketika berlatih sambung. Sambung merupakan praktek dan aplikasi materi teknik dan taktik. sambung membiasakan anggota menghadapi lawan pada situasi yang membutuhkan keberanian, percaya diri, konsentrasi, kecepatan dan ketepatan saat mengambil keputusan. Ketika sambung pesilat harus menjunjung tinggi sportifitas, yaitu sikap adil dan jujur terhadap lawan, tidak boleh menyerang daerah (anggota badan) yang rawan seperti kepala dan kemaluan, serta mengakui keunggulan lawan dan kelemahan sendiri. Dari sini para siswa melatih diri untuk mengontrol emosinya serta melatih kecerdasan diri dalam mengambil keputusan.

Peneliti : Bagaimana perbedaan porsi latihan dan tujuan pencapaian pendidikan ajaran luhur PSHT dari setiap tingkatan sabuk ?
Jelaskan !

Informan: Latiannya sesuai dengan panca dasar. Siswa polos, selain ikut latihan teknik dasar juga diajarkan bagaimana untuk melatih persaudaraan, agar mengenal satu sama lain, baik sesama siswa atau pelatih. Intinya adalah pengenalan pencak silat psht. Siswa jambon, latihan lebih berat, latihan fisik lebih keras dari siswa polos, hal ini supaya siswa mampu melakukan teknik-teknik yang lebih sulit dilakukan. Hijau, mulai di ajarkan latihan malam, mulai

dikenalkan mengenai organisasi, dan latihan kerohanian, putih, mulai untuk belajar mealtih, memperbaiki sikap, serta lebih mempersiapkan diri untuk mengikuti pengesahan.

Peneliti : Bagaimana Anda menghadapi siswa yang sangat sulit diatur ?

Informan: Pertama kita ingatkan/nasehati, diberikan pengertian, kemudian diberi peringatan, dan Jika siswa tersebut melanggar, maka akan diberi hukuman. Tetapi kita tetap mendengarkan alasan kenapa siswa tersebut susah diatur, apabila masuk akal, maka akan dimaklumi.

Peneliti : Bagaimana menurut Anda jika latihan Pencak Silat PSHT dilaksanakan di sekolah formal (misal SMP atau SMA) ? akankah efektif dalam meningkatkan pendidikan moral dan akhlak siswa yang mana sesuai dengan ajaran luhur PSHT ?

Informan: Ya, karna latian psht dapat membantu melengkapi hal-hal yang diajarkan di sekolah, seperti kedisiplinan, kesopanan, dsb. Serta melaih siswa mengendalikan diri baik emosi atau mengambil keputusan.

Peneliti : Sebutkan hal-hal yang sangat mendasar dimana itu merupakan sarana transformasi pendidikan dalam pencak silat PSHT yang sesuai dengan ajaran luhur PSHT dalam rangka mencapai tujuan PSHT yakni “Menciptakan manusia yang berbudi pekerti luhur, tahu benar dan salah, serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.”

Informan: Salaman (berjabat tangan) dibiasakan setiap memulai dan mengakhiri latihan, serta ketika saat bertemu para anggota (baik siswa maupun warga) dimanapun berada. Lebih-lebih seorang siswa kepada warga (pelatih) sebagai rasa hormat kepada saudara yang lebih tua baik dalam latihan maupun di luar latihan. salaman, Dalam Islam sangat dianjurkan. kebiasaan salaman ini mendidik anggota PSHT agar menjadi pemaaf dan tidak pendendam.

Berdoa sebelum dan sesudah latihan, atau dalam kegiatan lain, sesuai dengan agama yang dianut. Do'a sebelum dan sesudah kegiatan merupakan pengakuan adanya Tuhan dan pengakuan atas kelemahan manusia, sehingga menghindarkan manusia dari sifat sombong dan takabur karena dia merasa lemah dan sadar akan dirinya dia, serta memohon kelancaran dan keselamatan atas kegiatan yang sudah dan akan dilakukan.

Latihan, Untuk menjaga dan memelihara kesehatan badan, seperti alat-alat pernafasan, peredaran darah, dsb. Membentuk budi pekerti seperti melatih kesabaran, keberanian, kejujuran, sportivitas, dsb. Memupuk perasaan kesosialan, seperti tolong menolong, bekerja sama, setia kawan (solidaritas) dan bekerja kelompok. dsb Hal tersebut merupakan beberapa sarana untuk mencapai tujuan psht,

PEDOMAN WAWANCARA
KEARIFAN LOKAL PADA PENCAK SILAT
PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE CABANG KOTA SEMARANG
(TINJAUAN PENDIDIKAN)

(Warga Baru 2019)

Wawancara adalah salah satu cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi di lapangan. Pedoman wawancara ini terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti kepada informan.

A. Lokasi Penelitian

Kota Semarang

B. Identitas Informan

1. Nama : Vita Dwi Lestari
2. Umur : 20 Tahun
3. Jabatan : Anggota UKM Pencak Silat PSHT UNNES
4. Komisariat/ Ranting : Komisariat UNNES
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Nomor Telepon : 085746896381
7. Alamat : Kaliwungu 1/6 Kaliwungu Kudus

C. Pelaksanaan Wawancara

1. Hari/ Tanggal : Sabtu, 18 April 2020
2. Pukul : 20.07 WIB s.d selesai
3. Tempat : Wawancara *Online*

D. Pertanyaan

Peneliti : Bagaimana peran PSHT dalam sosial kemasyarakatan, keamanan, dan pendidikan ?

Informan: Peran PSHT dalam social kemasyarakatan, keamanan, dan Pendidikan adalah PSHT bisa sebagai pelindung dalam masyarakat, dapat memberikan ajaran ajaran dengan budi pekerti yang luhur kepada siswa-siswanya yang harapan dari pelatihnya bisa diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti : Apa yang Anda ketahui tentang Pencak Silat PSHT ?

Informan: Pencak silat PSHT adalah seni olahraga yang mengandung unsur pembelaan diri untuk mempertahankan kehormatan, keselamatan, dan kebahagiaan dari kebenaran terhadap setiap penyerang.

Peneliti : Kenapa Anda memilih ikut Pencak Silat ?

Infprman: Saya memilih ikut pencak silat karena awalnya saya pernah mengikuti pencak silat di Madrasah Tsanawiyah dulu. Mulanya saya tertarik melihat gambar ekstrakurikuler pencak silat di brosur penerimaan siswa baru di MTs saya, dan akhirnya saya berkeinginan untuk mengikutinya. Tetapi saya hanya berangkat beberapa kali saja, karena bertabrakan dengan jadwal ekstrakurikuler lain pada saat itu.

Peneliti : Mengapa yang Anda ikuti PSHT ?

Informan: Selain mengikuti pencak silat di MTs, saya juga mengikuti pencak silat di Madrasah Aliyah. Berbeda dengan perguruan yang saya ikuti di MTs yaitu perguruan lokal (Persadha Suci), di MA saya mengikuti perguruan yang nasional (Pagar Nusa). Tetapi saya juga hanya berangkat latihan beberapa kali, kurang lebihnya 2 kali. Itu terhenti dulu gatau karena apa saya lupa. Lalu ketika memasuki perguruan tinggi, pada saat itu ada *Unnes Fair*. Karena saat itu rasa suka saya terhadap pencak silat masih ada, maka *stand* yang menjadi tujuan saya adalah *stand* pencak silat. Lalu saya dikasih pamflet dan dapatlah saya pamflet PSHT. Mulai dari situ saya menghubungi *contact person* yang ada di pamflet tersebut dan mulai mengikuti latihan PSHT. Dan rasa suka saya terhadap PSHT makin tumbuh dengan semakin lamanya saya ikut latihan

Peneliti : Ceritakan bagaimana proses latihan dari berangkat sampai pulang kembali dari latihan !

Informan: Proses latihan dari berangkat pertama berdoa, pemanasan statis, lari, kemudian pemanasan dinamis. Lalu doweran: *push-up sit-up back-up* atau dengan *ABC Running*, habis itu istirahat. Setelah istirahat lanjut teknikan, tendangan A, Tsabit, T. Kemudian masuk materi senam dan jurus. Terkadang senam jurus dulu baru teknikan, atau terkadang setelah senam jurus dikasih tau gerakan gerakan baru untuk mendukung perbaikan penguatan otot seperti *plank, squat, one leg squat, squattrash*, dsb. Setelah itu lalu *cooling down*

dilanjut dengan doa penutup dan pulang. Karena kebijakan baru gerbang utama UNNES jam 12 malam ditutup, jadi semisal masih dibuka ya kita bisa pulang, kalau sudah dikunci berarti kita tidur di UKM Pencak silat PSHT UNNES. Itu merupakan hal yang biasa untuk siswa PSHT unnes.

Peneliti : Ilmu apa saja yang Anda dapatkan dari tempat latihan ? Jelaskan !

Informan: Banyak ilmu yang saya dapatkan, ilmu beladiri, mencintai sesama saudara, menghargai orang lain, mengorbankan orang, nglungguhne tiang sepuh, dan masih banyak lagi.

Peneliti : Kegiatan apa saja yang telah Anda ikuti selama latihan ? (Kegiatan di luar latihan yang menunjang proses latihan)

Informan: Kegiatan yang saya ikuti selama latihan adalah fitness, jogging di luar jadwal latihan, ngaji rutin ketika bulan puasa, dan bagi takjil gratis.

Peneliti : Pendidikan apa saja yang Anda terima selama latihan ? dan jelaskan bagaimana pelatih Anda mengajarkannya.

Informan: Pendidikan yang diterima ketika latihan

- a. Pendidikan keolahragaan, dengan cara pelatih melatih ketika latihan atau diberi teori-teori tentang olahraga ketika sedang kumpul di UKM.
- b. Pendidikan keorganisasian, dengan cara ketika ada sebuah acara yang diadakan oleh komisariat, anak-anak satu angkatan disuruh untuk menjadi panitia.

- c. Pendidikan keagamaan, pelatih meminta dalam satu bulan ramadhan target berapa kali khatam. Terkadang siswa-siswa diajak untuk berdiskusi dan bertukar pikiran tentang masalah yang berkaitan dengan keagamaan.
- d. Pendidikan social, dengan cara untuk berkomunikasi dengan orang lain kita sebaiknya harus bagaimana. Kepada saudara sendiri, kepada pelatih, kepada tamu, bahkan kepada orang tua sekalipun.

Peneliti : Nilai-nilai apa sajakah yang telah dapat Anda dapatkan ? Jelaskan !

Informan: Nilai yang telah di dapatkan

- a. Nilai kemanusiaan
- b. Nilai budi pekerti

Peneliti : Sudahkah nilai-nilai itu Anda laksanakan dalam kehidupan sehari-hari ?

Informan: Alhamdulillah sedikit-sedikit sudah. Sedang dalam proses perbaikan diri

Peneliti : Hal apakah yang paling berkesan bagi Anda selama mengikuti latihan Pencak Silat PSHT ?

Informan: Yang berkesan bagi saya selama mengikuti latihan adalah ketika saat ada satu saudara yang melakukan kesalahan dan dihukum, saudara yang lain juga ikut merasakan. Saat bahagiapun sama.

Peneliti : Adakah perbedaan porsi latihan antara tempat latihan Anda dengan tempat latihan lain dalam lingkup Cabang Kota Semarang ?
Jelaskan !

Informan: Saya belum pernah datang ke tempat latihan ranting/komisariat lain, jadi saya tidak bisa menentukan apakah ada perbedaan porsi latihan atau tidak.

Peneliti : Adakah dampak positif dari mengikuti latihan Pencak Silat PSHT terhadap sikap diri, akhlak, kebiasaan, dan prinsip hidup Anda ?
Jelaskan!

Informan: Tentu saja ada, dari yang tadinya saya bersikap bodoamat sekarang lebih ada rasa peduli terhadap sesama. Sikap sopan santun yang ditanamkan selama saya menjadi siswapun sedikit-sedikit sudah mulai diterapkan pada kehidupan, kebiasaan yang kebanyakan tidurpun selama latihan berkurang karena intensitas latihan yang semakin naik tingkatan sabuknya, intensitas latihannya bertambah. Walaupun setelah jadi warga kebiasaan itu kembali lagi leh mbak

Peneliti : Menurut Anda, apa itu persaudaraan ? dan bagaimana Anda menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari ?

Informan: Persaudaraan adalah tidak hanya yang terikat dengan darah seperti halnya kakak-adik di dalam satu rumah, tetapi ketika disana ada rasa memiliki, rasa sayang satu sama lain, rasa takut kehilangan, bahkan ketika ada satu yang sakit/sedih yang lain ikut merasakan dan memberikan hiburan agar menguatkan dia dan membuat dia

tidak sedih lagi, dan ketika ada satu yang bahagia, yang lainpun merasakan hal yang sama. Itu persaudaraan menurut saya yaa mbaakkk :D Cara menerapkannya ya apa yang diajarkan oleh pelatih-pelatih dipraktikkan ke saudara-saudara.

Peneliti : Menurut Anda, apa itu olah raga ? dan bagaimana Anda menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari ?

Informan: Olahraga adalah latihan fisik yang bertujuan untuk meningkatkan kebugaran jasmani. Cara menerapkannya adalah dengan cara latihan terstruktur dan terencana.

Peneliti : Menurut Anda, apa itu bela diri ? dan bagaimana Anda menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari ?

Informan: Bela diri adalah sebuah tindakan yang dilakukan untuk membela diri ketika ada lawan yang menyerang. Beladiri merupakan salah satu cabang yang ada di Indonesia. Macam-macam cabang beladiri ada pencak silat, taekwondo, karate, gulat, tinju, dll. Cara menerapkannya adalah ketika di jalan bertemu dengan orang yang kesusahan atau sedang dianiaya oleh orang lain, maka suatu kewajiban untuk menolong.

Peneliti : Menurut Anda, apa itu kesenian ? dan bagaimana Anda menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari ?

Informan: Kesenian adalah sarana untuk mengekspresikan sebuah keindahan yang ada dalam jiwa manusia. Dengan menempatkan keindahan gerak dalam kearifan local yang ada dalam sebuah budaya. Cara

menerapkannya adalah dimulai dari melestarikan kebudayaan yang ada di daerah sendiri.

Peneliti : Menurut Anda, apa itu kerohanian/ Ke-SH-an ? dan bagaimana Anda menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari ?

Informan: Kerohanian ke-SH-an adalah ketika kita sedang dibentuk karakternya dengan diberikannya wejangan-wejangan dari para warga sepuh yang tidak hanya ketika saat berada di tempat latihan melainkan dimanapun dan kapanpun jika kita ingin mendapatkan sebuah ilmu/wejangan dengan sowan ke rumahnya para warga sepuhpun bisa.

Peneliti : Kapan Anda mulai dikenalkan dengan falsafah-falsafah jawa ajaran PSHT ? dan bagaimana tanggapan Anda terhadap penggunaan bahasa jawa dalam penyampaian ajaran budi pekerti luhur dalam PSHT ?

Informan: Saya mulai dikenalkan dengan falsafah-falsafah jawa ajaran PSHT ketika pertama kali mendapat materi ke-SH-an yakni pada tingkatan sabuk polos. Karena saya asli orang jawa, dan saya berasal dari Kudus yang ilmu kejawennya masih kuat dan kental, jadi saya tidak begitu bingung dan merasa kaget dengan banyaknya falsafah-falsafah jawa tersebut. Dan menurut saya falsafah-falsafah jawa yang diajarkan pun mempunyai makna yang mendalam terhadap kehidupan yang sebenarnya.

Peneliti : Bagaimana kesan dan pesan Anda terhadap PSHT Cabang Kota Semarang ?

Informan: Kesannya... karena di Semarang saya mengetahui dan mengenal PSHT, jadi semuanya terasa berkesan, apapun. Pesannya... Lebih terarah lagi untuk keorganisasiannya, walaupun saya sendiri tidak begitu paham tentang keorganisasian.

PEDOMAN WAWANCARA
KEARIFAN LOKAL PADA PENCAK SILAT
PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE CABANG KOTA SEMARANG
(TINJAUAN PENDIDIKAN)

(Siswa)

Wawancara adalah salah satu cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi di lapangan. Pedoman wawancara ini terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti kepada informan.

A. Lokasi Penelitian

Kota Semarang

B. Identitas Informan

- | | |
|------------------------|------------------------------|
| 1. Nama | : Yanuar Wendy Wardana |
| 2. Umur | : 16 Tahun |
| 3. Jabatan | : Siswa Hijau |
| 4. Komisariat/ Ranting | : Ranting Pedurungan |
| 5. Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| 6. Nomor Telepon | : 0888-6551-605 |
| 7. Alamat | : Jln. Tlogo Kopen RT 1 RW 8 |

C. Pelaksanaan Wawancara

- | | |
|------------------|---------------------------|
| 1. Hari/ Tanggal | : Minggu, 12 April 2020 |
| 2. Pukul | : 17.29 WIB s.d selesai |
| 3. Tempat | : Wawancara <i>Online</i> |

D. Pertanyaan

Peneliti : Bagaimana peran PSHT dalam sosial kemasyarakatan, keamanan, dan pendidikan ?

Informan: Peran PSHT dalam sosial kemasyarakatan, keamanan dan pendidikan yaitu: dalam PSHT diajarkan untuk selalu peduli kepada lingkungan, masyarakat dan kehidupan sekitar, baik tolong menolong, gotong royong dll. Selain itu diajarkan juga tata krama, sopan santun serta moral dan etika yang menjadi dasar ajaran PSHT dan ilmu pencak digunakan menjaga keamanan dan kondusifitas lingkungan.

Peneliti : Apa yang Anda ketahui tentang Pencak Silat PSHT ?

Informan: PSHT merupakan organisasi yang berjuang di masyarakat dengan mengajarkan gerakan pencak, rohani, Jasmani, sopan santun, dan agama/ kerohanian.

Peneliti : Kenapa Anda memilih ikut Pencak Silat ?

Informan: Karena ada impian yang harus saya wujudkan dalam pencak silat.

Peneliti : Mengapa yang Anda ikuti PSHT ?

Informan: Karena adanya minat diri ke PSHT

Peneliti : Ceritakan bagaimana proses latihan dari berangkat sampai pulang kembali dari latihan !

Informan: Proses latihan dari berangkat sampai pulang tentunya sangat menyenangkan dan penuh dengan kesan pesan yang tidak bisa diungkapkan.

Peneliti : Ilmu apa saja yang Anda dapatkan dari tempat latihan ? Jelaskan !

Informan: Banyak sekali ilmu yang diajarkan di PSHT. Namun menurut saya ada dua ilmu: ilmu dunia dan ilmu akhirat. Disini kita diajarkan semua baik dunia (ilmu kehidupan) dan ilmu akhirat (agama).

Peneliti : Kegiatan apa saja yang telah Anda ikuti selama latihan ? (Kegiatan di luar latihan yang menunjang proses latihan)

Informan: Seperti saat saya sekarang lebih berani dalam memimpin sesuatu, setelah mengikuti latihan PSHT, selain itu penerapan ilmu yang diajarkan di PSHT ke masyarakat.

Peneliti : Pendidikan apa saja yang Anda terima selama latihan ? dan jelaskan bagaimana pelatih Anda mengajarkannya.

Informan:

- a. Sopan santun/ tata krama: dengan berbincang saat istirahat, dengan perlahan memberi tahu bagaimana etika kita saat berhadapan dengan orang yang lebih tua.
- b. Ilmu kehidupan: bagaimana menghadapi kehidupan/ istilahnya dari pelatihnya disebut ilmu titen.

Peneliti : Nilai-nilai apa sajakah yang telah dapat Anda dapatkan ? Jelaskan !

Informan: Banyak nilai yang saya dapatkan seperti nilai kebudayaan, kerohanian, sopan santun dll.

Peneliti : Sudahkah nilai-nilai itu Anda laksanakan dalam kehidupan sehari-hari ?

Informan: Perlahan-lahan saya terapkan jika didasari dengan niat yang diselubungi dengan semangat pasti bisa.

Peneliti : Hal apakah yang paling berkesan bagi Anda selama mengikuti latihan Pencak Silat PSHT ?

Informan: Hal yang berkesan dalam mengikuti latihan PSHT menurut saya semuanya berkesan.

Peneliti : Adakah perbedaan porsi latihan antara tempat latihan Anda dengan tempat latihan lain dalam lingkup Cabang Kota Semarang ?
Jelaskan !

Informan: menurut saya sama saja tergantung dari individu penerapan dan penyerapannya bagaimana.

Peneliti : Adakah dampak positif dari mengikuti latihan Pencak Silat PSHT terhadap sikap diri, akhlak, kebiasaan, dan prinsip hidup Anda ?
Jelaskan!

Informan: Perubahan yang saya alami saya kira sangat besar tidak hanya itu, saya lebih merasa percaya diri dan mandiri.

Peneliti : Menurut Anda, apa itu persaudaraan ? dan bagaimana Anda menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari ?

Informan: Menurut saya persaudaraan adalah ikatan hubungan antar sesama yang tidak bisa dipisahkan selain dengan maut. Serta tidak bisa diungkapkan secara detail. Hanya bisa dirasakan.

Peneliti : Menurut Anda, apa itu olah raga ? dan bagaimana Anda menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari ?

Informan: Olah raga adalah kegiatan fisik yang membuat tubuh dan otak menjadi *fresh* karena hobi dan alasan saya ikut PSHT. Karena saya suka olah raga.

Peneliti : Menurut Anda, apa itu bela diri ? dan bagaimana Anda menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari ?

Informan: Bela diri merupakan keadaan dimana kita harus membela diri (dalam keadaan benar). Baik secara fisik maupun non fisik.

Peneliti : Menurut Anda, apa itu kesenian ? dan bagaimana Anda menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari ?

Informan: Kesenian adalah sesuatu yang dilihat akan membuat senang atau kagum penonton/ orang yang melihatnya. Yang tentunya memiliki arti dan pesan tersendiri.

Peneliti : Menurut Anda, apa itu kerohanian/ Ke-SH-an ? dan bagaimana Anda menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari ?

Informan: Kerohanian/ Ke-SH-an merupakan suatu ilmu yang langsung dari PSHT dan diajarkan sejarah PSHT ataupun ajaran agama.

Peneliti : Kapan Anda mulai dikenalkan dengan falsafah-falsafah jawa ajaran PSHT ? dan bagaimana tanggapan Anda terhadap penggunaan bahasa jawa dalam penyampaian ajaran budi pekerti luhur dalam PSHT ?

Informan: Saya dikenalkan falsafah PSHT saat saya kelas Tujuh SMP yaitu empat tahun lalu. Saat saya jalan latihan kurang lebih 3 bulan dan

saat itu semangat saya meningkat setelah mendengarkan falsafah tersebut dengan bahasa yang baik.

Peneliti : Bagaimana kesan dan pesan Anda terhadap PSHT Cabang Kota Semarang ?

Informan: Kesan saya: sangat menyenangkan dan seru. Menurut saya jika diungkapkan sangat sulit dan hanya bisa dirasakan. Pesan: semoga PSHT Cabang Kota Semarang semakin sukses, jaya dan tentunya dihindarkan dari oknum negatif dan dihindarkan dari perpecahan.

PEDOMAN WAWANCARA
KEARIFAN LOKAL PADA PENCAK SILAT
PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE CABANG KOTA SEMARANG
(TINJAUAN PENDIDIKAN)

(Siswa)

Wawancara adalah salah satu cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi di lapangan. Pedoman wawancara ini terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti kepada informan.

A. Lokasi Penelitian

Kota Semarang

B. Identitas Informan

- | | |
|------------------------|-------------------------------|
| 1. Nama | : Marcella Jovita Permatasari |
| 2. Umur | : 16 Tahun |
| 3. Jabatan | : Siswa Jambon |
| 4. Komisariat/ Ranting | : Ranting Gajah Mungkur |
| 5. Jenis Kelamin | : Perempuan |
| 6. Nomor Telepon | : 0895-0330-0877 |
| 7. Alamat | : Jln. Kendeng Barat No. 49 |

C. Pelaksanaan Wawancara

- | | |
|------------------|---------------------------|
| 1. Hari/ Tanggal | : Sabtu, 27 Juni 2020 |
| 2. Pukul | : 11.08 WIB s.d selesai |
| 3. Tempat | : Wawancara <i>Online</i> |

D. Pertanyaan

Peneliti : Sejak kapan kamu mulai latihan pencak silat ?

Informan: Sejak kelas 8 SMP

Peneliti : Motivasinya ikut pencak silat apa ?

Informan: Ingin berprestasi dan sehat.

Peneliti : Kenapa pilih PSHT ?

Informan: Karena ekstrakurikuler di SMP.

Peneliti : Ceritakan bagaimana proses latihan dari berangkat sampai pulang.

Informan: Berangkat jalan kaki dari rumah, pemanasan terus jogging, habis itu dibina sama pelatih. Setelah itu kalau sudah selesai pelepasan otot, setelah itu menunggu adzan maghrib, dan mengulang latihan tadi sore, terus kalau sudah menunggu adzan isya terus pulang diantar saudara.

Peneliti : Pelajaran apa saja yang pelatih Anda berikan selama ikut latihan pencak silat ? apakah hanya teknik bela diri saja ? atau diberikan pitutur-pitutur luhur terkait ajaran PSHT ?

Informan: Teknik, kecepatan, kelincahan dalam berlatih dan membangun persaudaraan setia hati terate.

Peneliti : Persaudaraan yang seperti apa ? berikan contoh konkritnya dalam kehidupan sehari-hari.

Informan: Persaudaraan yang selalu mengingatkan yang baik atau yang salah contohnya di lingkungan masyarakat saya dikenal orang pendiam,

setelah tau saya bisa silat, banyak tawaran untuk menunjukkan silat saya di depan umum (*tampil/perform*).

Peneliti : Adakah dampak positif dari mengikuti latihan pencak silat PSHT terhadap sikap diri, akhlak, kebiasaan dan prinsip hidup Anda ?

Informan: Ada. Jadi seperti banyak saudara, selalu sehat, banyak yang beri motivasi dan pembelajaran hidup.

Peneliti : Pembelajaran hidup yang seperti apa ?

Informan: Seperti ada dorongan untuk menjadi lebih baik kedepannya dalam hidup.

Peneliti : Apakah Anda dikenalkan dengan falsafah-falsafah jawa oleh pelatih Anda ?

Informan: Iya. *Suro diro jayaningrat lebur dening pangastuti*. Artinya siat buruk kalah dari kelembutan.

Peneliti : Apa tujuan PSHT?

Informan: Untuk mengabdikan kepada sang Kholik atau alam semesta.

Peneliti : Mendidik manusia berbudi luhur tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan YME. Itu tujuan PSHT dek. Adek ikut keatlitan kan?

Informan: Iya mbak.

Peneliti : Seni apa laga ?

Informan: Seni laga.

Peneliti : Udah pernah lomba berapa kali ?

Informan: 5 kali mbak.

Peneliti : Waw keren. Even apa aja dek ?

Informan: di Cirebon, Unisula sama di GOR Satria terus POPDA di SDN

Sendang Mulyo.

Peneliti : Oke dek, terimakasih ya atas kesediannya menjadi informan mba.

Informan: Okeh mbak.

Lampiran 10 Dokumen Penelitian

Gambar 4.1 Lambang PSHT
Sumber: AD ART PSHT



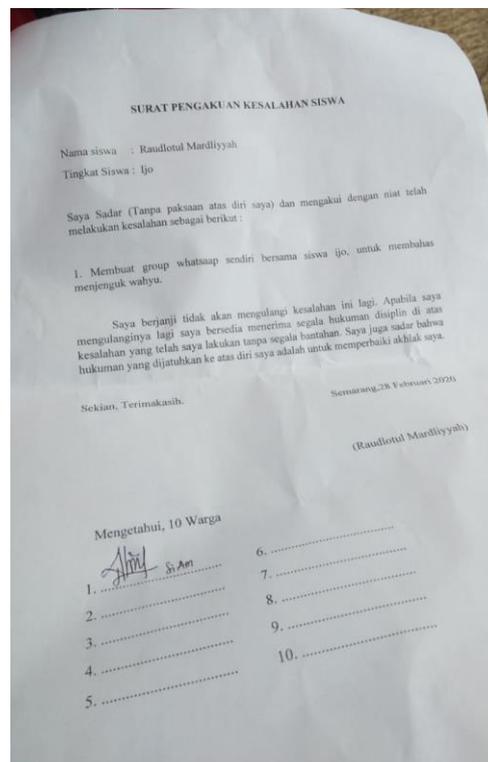
Gambar 4.2 Gambar Hati Bersinar
Sumber: www.gambar.pro



Gambar 4.3 Kartu Warga
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020.



Gambar 4.4 Ajang Ke-SH-an yang dipimpin oleh Mas Rohadi (Warga Tingkat 2) pasca tasyakuran warga baru 2019.
Sumber: Anang, 2019.



Gambar 4.5 Contoh Sanksi Pelanggaran Siswa
Sumber: Mardiyah, 2020.



Gambar 4.6 Malam Penerimaan Anggota Baru/ PAB Gabungan Komisariat
UNNES, Poltekes Kemenkes Semarang dan ATEM di hutan penggaron.
Sumber: Anang, 2018



Gambar 4.7 Ujian Kenaikan Tingkat di Universitas Diponegoro Semarang
Sumber: Anang, 2019.



Atlit bersama dengan *oficial* sedang berdo'a untuk kelancaran pertandingan.



Pelaksanaan seleksi PSHT Cup

Gambar 4.8 Seleksi Atlit Cabang Kota Semarang

Sumber: Dokumentasi penulis, 2020



Gambar 4.9 Pembukaan acara *Charachter Building* dilanjutkan Pemberian Materi

Sumber: Nanang, 2019.



Gambar 4.10 Renungan Malam
Sumber: Anang, 2019.



Gambar 4.11 Kirab Bendera atau *Long March*
Sumber: Nanang, 2019.



Gambar 4.12 Pemotongan tumpeng atau *buceng* oleh Mas Dayat selaku sesepuh PSHT Kota Semarang (Warga Tingkat 3) yang diberikan kepada perwakilan warga baru tahun 2019.
Sumber: Anang, 2019.



Gambar 4.13 Pemberian motivasi (*wejangan*) oleh sesepuh PSHT Cabang Kota Semarang untuk warga baru.
Sumber: Anang, 2019.